

Editor: Fransiska Widyawati



GEREJA PEWARTA



GEREJA PEWARTA

Fransiska Widyawati (Editor)



Diterbitkan oleh
Penerbit STKIP St. Paulus Ruteng
(Anggota IKAPI)
Manggarai-Flores-NTT

Widyawati. F (Editor)

Gereja Pewarta,
Editor: Fransiska Widyawati, -Cet. I-Ruteng:
Penerbit: STKIP St. Paulus, Ruteng, 2018.

viii, 221, Hlm: 15 cm x 21 cm

ISBN: 978-602-52508-6-6

GEREJA PEWARTA

Fransiska Widyawati (Editor)

- Cover : Foto Gereja Katedral St. Maria Assumpta Ruteng
oleh Leonardus Nyoman
Layout : Yut

-
- Hak cipta yang dilindungi

Undang-undang pada: Pengarang

Hak Penerbitan pada : STKIP St. Paulus Ruteng

Dicetak oleh : STKIP St. Paulus Ruteng Manggarai

Dilarang mengutip atau memperbanyak dalam bentuk
apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

-
- **Penerbit STKIP St. Paulus Ruteng (Anggota IKAPI)**
Jl. Jend. A. Yani No. 10, Tromolpos 805, Ruteng 865508
Telp. (0385) 22305, Fax (0385) 21097;
e-mail: st.paulusstkip@yahoo.co.id
Ruteng Flores Nusa Tenggara Timur
-

Pengantar Editor

Puji dan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa karena buku **Gereja Pewarta** dapat terbit pada waktunya dan karenanya bisa dimanfaatkan oleh pembaca sekalian. Gereja sebagai kumpulan umat beriman adalah komunitas yang telah dipersiapkan dan dipilih Allah untuk melanjutkan tugas pewartaan kepada manusia dan seluruh semesta. Ia menjadi “tangan kanan” Allah untuk membawa dan menghadirkan keselamatan kepada seluruh makhluk. Ia menjadi tanda kehadiran Allah di tengah pergulatan dan kegelisahan manusia di dalam situasi sosial, ekonomi, politik dan kebudayaannya masing-masing. Gereja adalah Pewarta. Eksistensinya hidup sejauh ia menjalankan tugas pewartaan sesuai amanat Kristus. Buku ini menghadirkan kajian teologis, pastoral, sosial dan pastoral mengenai Gereja dan tugas pewartaannya. Beberapa tulisan menyoroti terutama pewartaan dalam konteks Gereja lokal Keuskupan Ruteng.

Bagian pertama buku ini menampilkan tulisan dengan judul *Menjadi Gereja Pewarta Firman di Tengah Arus Zaman*. Penulisnya adalah *John Mansford Prior*. Penulis yang ahli dalam analisa dan teologi sosial ini mempertanyakan sekaligus menjawab bagaimana pewartaan yang kontekstual bagi masyarakat di Flores umumnya dan di Manggarai khususnya. Ia menghadirkan konteks dan persoalan nyata umat di Keuskupan Ruteng dalam sosial, budaya, ekonomi, politik dan ekologi. Dengan itu ia menyadarkan akan masalah riil yang dihadapi Gereja. Dari situ, Gereja jeli menumukan kemana pewartaan harus dilakukan. Dengan demikian pewartaan

tidak mengambang dan bukan sekadar melanjutkan saja sabda dan tradisi yang tertulis. Pewartaan harus benar-benar membebaskan, seperti Kristus yang datang menyelamatkan dan membebaskan umat manusia.

Bagian kedua buku ini menyajikan artikel yang ditulis oleh **Fransiska Widyawati**. Judul tulisannya *Arah dan Dasar Pewartaan Gereja di Era Informasi dan Komunikasi Dewasa ini*. Melalui kajiannya, ia menjelaskan bahwa dasar utama pewartaan Gereja adalah amanat Kristus sendiri. Yesus Kristus yang sama juga menjadi arah kemana Gereja harus menemukan jalan pewartaannya. Selanjutnya, secara khusus dalam kemajuan informasi dan komunikasi, Gereja harus semakin aktif menyampaikan informasi dan komunikasi Diri Allah kepada umat manusia. Allah yang berkomunikasi dan mengundang relasi adalah hakikat Allah, maka perkembangan komunikasi menjadi ruang yang baik untuk melanjutkan komunikasi Diri Allah kepada seluruh makhluk dengan cara yang efektif.

Pada bagian ketiga buku diuraikan refleksi teologis yang dibuat oleh **Martin Chen**, seorang teolog sistematis dalam tulisan berjudul *Yesus Kristus Pusat Kehidupan (Isi Pewartaan Iman Gereja)*. Ia mengingatkan Gereja dan secara khusus mereka yang bergerak dalam bidang pewartaan bahwa Gereja bukan sekadar mewartakan sabda atau kata-kata atau ajaran melainkan mewartakan seseorang, yakni Diri Yesus Kristus sendiri. Pewartaan harus menghadirkan pribadi: Sabda yang Menjadi Manusia dan tinggal di dalam kita. Di zaman ini, semakin urgen menghadirkan dan mempertemukan Kristus dengan umatNya sebagai semangat pokok dari tugas gereja yang mewartakan.

Pada bagian selanjutnya, **Agustinus Manfred Habur**, penulis keempat, secara konkret menjelaskan katekese sebagai satu bentuk pewartaan Gereja. Tulisannya berjudul *Pendekatan Holistik Dalam Katekese Kontekstual Gereja Lokal Manggarai*. Menurut penulis, katekese itu sendiri perlu dijalankan dengan menggunakan pendekatan yang holistik dan menyesuaikan diri konteks Gereja lokal, termasuk di Manggarai, Keuskupan Ruteng. Pendekatan holistik dalam katekese kontekstual tentunya yang merangkul berbagai aspek perkembangan iman, berbagai ragam komunitas umat beriman dan berbagai variasi metode dan tentu didukung oleh tenaga pewarta (katekis) yang memadai.

Pada tulisan berikutnya, **Oswaldus Bule** menjelaskan *Iman Menurut James Fowler*. Iman memiliki dua aspek, yakni iman sebagai karunia Allah dan sebagai tindakan manusiawi. Sebagai anugerah Allah, iman itu sudah sempurna dan tidak memerlukan intervensi edukatif untuk menyempurnakannya. Sebagai aktivitas manusia, iman melewati proses sejalan dengan perkembangan manusiawi seseorang. Penulis menghadirkan pemikiran James W. Fowler yang memandang iman sebagai fakta manusiawi universal. Iman itu bersifat aktif, relasional, dan integral. Dengan menghadirkan pemikiran Fowler, penulis memberi sumbangan bagi pemahaman dan pengelolaan struktur identitas iman yang selanjutnya menjadi bahan pertimbangan Gereja dalamewartakan, menabur dan menghidupkan iman umat.

Pewartaan Gereja terjadi di dalam aneka konteks. **Yohanes S. Lon** mengangkat model pewartaan Gereja di dalam keluarga dengan judul *Sakramen Perkawinan sebagai Sarana Mewartakan*

Kasih Allah. Perkawinan adalah hadiah Allah sendiri. Panggilan untuk berkeluarga adalah undangan yang datang dari Allah sendiri. Melalui keluarga Allah memperlihatkan kasihnya kepada suami istri dan kepada anak-anak. Olehnya, keluarga dan sakramen perkawinan adalah sarana bagi umat Kristiani untuk mewartakan kasih Allah satu sama lain. Keluarga juga menjadi model Allah yang Maha Kasih. Maka keberadaan sebuah keluarga yang dijiwai oleh kasih adalah cara mewartakan yang sangat nyata.

Tulisan selanjutnya berjudul *Merajut Kesatuan dan Merawat Kebhinekaan: Tantangan Gereja Katolik ke Depan*. Penulisnya, **Peter C. Aman**, menegaskan bahwa Gereja tidak hanya bergerak di dalam lingkupnya sendiri. Ia hidup di dalam masyarakat plural. Apalagi untuk konteks Gereja Indonesia. Salah satu isu yang krusial adalah bagaimana menjadi warga negara yang mampu menghargai perbedaan dan merawat kebhinekaan. Pewartaan harus mampu mengenal tantangan yang bisa membahayakan kesatuan bangsa dan negara. Orang Katolik harus menjadi warga negara yang terbuka kepada perbedaan namun sekaligus dididik untuk kritis terhadap arus masa yang bisa jadi membahayakan kebersamaan dan kekeluargaan.

Model pewartaan lain ditulis oleh **Kanisius Teobald Deki**. Ia menyajikan artikel yang bertemakan *Koperasi Kopkardios sebagai Medium Pewartaan Gereja Keuskupan Ruteng*. Pewartaan Gereja kepada umatnya akan semakin menjadi nyata ketika Gereja terlibat dalam perjuangan untuk membuka wawasan pengetahuan umat akan peluang-peluang ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan umat. Koperasi adalah salah satu jalan dimana umat bisa bertumbuh secara

ekonomis sekaligus berdaya dalam pengetahuan, kesadaran hidup bersama, berbagi, berhemat, dan bersolidaritas. Gereja lokal Keuskupan Ruteng melalui Koperasi milik keuskupan (Kopkardios) telah menjadi model pewartaan yang nyata di tengah dunia dewasa ini.

Tulisan selanjutnya disajikan oleh **Maksi Regus** dengan judul *Era “Paska-Kebehasilan”, Kekristenan dan Tantangan Pewartaan*. Penulis bertanya, apakah kekristenan masih menjadi paham dominan dalam peta kehidupan kontemporer. Di tengah riuhnya pembicaraan sampah yang bertebaran di dunia digital dewasa ini, Gereja ditantang untuk mempertanyakan eksistensinya sekaligus model rancang bangun pewartaan yang relevan. Penulis menegaskan bahwa pewartaan jangan berhenti, ia harus tetap dilakukan dengan tenang, kontinyu, penuh doa dan dengan sengaja, sehingga Gereja bisa menjaga diri terhadap arus menuju kebenaran. Pewartaan kebenaran hendaknya lebih dari sekadar sebuah response untuk setiap “kebehasilan pasca-kebehasilan” menyala, ia dengan proaktif menyatakan bahwa kerendahan hati adalah kebajikan dan kelemahanlembutan.

Artikel terakhir buku ini menampilkan *Data Hasil Survei Pastoral Bidang Pewartaan dan Liturgi* yang dibuat oleh Tim Penelitian dan Pengembangan Pusat Pastoral Keuskupan Ruteng, **Frederikus Djelahu Maigahoaku**. Pastoral berbasis data sudah menjadi keharusan dalam mengembangkan karya pastoral Gereja dewasa ini. Model ini telah diimplementasikan oleh Gereja lokal Keuskupan Ruteng. Di dalam tulisannya, penulis menampilkan data evaluasi pelaksanaan pastoral di bidang pewartaan dan liturgi. Dari data ditemukan bahwa karya dalam bidang liturgi sudah cukup memadai namun

dalam bidang pewartaan masih minim. Yang menarik ialah bagaimana karya tersebut telah atau belum menghasilkan buah di dalam konteks kehidupan nyata harus menjadi perhatian Gereja. Data hasil penelitian dapat menjadi dasar yang baik bagi gereja untuk menemukan arah pastoralnya di masa depan.

Demikian buku ini adalah sumbangan ilmiah bagi Gereja dalam merefleksikan karya pewartaan guna menemukan motivasi baru serta model pewartaan yang lebih mengena di hari esok. Pemikiran teoretis dan arah praksis yang ditawarkan penulis dapat menjadi rujukan pula bagi mereka yang sedang belajar teologi dan pastoral Gereja.

Editor dan penulis buku ini berterima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu menyelesaikan dan memudahkan pengurusan penerbitan buku ini. Semoga buku mampu memberikan dorongan kepada umat beriman untuk tekunewartakan, setia dalam panggilan sebagai pewarta dan sebagai murid dan menemukan inspirasi dari karya ini guna membangun karya Allah di tangan dunia ini menjadi lebih baik, bermartabat dan penuh dengan kasih, setia dan keselamatan.

Ruteng, Oktober 2018

Editor

Fransiska Widyawati

DAFTAR ISI

PENGANTAR Oleh: Editor	i
MENJADI GEREJA PEWARTA FIRMAN DI TENGAH ARUS ZAMAN Oleh: John Mansford Prior	1
DASAR DAN ARAH PEWARTAAN GEREJA DI ERA INFORMASI DAN KOMUNIKASI DEWASA INI Oleh: Fransiska Widyawati	28
YESUS KRISTUS PUSAT KEHIDUPAN (ISI PEWARTAAN IMAN GEREJA) Oleh: Martinus Chen	43
PENDEKATAN HOLISTIK DALAM KATEKESE KONTEKSTUAL GEREJA LOKAL MANGGARAI Oleh: Agustinus Manfred Habur	68
IMAN MENURUT JAMES WILEY FOWLER Oleh: Oswaldus Bule	86
SAKRAMEN PERKAWINAN SEBAGAI SARANA MEWARTAKAN KASIH ALLAH Oleh: Yohanes S. Lon	113

MERAJUT KESATUAN DAN MERAWAT KEBHINEKAAN: TANTANGAN GEREJA KATOLIK KE DEPAN Oleh: Peter C. Aman	138
KOPERASI KOPKARDIOS SEBAGAI MEDIUM PEWARTAAN GEREJA KEUSKUPAN RUTENG Oleh: Kanisius Teobaldus Deki	157
ERA “PASKA-KEBENARAN”, KEKRISTENAN DAN TANTANGAN PEWARTAAN Oleh: M. Regus	194
DATA HASIL SURVEI PASTORAL BIDANG PEWARTAAN DAN LITURGI Oleh: Fredrikus Djelahu Maigahoaku	208
TENTANG EDITOR DAN PENULIS	217

MENJADI GEREJA PEWARTA FIRMAN DI TENGAH ARUS ZAMAN

John Mansford Prior

STFK Ledalero

dosenstfk48@gmail.com

Pengantar

Empat puluhan tahun yang silam ketika saya mendarat di bumi Flores untuk pertama kalinya, dan setelah belajar Bahasa Indonesia di sini, di Ruteng, saya mulai berpastoral parokial di Kota Maumere. Waktu itu saya berkeyakinan bahwa seorang pewarta Firman adalah seorang pemberi, seorang fasilitator, dan katalisator. Namun, orang Flores, umat awam setempat, baik di kota maupun di pedalaman, lambat laun menobatkan saya. Iman umat sahaja membuka mata saya sehingga saya dapat menghayati misi pewartaan lebih sebagai proses yang berjalan dengan mendengarkan. Dengan coba mendengarkan dan memahami segala suara di sekitar, penghalang-penghalang manapun terhadap Firman Allah dapat ditembus. Karena itu, saya hendak menggarisbawahi dua aspek dalam pewartaan Firman, yaitu kredibilitas si pewarta dan kerelaannya untuk mendengar, karena tanpa mendengar dengan telinga hati, pewartaan tak berdaya sedikit pun.

Tantangan dari Arus Zaman

Sudah jelas bahwa kita mewartakan Firman dalam konteks sosial-budaya di mana kita berada. Timbul pertanyaan: unsur-unsur konteks manakah di Flores pada umumnya, dan secara istimewa di wilayah Manggarai, yang cukup mempengaruhi cara kita mewartakan Firman dan membahasakan iman kita dewasa ini?

1. Visi dan Misi Sinode

Sesi-sesi akhir Sinode Keuskupan Ruteng III, yang memuncak pada 13-19 Juli 2015, merumuskan sifat, peran dan cara mewartakan Firman dalam konteks masyarakat Manggarai. Sinode III menyimpulkan bahwa arah dasar pewartaan semestinya mewujudkan persekutuan umat sekeuskupan dalam *iman yang utuh, dinamis dan transformatif*. Pewartaan hendaknya memadukan teks dan konteks secara serasi dan utuh.

Selanjutnya, Sinode Keuskupan mengharapkan agar pastoral pewartaan menyapa manusia secara utuh dan menyeluruh. Kita hendak mewujudkan pastoral pewartaan yang utuh-integral, karena pewartaan semestinya mencakupi seluruh ruang lingkup kehidupan manusia sehari-hari. Lagi tugas pewartaan dipercayakan kepada seluruh umat Allah. Sinode memperingatkan kita pula bahwa pewartaan yang efektif menuntut kesaksian hidup yang nyata dari para pewarta. Artinya apa yang dikatakan selalu selaras dengan apa yang dihidupi. Konteks bukan cuma konteks. Pewarta sendiri adalah bagian integral dari konteks, malah konteks adalah *locus theologicus* kita. Karena itu, saya hendak menempatkan

kebijakan pastoral pewartaan dalam konteks sosial secara luas, yaitu dalam konteks hidup kita.

2. Konteks Budaya

Beberapa konteks budaya tersebut sebagai berikut.

Akar Tercabut. Sebagian besar penduduk Flores, termasuk Manggarai, adalah orang asli. Sekitar 80% penduduk asli di seluruh dunia tinggal di Asia. Namun ratusan juta orang Asia sudah bertransmigrasi. Sebagian besarnya sebagai perantau ekonomi, dan yang lainnya terpaksa mengungsi karena kekacauan atau perang. Flores adalah salah satu sumber utama perantau Indonesia, bukan hanya perantau ekonomi, tapi juga dari korban perdagangan manusia.¹ Mereka tercabut dari akar aslinya. Virus HIV dibawa ke NTT oleh para perantau, dan mereka masih merupakan sumber utama penyebarluasan virus ini.²

Sementara ini, semakin banyak warga Indonesia lain datang ke Flores untuk mencari hidup – dan berhasil.

¹ Lih. “Manusia Memperdagangkan Manusia”, *Jurnal Ledalero: Wacana Iman dan Kebudayaan*, 13/1 (Juni 2014). Juga, *Perdagangan Manusia, Wisata Seks, Kerja Paksa*. Jakarta: Seri Dokumen Gerejawi No.90(2011).

² Dr. Husein Pancratius, sekretaris eksekutif Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) NTT, menyatakan bahwa jumlah kasus HIV dan AIDS di NTT yang sempat dideteksi sudah mencapai 5,160 (*Flores Pos*. 4 Desember 2017). Jumlah yang riil diperkirakan paling kurang sepuluh kali lipat, jadi sekitar 50 ribuan kasus, sekitar satu persen penduduk NTT. Jika benar, persentase ini sama tinggi dengan persentase di Bali. Lih. Juga lih. “HIV: Pesawat Tempur Siluman NTT”, *Jurnal Ledalero: Wacana Iman dan Kebudayaan*, 14/2 (Desember 2015). Dan. *HIV/AIDS*, Jakarta: Seri Dokumen Gerejawi No.78, 2011. Untuk kasus syring Alkitab dengan penyintas HIV di Maumere, lih. “Imigran dan Perantau yang ‘Gagal’ dan Pulang Kampung: Sebuah Firman yang membangkitkan dari Kitab Rut”, *Jurnal Ledalero: Wacana Iman dan Kebudayaan*, (14/2 Desember 2015), 287-305.

Orang Flores merantau dan mencari kerja sebagai buruh di perkebunan dan di pabrik. Sedangkan orang dari luar datang ke Flores untuk berdagang. Kekompakan budaya terbongkar.³ Gejala serupa terlihat di hampir seluruh pelosok dunia.

Dunia Siber. Di Indonesia, sebagaimana tercatat dalam *Wall Street Journal*, Facebook adalah situs maya yang paling sering digunakan⁴ - 69 juta pengguna Indonesia pada tahun 2014, 10 juta lebih dari tahun sebelumnya. Demikian pula 95% penduduk memiliki HP atau ponsel cerdas, dari mana 65 juta memakai Twitter.⁵ Penggunaan HP telah menyebabkan pergeseran besar dalam tata nilai, pola pikir dan pandangan dunia.⁶ Suara pewarta, entah tertahbis entah tidak, entah orangtua atau guru, tinggal cuma satu suara di antara sekian

³ Antropolog Anthony F.C. Wallace berpendapat bahwa transformasi pemikiran dan perilaku besar terjadi dalam sebuah masyarakat saat ia menemukan bahwa tata pemahaman religius bersama tidak mungkin dipertahankan lagi. Lih. "Revitalization Movements", *American Anthropologist* 58 (1956), 264-281.

⁴ Setelah Facebook dibersihkan pada tahun 2013 dengan terhapus 2.2 juta akun, masih tinggal 49 juta pengguna di Indonesia. Indonesia adalah pengguna urutan keempat tertinggi di dunia.

⁵ CIA mengklaim ada 236,8 juta pengguna ponsel di Indonesia dalam penduduk c. 240 juta. Untuk jumlah pengguna Facebook per negara, lih. www.quintly.com. Lih. Juga, Dian Budiargo, *Berkomunikasi Ala Net Generation*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2015. Untuk analisis dampak komunikasi siber terhadap budaya asli Indonesia timur, lihat Prior, "Religion and Social Communication: Relations and Challenges", *Religion and Social Communication*, 7/1-2 (2009), 113-132.

⁶ Untuk penggunaan internet oleh umat Islam dan Kristen di Indonesia, lih. Prior, "Open and Closed Communicating Networks: Sectarian and Liberal Muslim Movements in Indonesia", *Religion and Social Communication*, 10/1 (2012), 19-38.

banyak suara yang (lebih) menarik.⁷ Jadi, iman umat awam tidak lagi bergantung pada uskup dan pastor, melainkan pada Allah yang mereka temukan dalam diri mereka sendiri.⁸ Hal ini terjadi justru waktu norma-norma umum, tata nilai pasti masyarakat Flores, termasuk Manggarai, semakin sulit dikemukakan.

Radikalisme Budaya. Bila salah satu daerah terancam oleh perubahan pesat, sebagaimana terjadi sekarang ini, baik orang Muslim maupun kita orang Kristen, cenderung menolak siapa saja yang berbeda pandangan dengan kita. Demi mengamankan diri, banyak orang merasa harus mengkotakkan diri. Pihak lain menjadi pesaing, kalau bukan lawan, atau malah musuh. Dalam situasi ini akal sehat tidak dapat berjalan, “kita” lawan “mereka” dalam polarisasi emosional.

Inartikulat. Kita sedang kehilangan bahasa simbolik, bahasa keagamaan yang seragam untuk mengungkapkan harapan dan kegembiraan kita terdalam. Semakin banyak orang sulit membahasakan diri lantas mudah tertarik ke dalam

⁷ Lebih dari setengah abad yang lalu Yves Congar menulis bahwa “otoritas eksternal dari pastor, otoritas semua peraturan eksternal - ritus, formulasi dogmatis, organisasi, disiplin kanonik, dan lain-lain - tidak membenarkan diri sendiri, tidak dapat mempromosikan diri dalam praktik sebagai nilai yang tak bergantung pada finalitas untuk melayani, finalitas hubungan pribadi iman dan cinta di dalam Gereja yang seluruhnya terdiri dari manusia... Hukum Baru, [Thomas Aquinas] terutama terdiri dari anugerah Roh Kudus di dalam hati kita. Lih. “Diversité et divisions”, *Catholicisme un et divers*. Paris: Fyard, 1962, 27-43. Konteks Congar adalah konteks inter-Gereja; konteks kita adalah konteks inter-budaya dan inter-agama.

⁸ Mengharukan mendengar kesaksian para ODHA (orang dengan HIV atau AIDS). Ketika mereka ditolak oleh keluarga atau malah oleh Romo Paroki, mereka menemukan harapan baru dalam diri mereka sendiri. Lih. *BANGKIT DALAM HARAPAN BARU: 25 Kisah Penyintas HIV* (Mumere: Penerbit Ledalero, 2017).

fundamentalisme budaya di mana bahasanya jelas, tegas, absolut. Kompleksitas diganti dengan pola pikiran hitam-putih belaka.

Topeng Tajam. Terancam oleh perubahan sosial yang terlampau pesat, termasuk orang miskin yang rentan dan terpinggirkan, orang bisa terbawa ke dalam sikap dan aksi kekerasan. Syukurlah hingga saat ini, jarang rakyat yang digusur dari tanah leluhurnya di Manggarai oleh kolusi antara penguasa dan pemilik modal, terjerumus ke dalam aksi kekerasan.

Konteks Ekonomi

Konteks ekonomi meliputi beberapa aspek berikut:

Konsumerisme. Nilai pasar seperti persaingan, kedudukan sosial (bedanya status pemilik modal, penguasa, penjual, dan pembeli), dan budaya konsumerisme telah menyisakan sedikit ruang untuk nilai-nilai religius otentik seperti martabat manusia (dasar ajaran sosial Kristen),⁹ kasih sayang (hukum utama), dan keadilan sosial (ujung tombak pewartaan Paus Fransiskus). Nilai-nilai Kristiani tengah tergusur oleh nilai pasar global.

Kalau dulu para petani Flores mandiri secara ekonomis, kini ekonomi keluarga semakin bergantung pada kebijakan ekonomi global yang menentukan harga pasar. Biar membentuk koperasi kredit, kebijakan-kebijakan ekonomi yang paling menentukan diambil oleh pihak lain demi kepentingan mereka.

⁹ Penghargaan terhadap intisari kepercayaan dan nilai-nilai pokok dalam ketiga agama Abraham diungkapkan dalam, *A Common Word between Us and You*, yang ditandatangani 138 cendekiawan Muslim sebagai tanggapan positif terhadap makalah kontroversial oleh Paus Benediktus XVI di Regensburg. Lih. www.acommonword.com

Ganti Bupati, ganti Presiden, ganti anggota-anggota DPR pada segala tingkatan, belum tentu ada perubahan yang berarti. Pihak yang menentukan berada di luar perangkat politik dan ekonomi lokal.

Korupsi Sistemik. Tampaknya seluruh aparat pemerintah dari daerah ke pusat sudah dililiti korupsi secara sistemik. Korupsi bukan lagi sebuah skandal melainkan warna biasa dalam cara hidup dan perilaku kaum penguasa dan pengusaha. Jangan sampai para pewarta tertahbis di Flores sudah terbawa ke dalam arus ini. Bukan hanya di Manggarai dapat kita temukan masalah-masalah seputar penyalahgunaan uang, tanpa kontrol yang memadai. Pula bukan hanya di NTT kepercayaan terhadap pimpinan paroki dan keuskupan tengah menghilang. Dalam keadaan begini, para pewarta tertahbis tergodanya untuk mengurus keuangannya sendiri-sendiri. Kalau lembaga-lembaga Gereja tidak jujur, dan tidak siap mempertanggungjawabkan hal-hal material secara transparan kepada umat awam yang memberi seluruhnya kepada institusi Gereja dan karena itu berhak menerima laporan lengkap, maka para pewarta kehilangan kredibilitasnya.

Sifat paling mendasar, ciri paling utama, serta syarat yang paling penting, yang harus kita temukan dalam diri seorang pewarta Firman adalah kredibilitas: *“Tampil sebagaimana Anda ada, atau menjadi sebagaimana Anda menampilkan diri.”*¹⁰

¹⁰ “Either you appear as you are or be as you appear”, Jalāl ad Din Rumi (1207-1273).

Konteks Politik

Dalam segala jenis media diperdebatkan masalah kepemimpinan dalam segala jenis dan pola organisasi masyarakat, termasuk pemerintah dan Gereja Katolik. Kalau pemimpin kurang efektif, dan kurang dijiwai oleh cita-cita bangsa atau Injil, apa lagi jika digenggam oleh duit, jangan heran kalau sukuisme kembali menonjol dan kerukunan dan kesatuan terpecah-belah antara pelbagai blok dan faksi berbasis kepentingan sempitnya masing-masing. Korbannya adalah kerja sama antara pihak-pihak yang berbeda.

Konteks Ekologi

Gambaran Umum. Foto bumi yang paling perdana yang diambil oleh astronaut dari permukaan bulan pada tanggal 20 Juli 1969¹¹ berubah selamanya cara kita memandang planet kita. Kini kita melihat bumi, satu-satunya rumah kita bersama, sebagai satu kesatuan di mana segala sesuatu berhubungan. Pembabatan hutan di NTT tidak hanya berakibat pada kekurangan air dan perubahan cuaca di sini, tapi punya dampak global. Demikian juga dampaknya dari pembukaan tambang yang tidak memperhitungkan dampak ekologis, pula pembabatan hutan di lain tempat, seperti di Kalimantan. Syukurlah ada satu-dua pewarta tertahbis di Manggarai yang melibatkan diri dalam masalah-masalah ekologis, dan mereka melibatkan banyak pewarta mitra awam pula. Dengan kerja sama antara tua-tua adat, kelompok masyarakat yang menjadi korban, jejaring nasional dan internasional dari para pejuang

¹¹ Saya sendiri masih ingat hari itu; waktu itu, sebagai mahasiswa/frater pada masa libur musim panas, saya sedang terjun ke dunia kaum tuna wisma di Kota London.

HAM, serta pewarta-pewarta Firman tertahbis, pengrusakan alam Manggarai dan Flores pada umumnya dapat dibalikkan demi kehidupan anak-cucu nanti.

Alam yang Sadar. Kita manusia merupakan bagian dari alam semesta yang sadar (Teilhard de Chardin). Jadi, bumi adalah tubuh kita yang lebih luas, diri kita yang lebih besar. Namun, meski kita tidak akan pernah memangkaskaki atau tangan yang sehat, kita membabak hutan-hutan kita yang menyehatkan bumi. Sebetulnya, segala sesuatu berkeluarga dengan kita: saudara batu, saudara tumbuhan, saudara burung, saudara ikan, saudara hewan.¹² Ini bukan cuma bahasa syair karangan Fransiskus dari Assisi (*Kidung Sang Surya*), tetapi sudah terbukti oleh sains. Ya, kita berasal dari bumi dan akan kembali ke bumi.

Tambahan pula, dengan menghancurkan bumi, sekaligus kita menghancurkan akar imajinasi religius kita. Perhatikan: simbol-simbol Kristen utama, semuanya berasal dari lingkungan alam: air, roti, anggur, minyak, api, abu, dll.

Dulu orang asli Asia, termasuk masyarakat Flores, mematuhi otoritas para tua adat (yang laki-laki semua!), sementara orang beriman mengandalkan otoritas Alkitab atau Al Qur'an, serta penafsir-penafsirnya. Nyatanya, pandangan tradisional budaya setempat dan pandangan Alkitab bertumbuh bersamaan dengan sangat mudah. Tetapi sekarang kita sudah harus membuka diri terhadap otoritas ilmu pasti yang menafsir realitas secara sangat berbeda.

¹² 98% gen gorila dan manusia adalah sama, juga 60% gen manusia dan lalat buah, dan 50% gen manusia dan kol bunga. Kita adalah satu keluarga biologis!

Teolog Amerika Thomas Berry, CP,¹³ menggabungkan penemuan sains mutakhir¹⁴ dengan wahyu Alkitab. Alhasil, ia memandang alam ciptaan sebagai pengungkapan dari siapakah Allah Sang Pencipta. Alam semesta merupakan persekutuan cinta yang meluap-luap dari Dia yang menjadikan seluruhnya dalam kasih-Nya yang serba boros. Kristus adalah simpul dalam persekutuan ini yang menyatukan segala sesuatu: yang kosmik, yang sosial, dan yang pribadi (lih. Kol 1:15-20). Jadi, sains membantu kita memahami wahyu pertama - alam semesta - sedangkan Alkitab - wahyu kedua - menolong kita mengaitkan wahyu pertama dengan sejarah keterlibatan Allah dalam dunia ini. Syukurlah, pandangan mistik ini mudah bergabung dengan sudut pandang budaya-budaya kita di Flores.

Krisis Multidimensional

Krisis global sudah memicu sebuah krisis multidimensional dalam segala bidang kehidupan. Budaya lokal mengawur, budaya global konsumeristik merajalela, politik digenggam bisnis dalam suatu "*kapitalisme kasino*", bisnis yang tuna nurani, terlepas dari suara rakyat. Cuma satu persen umat manusia sudah sama kaya dengan 99% lainnya, maka dunia tidak stabil. Tambahan, komunikasi digital sudah membongkar keakraban dan otoritas keluarga dan jemaat.

¹³ Dari sepuluh buku yang ditulis oleh Thomas Berry, mungkin yang lebih berpengaruh adalah, *The Universe Story*(San Francisco: HarperSanFrancisco, 1992), dan *The Great Work: Our Way into the Future*(New York: Crown-Bell Publishers/Random House, 1999).

¹⁴ Albert Einstein pernah mengatakan, "Hal yang paling sulit dipahami tentang alam adalah bahwa alam dapat dipahami."

Krisis multi-dimensional ini menelorkan ketidakpastian, orang cemas, bingung, curiga, dan takut. Maka, masyarakat mengkotak-kotakkan diri. Hasilnya, fundamentalisme budaya dan agama. Demi memenangkan jabatan, dinyalakan politik penakutan dan gerakan kekerasan. Hal ini menciptakan lingkungan setan: kekerasan memicu perlawanan yang sama keras.

Pertanyaan awal kita tetap bergema dalam hati kita: bagaimana dapat kita mewartakan Firman di tengah arus zaman yang begini? Apakah kita bisa memakai peluang yang diberikan oleh “*glokalisasi*” (global-lokal), oleh teknologi komunikasi mutakhir, oleh perluasan wawasan umat awam yang kini bersifat “*glokal*”, untuk mengekspos kita sendiri bersama umat lain kepada nilai-nilai Firman Allah?

Sebetulnya, kita berhadapan dengan sebuah pilihan dasar: membangun tembok pemisah [selaras arus zaman], atau memasang sebuah jembatan penghubung [sesuai arus iman dan ajakan Paus Fransiskus]. Seandainya kita memilih pilihan kedua, pihak yang paling pertama dan utama yang mesti ditantang adalah si pewarta sendiri. Di tengah skandal-skandal para pewarta, baik yang tertahbis maupun yang berkaul, apakah kita masih punya suara profetis di tengah umat awam dan masyarakat? Pilihan memasang jembatan penghubung mengharuskan pembaruan hidup para pewarta, teristimewa para imam, biarawan dan biarawati, *metanoia* secara radikal. Benar, kita semua adalah penyembuh yang terluka, dan rahmat Allah datang kepada kita bagaikan obat penyembuh. Hanya seorang pewarta yang tahu diri, menerima diri, dan membuka diri pada umat lainnya, dapat mencari yang hilang, membawa

pulang yang tersesat, membalut yang terluka, merawat yang sakit, mendamaikan yang terpecah, serta menguatkan kembali yang terguncang (lih. Yeh 34:16).

Menjadi Gereja Pewarta

Sejak Sinode III (2013-2015) perangkat-perangkat pastoral Keuskupan Ruteng bertekad melaksanakan pelayanan pewartaan dengan arah dasar untuk mewujudkan persekutuan umat Allah yang *beriman utuh, dinamis dan transformatif*. Sebuah Gereja Pewarta dan Penghidup Firman menyadari bahwa Firman yang memadukan teks dan konteks secara serasi dan utuh bisa membawa pesan pembebasan Allah bagi semua orang, dan menciptakan sebuah masyarakat yang bebas dari prasangka dan penindasan. Pendekatan ini mengandaikan bahwa kita rela berjumpaan tiap-tiap pribadi, hati ke hati, rela meninggalkan eksklusivitas kita sendiri, siap menanggalkan setiap prasangka yang memecah-belahkan.

Pewartaan Gaya Asia. Di Asia kita diimbau supaya mewartakan Firman secara dialogal-profetis. Sebagaimana dirumuskan oleh para uskup Asia di Bandung hampir tiga dasawarsa yang silam:

... mewartakan Yesus Kristus di Asia berarti, pertama-tama, *kesaksian* orang Kristen dan komunitas-komunitas Kristen terhadap nilai-nilai Kerajaan Allah, ... Pewartaan melalui dialog dan perbuatan - inilah panggilan pertama Gereja-gereja di Asia.¹⁵

¹⁵ "Journeying Together Toward the Third Millenium: Final Statement of the Fifth FABC Plenary Assembly, Bandung 1990. *FABC Papers No.59*, 25-43. (Hong Kong 1990) lih. www.fabc.org

Jadi, kesaksian perseorangan dan kesaksian persekutuan jemaat adalah pewartaan utama, sebagaimana pernah disampaikan 50 tahun lalu oleh Paus Paulus VI dalam Imbauan Apostoliknya *Evangelii Nuntiandi* (art.15).

Tiga tahun sebelum Musyawarah Paripurna FABC di Bandung, Biro Keprihatinan Teologi FABC sudah menyimpulkan:

Dialog dan proklamasi merupakan dimensi komplementer dari misi evangelisasi Gereja. Dialog yang otentik mencakup *kesaksian* tentang iman Kristen secara menyeluruh, yang terbuka untuk menerima *kesaksian* serupa dari orang-orang dari keyakinan agama lain.¹⁶

Selanjutnya:

Para uskup Asia memahami *pewartaan Firman* sebagai membangun Gereja lokal melalui dialog *berwajah tiga* dengan *kebudayaan, agama* dan *masyarakat miskin* di Asia. Inkulturasi, dialog antar-agama, dan pembebasan merupakan tiga dimensi evangelisasi. Jadi, *Pewartaan Firman* adalah bagian utuh dari ketiga dimensi penginjilan.¹⁷

Firman yang Dialogal-Profetis. Seandainya terlibat dalam pewartaan dialogal, entah dalam kawasan budaya tertentu, entah dengan anggota agama lain, entah bersama rakyat yang dipermiskinkan, kita mengalami bahwa kedua belah pihak saling memperkaya, saling mentobatkan. Sekedar contoh: para mahasiswa yang turut mendampingi kelompok syering Alkitab di Rumah Tahanan Negara Maumere, semuanya menyatakan

¹⁶ Tesis ke-6, "Theses on Interreligious Dialogue", *FABC Paper No.48*. Hong Kong, 1987.

¹⁷ *ibid*, art. 6.4.

bahwa mereka menerima ilham dari kesaksian iman para nara pidana. Sambil tetap berpegang pada ilmu yang mereka peroleh di STFK Ledalero, wawasan mereka dibuka oleh para mitra dialog di Rutan. Sesungguhnya, teks Alkitab menjadi baru.

Saling Mentobatkan. Sadar bahwa toleransi, rasa hormat dan penerimaan pihak lain belum memadai, jejaring antar-budaya, antar-iman, dan antar-golongan sosial harus bekerja keras untuk memupuk saling pengertian dan pengakuan yang lebih dalam. Maka, ada uskup di Asia yang menggunakan istilah “saling mentobatkan.” Pengalaman mengatakan bahwa kita menjernihkan iman kita dengan menyentuh iman pihak lain.

Firman yang dialogal-profetis ini mengandaikan bahwa semua suara diberi kesempatan untuk didengarkan. Kita mesti membuka diri untuk mendengarkan suara Allah dalam sesama kita pada setiap batas sosial, dan menegakkan Firman keadilan-profetis penuh kasih. Sebetulnya, kita “terjebak” ke dalam relasi kasih Trinitarian. Allah Tritunggal adalah persekutuan yang penuh kasih antarpribadi yang sederajat. Jika Tuhan adalah misteri relasi, maka karya pewartaan bertujuan memulihkan hubungan dengan diri kita sendiri, dengan orang lain, dengan alam ciptaan, dengan Allah sendiri. Cinta kasih Tritunggal secara bebas mengundang kita, dan seluruh alam semesta, untuk berpartisipasi dalam persekutuan ilahi.

Itulah sebabnya kita mendengarkan suara Allah dan sesama kita pada setiap batas sosial, membuat pendirian profetis demi keadilan yang berbela rasa saat kita “terjebak” ke dalam hubungan cinta kasih Trinitarian, sebuah sikap yang terus berlanjut selalu dan di mana-mana dalam kerja sama dengan

setiap gerakan dan dengan siapa saja yang berkehendak baik.¹⁸

Firman Dialogal-Profetis

Sadar akan konteks antar-budaya, antar-golongan, dan antar-iman dalam masyarakat Manggarai, sebuah masyarakat yang terbagi antara sejumlah pengusaha dan penguasa, dan semakin banyak orang yang dipermiskinkan, malah terbuang, kita perlu mewartakan sebuah Firman yang memelihara dan menumbuhkan persekutuan masyarakat yang adil-merata, yang merawat ciptaan dan tidak menelannya. Dalam mewartakan Firman dialogal-profetis dengan bumi yang rapuh, dan di tengah masyarakat Flores dengan aneka kawasan budaya dan golongan iman, kita perlu memberikan suara pada pendekatan baru seputar tata nilai lama. Kita harus membebaskan Firman dari bingkai-bingkai sempit, atau terlampau tradisionalistik. Paling tidak, ini melibatkan kompetensi dalam tiga bidang dialogal-profetis.

Berdialog dengan Bumi secara Kompeten. Alkitab Ibrani-Kristen dibuka dengan syair penciptaan (Kej 1:1-2:4a) dan ditutup dengan visi penciptaan langit dan bumi yang baru (Why 21:1-22:17). Kini kita menyadari bahwa seluruh ciptaan bersifat relasional - sama seperti misteri Allah bersifat relasional. Allah Tritunggal yang penuh kasih dengan bebas menawarkan cinta tak terbatas. Allah secara sadar memilih menciptakan alam semesta, dengan luapan cinta yang serba “boros”. Dengan demikian, alam ciptaan adalah tindakan cinta yang terus berlanjut. Kita semua adalah bagian dari kisah ini. Kristus

¹⁸ Michael Amaladoss menganjurkan supaya kita beralih dari dialog kepada kolaborasi dengan ‘yang lain’ sebagai rekan-rekan peziarah. Lih. “Asian Theology for the Future, dalam Paul Hwang (peny.), *Asian Theology for the Future*. Seoul: Center for Asian Theology Solidarity, (2012), 19-34.

adalah ciptaan pada titik kesempurnaannya - darah-daging-Allah, jantung-hati alam semesta yang merangkul seluruhnya menjadi satu. Allah yang “memegang” keseluruhannya. Hanya pada saat kaki kita belajar sekali lagi bagaimana berjalan dengan nada sakral (lih. Kel 3:5), dan hati kita mengikuti irama alam ciptaan, dapatkah kita membawa dunia kembali ke dalam keseimbangan yang dikehendaki Allah.

Berdialog-Profetis Antarbudaya secara Kompeten. Dunia maya telah mengapai desa-desa yang sebelumnya terpencil – sekarang kita semua bersifat global (global-lokal). Setiap pewartaan Firman perlu berdialog dengan dunia interkultural ini. Kita dapat mengenali dan menghormati pandangan dunia orang lain tanpa harus membuang sudut pandang kita sendiri. Yang kita butuhkan adalah “pertobatan lintas budaya”. Alkitab juga perlu kita lihat dengan mata lain. Misalnya, aneka kelompok yang berbeda secara sosial mempelajari perikop Alkitab yang sama dengan kita, dan kita saling memberi komentar atas tafsiran masing-masing kelompok. Acara tukar-menukar komentar atas syering terpisah oleh kelompok yang berbeda budaya dan status sosial, membuka kerangka antarbudaya untuk memahami Alkitab.¹⁹

¹⁹ Hasil dari program awal ditulis dalam Hans de Wit, Louis Jonker, Marleen Kool & Danaiel Schipani (peny.) *Through the Eyes of Another: Intercultural Reading of the Bible* (Elkhart Indiana: Institute of Mennonite Studies, 2005). Hans de Wit menjelaskan metode interkultural untuk mempelajari Alkitab dalam *Empirical Hermeneutics, Interculturality, and Holy Scripture* (Elkhart Indiana: Institute of Mennonite Studies, 2012). Selama sepuluh tahun lebih saya sendiri mendampingi sebuah kelompok syering Alkitab di antara para nara pidana di Rutan Negara Maumere. Kami telah bertukar tanggapan biblis dengan sekelompok pendeta di Jerman, sebuah kelompok profesional tanpa denominasi di Belgia, dan sekelompok perempuan di Amerika Serikat yang tinggal di sebuah rumah aman untuk korban kekerasan dalam rumah tangga. Lih., Prior, *Menjebol Jeruji Prasangka: Membaca Alkitab dengan Jiwa* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2010).

Berdialog-Profetis Antaragama secara Kompeten. Para ekseget Kristen sudah lama bekerja sama dengan, dan belajar dari, ekseget Yahudi. Tapi bagaimana dengan membaca Alkitab Ibrani dalam terang Al Qur'an, dan membaca Al Qur'an dalam terang Alkitab Kristen?²⁰ Sejak Konsili Vatikan II, kita membaca Alkitab Ibrani dengan mengacu pada keserjanaan Yahudi. Kini kita perlumengadakan pemenungan dan kajian Alkitab yang bersifat segitiga antar ketiga agama Abraham: Yahudi, Kristen dan Islam. Menanggapi teologi misi para uskup Asia, teolog Malaysia Jonathan Yun-Ka Tan menulis,

Dalam menyampaikan pendekatannya terhadap tugas menjalankan misi Kristen, FABC beranjak... dari pengalaman hidup orang, dan tantangan lain yang timbul dari perjumpaan yang sedang berlangsung dengan realitas Asia kontemporer dan konteks Asia yang spesifik... Pendekatan ini menyamakan sang pewarta dengan misi yang dibawa oleh Yesus sendiri tentang Pemerintahan (Kerajaan) Allah *di antara* umat-Nya ...²¹

²⁰ Pengalaman saya yang pertama dalam proses studi antar Kitab Suci terjadi di Universitas Birmingham, Inggris, pada tahun 1985-1986 dengan Haji Syed Hasan Askari, Rabi Norman Solomon, dan Pendeta Walter Hollenweger. Lih. juga karya Karel Steenbrink, *Adam Redivivus: Muslim elaborations of the Adam saga with special reference to the Indonesian literary traditions* (Zoetermeer: Meinema, 1998). Dan, *The Jesus Verses of the Qur'an* (Hyderabad: Henry Martyn Institute, 2011).

²¹ Lih. Jonathan Yun-ka Tan, "Missio Inter-Gentes: Towards a New Paradigm in the Mission Theology of the Federation of Asian Bishops' Conferences", *FABC Papers No.109* (Hong Kong, 2004). Juga, Matteo Rebecchi, "Globalisation and Religions: Indonesia", dalam Tiziano Tosolini (peny.), *Mission and Globalisation* (Osaka: Asian Study Centre, 70).

Firman yang Menghidupkan

Dalam pewartaan kita perlu mendengarkan pihak lain dengan saksama, dengan telinga hati, yaitu semua suara alam,²² semua suara dalam budaya-budaya manusia, dan semua suara di dalam komunitas iman lain, teristimewa suara-suara dari mereka yang dipinggirkan. Jika pewartaan kita bernada terlalu keras, terlalu posesif, sepihak melulu, dan berusaha mentobatkan pihak lain agar sepikiran dengan kita, maka tidak akan ada perjumpaan yang berarti.

Wawasan Jernih. Saat kita membuka pikiran dan hati kita, kita memperoleh kebebasan yang lebih besar, visi yang lebih jelas. Sangat penting untuk memiliki wawasan, dan menjaga agar wawasan kita tetap jernih. Justru mata hati kita yang mampu melihat yang dekat dan yang jauh.

Dengan demikian Firman yang kita dengar sungguh membebaskan dan menghidupkan. Kata-kata yang kita sampaikan menjadi benih yang ditanam dengan lembut di dalam sudut pandang si pendengar maupun si pembicara, sehingga keduanya bisa berkembang. Firman akan membawa kita ke alam hati, membuka pintu dimana pendengar bisa masuk. Kita mendengar dan belajar, asal hati kita terbuka terhadap Firman yang hidup, Firman cinta-lembut, penuh perhatian, dan yang terpusat pada jiwa.

Tapi bagaimana dengan pihak yang tidak toleran, yang marah, jengkel, benci, atau malah pihak fanatik yang bertindak dengan kekerasan? Kita harus akui, jika masyarakat

²² "Akulah mata yang dengannya Alam Semesta melihat dirinya sendiri, dan tahu bahwa ia bersifat ilahi." Dalam Stanza VI, dalam *Hymn of Apollo* oleh Penyair Percy Shelly.

terpolarisasi ke dalam dua kutub, akal atau *rasio* tidak berfungsi. Karena itu, pada tempat pertama kita mesti mendengarkan intoleransi mereka, kemarahan, kebencian, dan rasa takut dan rasa tidak aman mereka, apa saja yang memicu kekerasan mereka. Sesudah itu, kita bisa menciptakan sebuah “ruang aman” di mana kita dapat saling berhadapan sebagai sesama manusia. Masalahnya, orang fanatik melihat masalah-masalah secara hitam-putih saja, blak-blakan, sedangkan orang dialogal (kita?) memandang situasi dalam segala kompleksitasnya. Baru kita bisa mendengarkan nilai-nilai paling dalam di balik kemarahan dan ketidakaman mereka, sambil menumbuhkan-kembangkan kepercayaan mereka. Jika kita mendengar secara mantap, tenang, penuh cinta, maka kita juga membuka impian dan ketakutan, kecemasan dan aspirasi kita sendiri.

Pendengaran yang Berbela Rasa. Dalam perjumpaan dengan bumi, satu-satunya rumah kita bersama,²³ dan terikat dalam pusaran budaya dengan segala janji dan masalahnya, dan bercakap-cakap dengan orang Muslim dalam keterbukaan dan ketidakamanan mereka dan kita, maka kita mendengarkan secara mendalam hasrat diri kita sendiri, memberi bentuk pada perasaan hati kita yang paling mendalam. Harus diakui, hal terbesar yang dapat kita lakukan dalam pewartaan dialogal-profetis adalah menumbuhkan dan membagikan belas kasih yang tulus. Kita belajar mengikuti kebaikan dasar yang kita temukan dalam alam, budaya serta pihak lain yang menderita. Kita mengikuti aliran kebaikan dalam diri kita sendiri, yang bertumbuh dalam hati kita, dan mengenalinya sebagai sumber keberadaan kita.

²³ Paus Fransiskus, *Laudato Si' Perawatan Rumah Kita Bersama* (Seri Dokumen Gerejawi No.98, Jakarta 2016.) [aslinya 24 Mei 2015]

Dan kemudian kita menjalani apa yang kita dengar, menghayati Firman yang kita sendiri wartakan. Kita berbagi dan giat dalam jaringan-jaringan, karena kita menyadari bahwa segala sesuatu ada dalam kaitannya dengan yang lain, bahwa setiap orang dan segala sesuatu berada untuk berelasi. Dalam jejaring Firman, kita dapat berjalan lurus dalam dunia yang serba bengkok.

Apa pun adalah Mungkin. Jika kita tidak mendengarkan secara mendalam dari hati, kita membatasi pewartaan Firman pada kategori-kategori masa lampau, seperti kategori-kategori patriarkal, dan bingkai-bingkai denominasional - Katolik dan Protestan - dan memandang “mereka” dari pada melihat ke dalam diri “kita”. Bila kita percaya bahwa segala sesuatu adalah mungkin, bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah (Luk 1:37), kita akan mendengarkan dengan sabar. Cinta mendengarkan dan mengerti; cinta merangkul keseluruhan, bukan hanya bagian-bagian tertentu saja. Karena makhluk, ciptaan dan Pencipta dapat saling merangkul secara damai dan melahirkan kemungkinan-kemungkinan yang menyinarkan (lih. Mzm 85:10-11).

Berhadapan dengan arus global yang sudah memecah-belahkan umat manusia antara segelintir orang yang serba tamak dan sebagian besar manusia yang semakin tak berdaya, orang tergoda menutup diri dalam kantong-kantong aman yang berseberangan dengan yang lain, atau karena merasa diri tak berdaya menenggelamkan diri ke dalam arus acuh-tak-acuh.

Berhadapan dengan dunia ini, pewartaan Firman harus berani mengambil sikap. Kita diajak menyeberangi batas-batas lingkup budaya dengan mencoba memahami pihak lain, mengakui suatu konvergensi yang mendasar dalam keyakinan dan nilai pokok, sementara dunia di sekitar terpecah-belah dalam faksi-faksi. Kita membentuk jejaring Firman dialogal-profetis untuk menggembelng gerakan demi perubahan.

Kita rela memandang “dengan mata orang lain” untuk menolak hegemoni budaya kaum berkuasa yang hendak menenggelamkan kita ke dalam konsumerisme dan kenikmatan sesaat. “Dengan mata orang lain” kita memberikan rasa hormat yang sama pada setiap pribadi serta pada lingkup budayanya, hingga dapat membangun sebuah komunitas manusia Manggarai yang semakin sederajat.

Pewarta sendiri tidak hanya masuk kalangan para dokter, yakni orang yang memberi resep, kita juga berbaring di ranjang para pasien dengan keterbatasan kita masing-masing. Di jantung-nadi pola pewartaan yang ditemukan dalam Sinode III Keuskupan Ruteng, saya menemukan kemauan dan kemampuan untuk mendengar setiap suara, untuk mendengarkan masing-masing suara secara mendalam dengan telinga hati, agar supaya intuisi-intuisi kreatif yang tertidur selama ini dibangun kembali. Mungkin saja, intuisi ini berjalan secara diam-diam, terselubung di bawah segala sesuatu yang lain, yaitu kemauan serta kemampuan untuk membuka diri bagi Roh Kudus yang berdiam dalam pihak lain, Firman yang beranjak dari lokasi yang jauh berbeda dari kita.

Pewartaan Firman yang Ampuh

Sudah jelas dialog sebagai model untuk mewartakan Firman ditawarkan dalam konteks yang serba kompleks zaman ini. Di samping seni mendengarkan dan kredibilitas si pewarta, kita juga membutuhkan kompetensi.²⁴

Jika dialog-profetis menjadi model untuk mewartakan Firman, maka pewarta perlu memiliki kompetensi dalam komunikasi antar-budaya, yaitu sebuah disposisi batin yang tumbuh sebagai bagian dari kepribadiannya, yang menyangkut kemampuan mendengarkan dengan saksama semua suara dengan telinga hati.²⁵

Pertama, kompetensi teknis: mengetahui bagaimana saya akan menerapkan teknologi pada pewartaan Firman secara dialogal-profetis.

Kedua, kompetensi kritis: mengetahui kapan dan bagaimana melakukan dialog. Apakah waktunya tepat? Apakah bijaksana?

Ketiga, kompetensi kreatif: disposisi batin berasal dari spiritualitas yang mendalam yang menerima dan mengenali orang-orang dengan harga diri dan kebutuhan mereka. Kompetensi ini memungkinkan kita memicu respons gembira dari yang lain.

²⁴ Lih. Situs maya Jon Kirby, SVD, www.spiritualityandculture.com

²⁵ Lih. Franz-Josef Eilers, SVD, "Competence in Social Communication and Religion: A Christian Perspective", *Religion and Social Communication*, 12/1 (2014), 5-18.

Keempat, kompetensi etis: apakah saya menghormati pendengar, khususnya agama, budaya dan gender ‘lainnya’, dan menjunjung tinggi martabat mereka?²⁶

Kelima, kompetensi budaya: mengenali, memahami dan menghargai kawasan budaya yang berbeda.

Keenam, kompetensi teologis: menggabungkan pengetahuan akademis dengan pemahaman spiritual yang mendalam.

Ketujuh, kompetensi profesional: kompetensi praktis meliputi pelatihan, sedangkan kompetensi akademik meliputi studi dan penelitian.

Masing-masing kompetensi pewartaan Firman dibutuhkan tidak hanya oleh pewarta seorang individu, tetapi juga oleh kelompok atau jemaat yang terlibat dalam dialog-profetis. Kiranya program-program kateketik siap mempertimbangkan kompetensi-kompetensi ini.

Jawabannya Ada dalam Tanya Jawab

Kunci untukewartakan Firman dalam dialog-profetis ditemukan dalam belajar mengajukan pertanyaan yang tepat. Kuncinya bukan jawaban, tapi pertanyaan yang kena. Layanan pertama adalah mendengarkan apa yang orang katakan dan membiarkan pertanyaan yang lebih dalam muncul, untuk menjawab pertanyaan dengan serius tanpa terburu-buru dengan jawaban siap pakai.²⁷

²⁶ Kompetensi 1 – 4 didokumentasikan oleh Komisi Komunikasi Konferensi Waligereja Jerman. Lih. “Virtualitaet und Inszenierung. Unterwegs in der digitalen Mediengesellschaft.” Bonn: Die deutschen Bishöfe. Publizistische Kommission, 2011.

²⁷ Lih. Antonio Spadaro, “The Emerging Digital Culture: Ethical and Spiritual Perspectives”. Makalah yang dibawakan dalam SIGNIS World Congress (25-28 Februari 2014). www.signisworldcongress.net.

Rapuh Namun Berani. Pewartaan Firman di lingkungan antar-golongan sosial yang terpecah-belah, antar-iman, dan antar-budaya, membutuhkan komitmen global. Kita adalah rekan peziarah yang sama-sama mengendus. Sebuah baris dalam puisi Jalāl ad Din Rumi berbunyi, “Dengan kerendahan hati menjadi seperti tanah”.²⁸ Kata ‘*humus*’ dalam kata humilitas, berarti tanah. Saat kita menyentuh tanah (merendahkan diri), kita bertumbuh.

Saya ingin berakhir dengan mengutip Jean Vanier, pendiri gerakan L’Ache, yang telah tinggal bersama dan belajar dari orang-orang cacat/difabel sejak tahun 1940an hingga sekarang, dan sedang menghabiskan senja hidupnya di tengah orang difabel di Kolkata:

Jika Anda ingin memasuki dunia orang-orang yang terpecah atau terpaku dalam diri mereka sendiri, adalah penting untuk mempelajari bahasa mereka... bahasa non-verbal dan bahasa verbal... Anda harus masuk lebih dalam dan menemukan apa artinya mendengarkan: dengarkan baik-baik orang lain, mendengarkan teriakan yang mengalir dari hatinya agar bisa memahami orang, baik dalam rasa sakitnyapun dalam talenta mereka... Jika Anda datang terbuka, dan mendengar dengan rendah hati, tanpa prasangka, maka secara bertahap Anda akan menemukan bahwa Anda dipercaya. Hatimu akan tersentuh.²⁹

Dalam seorang pewarta yang kredibel dan yang coba mendengar setiap suara, kita menemukan pola dialogal-profetis

²⁸ “... In modesty and humility *be like the soil... Either you appear as you are or be as you appear.*”

²⁹ Jean Vanier, *The Broken Body: Journey to Wholeness* (London: Darton, Longmann and Todd, 1988), 80-82.

sebagai model untuk mewartakan Firman secara sensitif dan dengan berani dalam konteks kita di NTT. Dengan demikian menjadi nyata bahwa, “*Firman-Mu adalah Pelita kakiku, dan Terang bagi jalanku.*”

Daftar Pustaka

- Amaladoss, Michael 2012. “Asian Theology for the Future, dalam Paul Hwang (peny.), *Asian Theology for the Future*. Seoul: Center for Asian Theology Solidarity
- Berry, Thomas. 1992. *The Universe Story*, San Francisco: HarperSanFrancisco, 1992
- Berry, Thomas. 1999. *The Great Work: Our Way into the Future*, New York: Crown-Bell Publishers/Random House
- Budiargo, Dian. 2015. *Berkomunikasi Ala Net Generation*. Jakarta: Kompas Gramedia,
- Congar, 1962. “Diversité et divisions”, *Catholicisme un et divers*. Paris: Fyard
- Eilers, Franz-Josef, SVD, 2014. “Competence in Social Communication and Religion: A Christian Perspective”, *Religion and Social Communication*, 12/1
- Fransiskus, Paus, 2015. *Laudato Si’ Perawatan Rumah Kita Bersama*, Seri Dokumen Gerejawi No.98, Jakarta 2016.
- Hans de Wit, 2012. *Empirical Hermeneutics, Interculturality, and Holy Scripture*, Elkhart Indiana: Institute of Mennonite Studies
- Kirby, Jon SVD, www.spiritualityandculture.com
- Prior, 2009. “Religion and Social Communication: Relations and Challenges”, *Religion and Social Communication*, 7/1-2

- Prior, 2011. *Perdagangan Manusia, Wisata Seks, Kerja Paksa*. Jakarta: Seri Dokumen Gerejawi No.90
- Prior, 2012. "Open and Closed Communicating Networks: Sectarian and Liberal Muslim Movements in Indonesia", *Religion and Social Communication*, 10/1
- Prior, 2014. "Manusia Memperdagangkan Manusia", *Jurnal Ledalero: Wacana Iman dan Kebudayaan*, 13/1
- Prior, 2015. "HIV: Pesawat Tempur Siluman NTT", *Jurnal Ledalero: Wacana Iman dan Kebudayaan*, 14/2 Desember
- Prior, 2015. "Imigran dan Perantau yang 'Gagal' dan Pulang Kampung: Sebuah Firman yang membangkitkan dari Kitab Rut", *Jurnal Ledalero: Wacana Iman dan Kebudayaan*, 14/2 Desember
- Prior, 2010. *Menjebol Jeruji Prasangka: Membaca Alkitab dengan Jiwa*, Maumere: Penerbit Ledalero
- Prior. 2017. *Bangkit dalam Harapan Baru: 25 Kisah Penyintas HIV*, Maumere: Penerbit Ledalero
- Rebecchi, Matteo, "Globalisation and Religions: Indonesia", dalam Tiziano Tosolini (peny.), *Mission and Globalisation*, Osaka: Asian Study Centre
- Spadaro, Antonio, 2014. "The Emerging Digital Culture: Ethical and Spiritual Perspectives". Makalah yang dibawakan dalam SIGNIS World Congress (25-28 Februari 2014). www.signisworldcongress.net.
- Steenbrink, Karel. 2011. *The Jesus Verses of the Qur'an*, Hyderabad: Henry Martyn Institute
- Steenbrink, Karel. 1998. *Adam Redivivus: Muslim elaborations of the Adam saga with special reference to the Indonesian literary traditions* (Zoetermeer: Meinema).

- Tan, Jonathan Yun-ka, 2004. "Missio Inter-Gentes: Towards a New Paradigm in the Mission Theology of the Federation of Asian Bishops' Conferences", *FABC Papers No.109* (Hong Kong).
- Vanier, Jean, 1988. *The Broken Body: Journey to Wholeness*, London: Darton, Longmann and Todd
- Wallace, Anthony F.C. 1956. "Revitalization Movements", *American Anthropologist* 58
- Wit, Hans de, dkk (peny.) 2005. *Through the Eyes of Another: Intercultural Reading of the Bible*, Elkhart Indiana: Institute of Mennonite Studies

DASAR DAN ARAH PEWARTAAN GEREJA DI ERA INFORMASI DAN KOMUNIKASI DEWASA INI

Fransiska Widyawati

STKIP Santu Paulus Ruteng

fwidyawati10@gmail.com/fwidyawati@stkip santupaulus.ac.id

Pengantar

Pewartaan di zaman modern ini menarik sekaligus menantang. Hidup manusia semakin berwarna dan kompleks. Sarana dan media pewartaan berkembang pesat dan bentuknya pun makin beragam. Kapasitas-kapasitas manusia untuk berkomunikasi juga berubah pesat. Semua ini menciptakan peluang-peluang baru dalam bidang pewartaan dan karya pastoral Gereja. Namun di pihak lain, tantangan kehidupan manusia dan seluruh semesta juga semakin menguat. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan zaman yang makin nyata, persoalan yang mengancam kehidupan, martabat manusia dan keberlanjutan semesta seakan tidak berkurang. Ketidakadilan, peperangan, konflik, kerusakan lingkungan hidup, radikalisme, *hoax*, *hate speech*, kekerasan, pelecehan, diskriminasi, rasisme, pengungsian, persaingan ekonomi, politik, dll sangat nyata terjadi di dunia modern ini. Di hadapan semua ini manusia bertanya apa artinya beriman, apa maknanya percaya danewartakan Allah, Pencipta dan kemana pula arah pewartaan dari agama-agama, termasuk Gereja Katolik?

Bagi Gereja Katolik, persoalan-persoalan manusia dan seluruh semesta menggugat karya pewartaan dan pastoral Gereja. Apa artinya mewartakan Allah di dalam persoalan dan pertanyaan hakiki kehidupan dan kegelisahan manusia dewasa ini. Manakah relevansi kehadiran Allah yang diwartakan Gereja Katolik di tengah aneka persoalan dunia? Apa artinya menjadi Gereja dan menjadi pewarta? Apakah yang menjadi dasar, arah dan tujuan pewartaan Gereja? Manakah relevansi kehadiran karya pastoral gereja bagi umat manusia dewasa ini? Masihkah gereja dibutuhkan di zaman ini? Pertanyaan-pertanyaan ini mendesak bagi gereja untuk terus menerus merefleksikan, mengevaluasi dan menemukan gaya dan isi pewartaan.

Tulisan ini merupakan usaha untuk menemukan dasar dan arah pewartaan Gereja di dalam konteks dunia dewasa ini. Dekrit tentang Karya Misioner Gereja, *Ad Gentes* artikel 17¹ menegaskan bahwa pewartaan itu adalah tugas seluruh Gereja. Gereja di sini adalah semua pihak dan secara khusus mereka yang oleh panggilannya mendedikasikan diri bagi Injil seperti imam, biarawan-biarawati, katekis, guru agama, dll.

Gereja Dibutuhkan Allah untuk Mewartakan

Mewartakan adalah tugas utama Gereja. Gereja dibentuk dan hadir juga dalam rangka untuk menjadi pewarta. Paus Paulus VII dalam *Evangelii Nuntiandi* menegaskan bahwa eksistensi Gereja adalah mewartakan (EN #14). Panggilan ini berakar pada kehendak Kristus sendiri, "Pergilah ke seluruh dunia, wartakanlah injil dan baptislah mereka dalam nama

¹ *Ad Gentes* (Kepada Bangsa-bangsa) adalah Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja dan merupakan salah satu dokumen yang dihasilkan Konsili Vatikan II. Dokumen ini disetujui oleh Paus Paulus VI pada 18 November 1965.

Bapa, Anak dan Roh Kudus” (Mat 28:19). Santu Paulus, Sang Pewarta Injil, juga menegaskan, “Celakalah aku, jika aku tidak mewartakan Injil” (1 Kor 9,16).

Gereja dibutuhkan Allah untuk pewartaan. Gehard Lohfink menegaskan bahwa Allah tak bisa mewartakan diriNya sendiri. Ia memilih Gereja agar Ia bisa dihadirkan ke tengah kehidupan manusia. Karya penyelamatan Allah yang dilaksanakan di dalam Kristus, menurut Lohfink belum terwujud secara penuh seandainya Kristus tidak memilih pengikutNya menjadi sebuah persekutuan yang disebut Gereja.²

Gereja inilah yang bertugas melanjutkan karya Kristus di tengah dunia. Tanpa Gereja, karya Kristus bisa berhenti pada masa lampau. Gereja menjadi penerus Kristus yang membawa keselamatan ke tengah hidup umat manusia. Lohfink mengatakan bahwa sejak awal Allah sudah memilih umatNya yang bertugas sebagai pewarta. Ia memilih para bapa beriman, para nabi dan orang khusus di zaman Perjanjian Lama. Mereka menjadi umat pilihannya. Kemudian ketika Kristus hadir di dunia, Ia juga membentuk Gereja sebagai TubuhNya, sebagai umat Allah, yakni Israel baru yang mengemban tugas mewartakan. Dengan jalan ini, Gereja bisa menghantar umat menuju keselamatan. Olehnya, Gereja adalah *“realm within which Christs rules”* dan *“how God proposes that human society should be”*³

² Gehard Lohfink, 1999. *Does God Need the Church?: Toward Theology of the People of God*, Minnesota: The Liturgical Press

³ *Ibid*, hal. 260 dan 302

Gereja melanjutkan rencana penyelamatan Allah bagi dunia. Gereja menjadi tempat yang konkret dimana Allah bekerja secara nyata, kelihatan, pada tempat dan waktu yang dapat disentuh dan dijangkau. Gereja adalah kumpulan umat Allah yang menjawab panggilan Allah dan menyerahkan hidupnya kepada Allah agar dapat mewujudkan rencana karya penyelamatan dalam ciptaan yang baru.

Jelaslah peran dan tugas gereja sangat krusial. Ia menjadi wakil Kristus yang membawa keselamatan kepada umat manusia. Olehnya Gereja harus percaya diri, gereja harus penuh gairah dan semangat bertobat dan menjadi pewarta yang mengabdikan seluruh hidup kepada tujuan Yesus sendiri. Dasar tugas gereja mewartakan ada pada penugasan sendiri yang diberikan Kristus kepada para Rasul dan penggantinya. Pewartaan injil adalah rahmat dan panggilan khas Gereja (CT 14).

Gereja yang dimaksudkan di sini tentu saja seluruh umat Allah. Setiap orang yang dibaptis mengemban amanat untuk mewartakan kabar gembira Yesus Kristus. Kendati ini adalah tugas semua umat beriman, kepada kaum tertahbis, para pekerja sabda, katekis dan guru agama mendapat penugasan yang lebih istimewa. Mereka terutama menjadi wakil dan pekerja Gereja dalam pewartaan. Maka berjumpa dengan Gereja seharusnya juga menjadi perjumpaan dengan wajah pewarta dan tentu saja wajah Dia yang diwartakan.

Kristus Sentral Pewartaan

Gereja tidak mewartakan dirinya sendiri. Ia hadir untuk dan bagi Kristus. Bagi orang Kristiani, Yesus Kristus adalah

pusat, dasar, tujuan dan pokok dari iman. Maka isi dan dasar pewartaan adalah Kristus itu sendiri. Kristus di sini bukan sekadar pengenalan Dia yang diwartakan di dalam teks Kitab Suci, syahadat, dan sakramen melainkan seorang pribadi. Kristus adalah seseorang, pribadi yang mengundang manusia bersua dan berelasi denganNya. Olehnya, perjumpaan seseorang dengan Dia yang hidup, dengan Kristus yang bangkit harus menjadi sentral dari pewartaan Gereja.

Jika dahulu para murid dapat bersua langsung, berbicara, menjalin relasi intim dan pribadi, merasakan aura hangat kehadiranNya, bertatap mata, merasakan desah nafasNya, dan merasakan Ia yang benar-benar hidup; demikianlah pewartaan Gereja masa kini harus bisa menghasilkan hal yang sama yakni pertemuan intim dan personal dengan Sang Guru. Inilah inti iman yakni relasi dan perjumpaan pribadi; ada pengenalan, ada kedekatan, ada komunikasi, ada pertemanan dan berbagi hidup.

Karenanya pewartaan pertama dan utama bukanlah teks dan konteks melainkan *persona*; perjumpaan dua orang dalam iman. “Tidak ada evangelisasi tanpa mewartakan Kristus sebagai Tuhan dan Pribadi” (EN, 22)⁴. Gereja mewartakan Pribadi yang di dalamnya seorang manusia menemukan juga pribadi yang memiliki jiwa yang hidup, yang menawarkan

⁴ Paus Paulus V, 1975, *Evangelii Nuntiandi*. Dokumen ini adalah [Nasihat Apostolik](#) yang diterbitkan pada tanggal 8 Desember 1975 oleh [Paus Paulus VI](#). Dokumen ini merupakan hasil lanjut dari [sinode](#) dengan tema yang sama (7 September 1974 hingga 26 Oktober 1980). Dokumen menegaskan tentang karya pewartaan Gereja untuk menginjili. Setiap umat Kristiani (yang tertahbis dan terbaptis) diberi mandat dan peran untuk mewartakan dan menyebarkan agama Katolik.

persahabatan, yang mau menjadi teman dalam suka dan duka, yang memberikan tangannya untuk membantu, yang mengapresiasinya ketika sukses dan berjalan di jalan benar, yang menegurnya kalau berjalan di jalan sesat, yang ada bersamanya dan menerimanya apapun keadaannya. Pribadi Yesus Kristus itu harus benar-benar dialami secara nyata. Maka, pewartaan adalah memperjumpakan.

Pengalaman perjumpaan ini harus menjadi nyata, seperti Rasul Thomas yang tersadar oleh sapaan Yesus, "Taruhlah jarimu di sini..." (Yoh 20:27), atau keyakinan seorang perempuan yang menderita sakit bahwa "asal kujamah jumbai bajunya" (Mat 9: 21; Mrk 5:29; Luk 8: 44), dan pengalaman dengan rasa tak terkirakan dari Zakeus ketika Yesus mengatakan, "Aku harus menumpang di rumahmu" (Luk 19:5) dan masih banyak lagi pengalaman para murid dan masyarakat yang pernah hidup bersama Dia di masa lampau.

Perjumpaan dengan Yesus Kristus harus dialami sebagai suatu "*personal fresh encounter with Jesus Christ*".⁵ Apa artinya berjumpa Yesus yang benar hidup? Kisah perjalanan dua murid ke Emaus setelah kematian Yesus adalah contoh yang paling baik untuk menjelaskan pewartaan yang membawa pada perjumpaan dengan Yesus. Injil menceritakan, setelah Yesus ditangkap, disalibkan dan wafat, para murid menjadi kehilangan harapan. Mereka merasa bahwa segalanya telah berakhir. Pengalaman mereka bersama Yesus di masa lalu seperti suatu mimpi saja. Yang tertinggal adalah keputusan dan kehampaan. Mereka pernah mengalami hidup bersama

⁵ Yohanes Paulus ke II, 1999. *Ecclesia in America*. Pada bulan Januari 1999, Paus Yohanes Paulus II mengunjungi Meksiko memberi pesan penting, bahwa menjadi Kristiani terutama membawa kita pada pertemuan personal dengan Kristus

Yesus, berbagi kegembiraan bersama Yesus, makan dan minum bersama, suka cita bersama, dan aneka pengalaman dekat dengan Dia, Sang Ilahi. Namun, semua itu seperti kisah dan kenangan masa lalu dan tak mungkin terulang kembali. Sudah tidak ada harapan lagi dan sudah menjadi mustahil untuk kembali merasakan hal yang sama. Perasaan itu bahkan terus dibawa ketika sebenarnya mereka sedang berjalan dengan Yesus ke Emaus. Mereka menceritakan kepada “orang asing” mengenai Yesus, tentang segala kenangan masa lalu bersama Yesus.

Yesus cukup prihatin dengan keadaan murid ini. Ketiadaan Yesus secara fisik telah membuat mereka tak bermakna. Yesus yang berjalan bersama mereka lalu hadir menceritakan isi Kitab Suci, menjelaskan mengapa Yesus harus hadir di dunia, mengajar, menyembuhkan, membawa kabar suka cita namun ditolak, disiksa dan kemudian mati. Yesus juga meyakinkan mereka bahwa, Dia Sang Terpilih itu tidak akan mati, melainkan akan terus hidup di antara mereka. Singkatnya, Yesus melakukan pewartaan kepada mereka. Pewartaan itu berakhir dengan perjamuan pemecahan roti. Yesus melakukan kembali apa yang pernah dibuatNya bersama dengan para muridNya, semasa Ia hidup. Ia menghadirkan suasana dan pengalaman itu kembali. Ia ada bersama mereka, kata-kataNya membuat mereka tenang, damai dan berkekuatan.

Pemecahan roti juga dihadirkan secara hidup. Apa yang terjadi? Para murid terbuka hatinya, mereka menjadi sadar, bahwa Yesuslah yang berjalan bersama mereka. Pengalaman personal ini membuat hati mereka tersentuh, iman mereka

hidup, harapan mereka bangkit dan ada daya dorong yang membuat mereka berani untuk pergi melanjutkan warta Kristus itu kepada para murid dan kepada masyarakat. Kisah ini menjadi model dan inspirasi pewartaan yang mampu menghadirkan Yesus secara personal; yang karena pengajaran mengenai Kitab Suci orang bisa merasakan Yesus hadir dan ada bersama mereka; yang oleh perayaan sakramen, orang benar-benar sedang dibawa kepada perjumpaan kepada Kristus yang hidup.

Demikianlah, pengalaman para murid Yesus di masa lampau yang mendengarkan pewartaan Kristus sendiri harus menjadi pengalaman para murid dewasa ini. Pewartaan gereja harus bersifat Kristologis, Kristus-sentral, berpusat pada pribadi Kristus sendiri. Sabda yang diwartakan harus membawa pendengar pada perjumpaan dengan Sang Sabda, Dia yang menjelma menjadi Manusia, Sang Logos. Kata harus menjadi hidup yang sifatnya personal. Maka pewarta dewasa ini dituntut bukan sekadar memperkenalkan pengetahuan injil dan pemahaman ajaran Gereja melainkan lebih dari itu. Pengetahuan membuat mata orang melihat akan kebenaran dan keberadaan seorang Pribadi yakni Yesus Kristus Sang Juru Selamat. Pewartaan yang membawa pertemuan, kedekatan dan keintiman. Inilah yang disebut Kristus sebagai tujuan dari pewartaan iman Kristiani.

Catechesi Tradendae (Penyelenggaraan Katekese) dokumen apostolik yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1979 yang berbicara mengenai pewartaan pada zaman ini juga sangat menekankan pentingnya memposisikan Kristus

sebagai pusat segala pewartaan (CT, 5).⁶ Maka,ewartakan bukan lagi hanya menjadi suatu program pembelajaran atau pengembangan rohani belaka, melainkan jalan masuk pada perjumpaan. Dengan membawa Kristus kepada dunia dan umat beriman, pewartaan Gereja menjadi *entry point* atau pintu kepada Kristus yang hidup. Kristus harus menjadi dasar sekaligus arah pewartaan Gereja. Kristus yang dulu hidup 2000an tahun lalu, juga Dia yang sama hidup dan menawarkan keselamatan kepada manusia di zaman modern ini.

Globalisasi, Perkembangan Teknologi dan Tantangan Pewartaan

Kemajuan teknologi, informasi, pengetahuan, telekomunikasi dan semakin menguatnya arus transportasi dan mobilisasi menjadi salah satu ciri dominan kehidupan manusia di abad ke-21. Dunia dewasa ini sedang berada dalam proses globalisasi yang semakin menguat. Interaksi antara umat manusia semakin menguat dan jarak geografis bukan lagi menjadi suatu halangan. Dunia yang besar ini dirasakan bagaimana sebuah desa saja. Marshal McLuhan beberapa dekade lalu memprediksikan bahwa dunia akhirnya menjadi seperti sebuah global village atau Desa Global saja⁷. Sebagaimana sebuah desa dalam konsep tradisional ditandai oleh kedekatan, kemudahan untuk menjangkau setiap sudutnya, interaksi yang kuat dan intens, perjumpaan yang terus menerus antara para

⁶ Departemen Dokument dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, *Catechesi Tradendae* (Penyelenggaraan Katekese), Seri Dokpen Gerejawi No. 28, 1992.

⁷ Marshall McLuhan, 1964. "*Understanding Media: Extension of A Man*". USA: A Signet Book

penghuninya, demikianlah pula, dalam konteks globalisasi, dunia diibaratkan bagaikan sebuah desa saja: mudah untuk menjangkau satu tempat ke tempat lainnya, komunikasi dan interaksi penghuni bumi semakin mudah dan memungkinkan, serta perjumpaan yang bisa terjadi kapan saja.

Fenomena itulah yang saat ini dihadapi oleh umat manusia termasuk oleh Gereja. Manusia dewasa ini hidup di dalam dunia dimana jarak dan waktu seakan menjadi kabur karena alat-alat teknologi memungkinkan interaksi itu terjadi. Setiap kejadian di bagian dunia manapun begitu mudahnya diketahui, disaksikan dan dirasakan secara bersama oleh mereka yang berada jauh secara geografis. Alat-alat komunikasi membuat dengan mudah kita berada dalam jaringan pembicaraan, chatting, calling, dengan mereka yang jauh dari kita. Globalisasi membuat informasi berpindah begitu cepat dan jelas dalam waktu yang sangat singkat.

Sosilog Anthony Giddens⁸ mengatakan bahwa globalisasi ini tak bisa dihindarkan. Perubahan fundamental itu, suka atau tidak suka ia akan datang dan menghampiri kita. Ia harus dihadapi. Menariknya bahwa kemajuan ini sebenarnya adalah hal yang sangat positif bagi kehidupan manusia. Setiap orang rasanya sangat bersyukur dengan kemajuan yang memungkinkan kehidupan menjadi makin lebih dinamis, mudah dan murah. Namun, di sisi lain, kemudahan dan perubahan-perubahan ini serentak membawa suatu kontradiksi dan bahkan konflik yang bisa membahayakan kehidupan manusia. Hidup manusia akan dihadapkan pada kejutan-

⁸ Antony Giddens. 1990. *The Consequences of Modernity*. Stanford: Stanford University Press.

kejutan sekaligus pembalikan arah yang bisa mengancam martabat manusia, keadilan, perdamaian dan kesejahteraan.

Di tengah arus perubahan zaman dan fenomena-fenomena globalisasi dewasa ini, pewartaan Gereja ditantang. Gereja merupakan salah satu institusi yang tentu saja memiliki peran aktif dalam membagi informasi dan kabar kepada umat manusia. Gereja tak bisa lepas dari kemajuan informasi dan teknologi. Di dalam konteks baru, Gereja dapat mengambil keuntungan dari kemajuan dunia sekular ini.

Kalau melihat hakikat iman Kristiani, Allah yang berkomunikasi secara trinitaris.⁹ Allah sejak awal mula adalah kesatuan yang relasional yang berkomunikasi di dalam diriNya sendiri dan kemudian berkomunikasi dengan ciptaanNya. Allah yang Trinitaris juga dengan nyata memperlihatkan Allah yang mengkomunikasikan diriNya satu sama lain: gerak hidup antara Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus. Bahkan, komunikasi adalah unsur “pembentuk” misteri Allah. Penciptaan, penebusan dan komunikasi muncul dari misteri ini.¹⁰ Persekutuan dan komunikasi Allah menjadi model bagi pewartaan Gereja di era ini.

Dengan ini, perkembangan komunikasi dunia sekular sudah seharusnya disambut baik oleh Gereja. Allah sejak awal mula mengkomunikasikan DiriNya kepada manusia melalui alam ciptaan dan kemudian memuncak dalam diri Yesus Kristus. Komunikasi adalah salah satu misteri Diri Allah yang

⁹ Patrick Granfiel. 1994. *The Church and Communication*, Kansas City: Sheed & Ward, hal. 1

¹⁰ Bernard Haring, 1979. *Free and Faithfull in Christ. Moral Theology for Priests and Laity, Vol II. The Truth Will Set You Free*, London: St. Paul, hal. 46

khas dalam teologi kita. Gereja tinggal melanjutkan komunikasi itu dalam konteksnya yang terus berubah dan melintasi zaman, termasuk di era dimana komunikasi semakin dimudahkan.

Pewartaan gereja di era ini secara konkret dapat dibuat antara lain dengan memanfaatkan situs website, media sosial dan jaringan internet lainnya secara luas untuk mewartakan dan membawa Kristus ke tengah dunia. Dewasa ini memang kita sudah menemui pewartaan online seperti pada situs resmi Gereja seperti www.vatican.va atau www.katolisitas.org atau www.chatolic.org atau www.iman-katolik.or.id dan lain-lain. Banyak pula website dan blog pribadi yang aktif mewartakan Injil melalui situs-situs mereka. Dengan ini wajah pewartaan Gereja menjadi semakin berwarna dan canggih. Melalui media ini, Gereja bisa menjangkau lebih banyak umat manusia dengan sentuhan iman, kasih, kebenaran dan suka cita injili. Yesus Kristus yang menjadi dasar dan arah pewartaan lebih mudah dan dapat lebih dekat dengan mereka yang mencari kerinduannya akan Allah di dunia maya. Demikian pula, Gereja dengan lebih efisien dan murah, bisa menyebarkan aneka pengetahuan dan ajaran iman dan dokumen Gereja kepada siapa saja yang membutuhkannya.

Pemanfaatan kemajuan di bidang informasi dan komunikasi sebagai media komunikasi juga diikuti dengan kehadiran pewartaan Gereja yang kritis dan menyelamatkan. Dengan makin mudahnya informasi diperoleh di dunia maya, maka akan terjadi "*over loaded*" informasi. Ada banyak berita, data, kejadian, kisah, dan informasi yang sebenarnya tidak dibutuhkan umat. Ada banyak pula konten media masa yang bukan hanya tidak dibutuhkan tetapi sebaliknya isinya

merusak kehidupan iman, moral dan kebersamaan umat manusia. Informasi tak terbendung kerap kali tak ada filternya. Ia bisa membawa ancaman, ketakutan, kejahatan, penipuan, manipulasi, eksploitasi, *hoax*, perpecahan dan kehancuran pribadi dan komunitas. Olehnya, di sinilah misi pewartaan Gereja di dunia virtual. Gereja masuk di dalam dunia maya, memanfaatkan teknologi dan menjadi alternatif informasi yang menyelamatkan, menyejukkan, kritis dan mempersatukan umat manusia. Dengan demikian, isi pewartaan Gereja harus menjadi alternatif yang dapat mengkritisi penyelewengan informasi pihak lain.

Gereja membawa Kristus ke dalam dunia virtual agar menjadi konkret dan nyata karya keselamatan bagi umat manusia. Kristus yang dulu konkret menjadi bagian hidup para rasul harus juga menjadi nyata dalam pergulatan manusia modern dewasa ini, baik yang ditemui dalam pewartaan Gereja yang langsung maupun melalui pewartaan dunia maya.

Penutup

Ziarah Gereja mewartakan Kristus dan kabar gembira pembebasannya di tengah dunia terus berjalan. Kristus yang dulu hadir akan tetap dan selalu hadir karena keberadaan Gereja yang mewartakan. Pewartaan menjadi nadi yang menghidupi dan dihidupi Gereja. Gereja hidup oleh Kristus yang diwartakan dan menghidupikan Kristus di dalam pewartaan kepada umat beriman. Tanpa mewartakan, sia-sialah kehadiran Gereja. Kekuatan Gereja justru bersumber dari Kristus yang diwartakannya.

Pewartaan Gereja di dunia modern ini sudah seharusnya menyesuaikan diri dengan konteks, kegelisahan dan perkembangan kehidupan manusia. Gereja harus pandai membaca tanda-tanda zaman, mencermati dan menganalisis situasi manusia, aneka tantangan dan kerinduan manusia modern. Ia harus jeli menemukan cara dan celah bagaimana Kristus dapat diterima, dirasakan, dialami sebagai sumber hidup dan keselamatan. Karena Kristus itulah dasar sekaligus tujuan pewartaan Gereja itu sendiri. Tanpa menghadirkan Kristus dan membuat manusia dan seluruh alam mengalami keselamatan Kristus, sia-sialah seluruh usaha pewartaan Gereja. Kristus adalah penerang dan acuan bagi Gereja. Olehnya selain Gereja menjadi pewarta bagi dunia, Gereja harus setia berada bersama Kristus, mendengarkan Kristus dan mengundang Kristus menjadi jiwa dan Rohnya. Olehnya Gereja terus menjadi murid dan pengikut Sang Sabda.

Daftar Pustaka

- Departemen Dokumenti dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1992. *Catechesi Tradendae (Penyelenggaraan Katekese)*, Seri Dokpen Gerejawi No. 28
- Giddens, A. 1990. *The Consequences of Modernity*. Stanford: Stanford University Press.
- Haring, Bernard. 1979. *Free and Faithful in Christ. Moral Theology for Priests and Laity, Vol II. The Truth Will Set You Free*, London: St. Paul
- KWI, Departemen Dokumentasi 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II (1962-1965)*. Obor: Jakarta

- Lohfink, Gehard. 1999. *Does God Need the Church?: Toward Theology of the People of God*, Minnesota: The Liturgical Press
- McLuhan, Marshall. 1964. *Understanding Media: Extension of A Man*. USA: A Signet Book
- Patrick Granfiel. 1994. *The Church and Communication*, Kansas City: Sheed & Ward
- Paulus, Paus V, 1975. *Evangelii Nuntiandi*
- Paulus, Yohanes II, 1999. *Ecclesia in America*

YESUS KRISTUS PUSAT KEHIDUPAN (ISI PEWARTAAN IMAN GEREJA)

Martinus Chen

STKIP Santu Paulus Ruteng

martinochen@hotmail.com

Pengantar

Pewartaan merupakan tugas Gereja yang selalu aktual. Meskipun dewasa ini jumlah orang yang percaya kepada Kristus telah mencapai angka miliaran, hal ini tidaklah berarti bahwa tugas pewartaan telah berakhir. Kerinduan Kristus agar segala bangsa menjadi murid-Nya dan semua makhluk merasakan dan mengalami kabar gembira penyelamatan (Mat 28:19) masih menjadi “pekerjaan rumah” Gereja yang belum terselesaikan. Masih begitu banyak orang yang belum tersentuh oleh pewartaan injil. Tidak sedikit orang yang hanya sedikit atau bahkan sama sekali belum pernah mendengar tentang Yesus Kristus.

Juga bagi orang-orang Kristiani, pewartaan tetaplah diperlukan, untuk meneguhkan dan mengembangkan iman yang ada. Terlebih dalam situasi di mana iman itu menjadi ‘loyo’ dan tak berdaya dinamis dalam kehidupan. Dalam Sinode III Keuskupan Ruteng misalnya ditemukan masalah mendasar dalam reksa pastoral pewartaan, yakni: Sabda Allah belum menjiwai perayaan liturgi sekaligus belum meresapi

dan meneguhkan pergulatan hidup sehari-hari.¹ Justru karena itulah maka iman perlu terus menerus dipupuk dan disirami oleh embun Firman Allah agar ia bertumbuh dan menghasilkan buah.

Aktualitas pewartaan terutama dituntut oleh situasi dunia “zaman now” yang semakin sekularistis dan konsumeristis. Paus Fransiskus mengingatkan bahwa bahaya terbesar dunia dewasa ini dengan pelbagai magnet tawaran konsumtif adalah ‘kesedihan individualistis’, yang memancar dari hati yang gelisah, dari pencarian keliru akan kesenangan semu, dari kemapanan dan kenyamanan diri yang menyesatkan.² Hal ini tampak pula dalam realitas ‘pemberhalaan’ media sosial yang menuntun orang ke dalam pencarian kebahagiaan dalam dunia maya atau dalam relasi-relasi yang anonim. Situasi demikian menantang pewartaan iman Kristiani untuk menawarkan warta sukacita tentang kebahagiaan yang langgeng dan keselamatan yang sejati.

Tulisan ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan dasar berikut. *Pertama-tama*, mengapa kita sebagai Gereja harus mewartakan? Manakah yang menjadi alasan utama yang mendorong bahkan mewajibkan Gereja untuk mewartakan? *Kemudian*, apakah yang menjadi isi Sabda Allah dalam pewartaan kita selama ini? Bila isi Sabda Allah bukan sekedar informasi dan ajaran tetapi pribadi Allah sendiri, maka pertanyaannya adalah Allah macam mana yang kita wartakan

¹ Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, Dokumen Pastoral Kontekstual Integral, Yogyakarta: AsdaMEDIA, 2017, hal. 32-33.

² Paus Fransiskus, *Surat Apostolik Evangelii Gaudium (EG)*, Nr. 2, 2013.

selama ini? *Akhirnya*, apakah konsekuensi hal tersebut bagi isi, metode dan pola pewartaan Gereja?

Mengapa Gereja Perlu Mewartakan?

Pewartaan sangatlah sentral dalam kehidupan Gereja. Bahkan sangatlah menarik, bahwa dokumen-dokumen Gereja menempatkan pewartaan sebagai tugas pertama Gereja selain tugas menguduskan (liturgi) dan tugas melayani (*diakonia*). Pewartaan juga merupakan tugas pertama Uskup dan Imam (lihat struktur Dokumen Konsili Vatikan II *Lumen Gentium*). Pewartaan bukan anjuran bagi Gereja tetapi merupakan kewajiban Gereja. Bahkan Rasul Paulus menyatakan: “Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil!” (1 Kor 9, 16). Mengapa demikian?

Pertama, karena pewartaan adalah perutusan pertama dan utama Yesus. Injil menceritakan, ketika tampil pertama kali di Galilea setelah dibaptis oleh Yohanes, Yesus langsung mewartakan Kerajaan Allah (Mk 1:14). Pewartaan dilihat Yesus sebagai kewajiban perutusanNya: “Saya harus mewartakan kabar gembira Kerajaan Allah... Untuk itulah Aku diutus” (Luk 4:43). Pesan profetis Yesaya diwujudkan dalam diriNya, yakni mewartakan kabar baik bagi kaum miskin (Luk 4:18; bdk. Yes 61:1). Justru karena itulah Yesus berkeliling dari kota ke kota, dari desa ke desa untuk mewartakan Injil. Bahkan seluruh misteri diriNya seperti inkarnasi, mujizat-mujizat, perintah-perintah, pengumpulan dan perutusan para murid, peristiwa salib dan Paskah, kehadiranNya yang abadi di tengah para murid melalui Roh Kudus memiliki satu tujuan utama: pewartaan kabar gembira.³ Jadi dasar utama dari tugas

³ Paus Paulus VI, *Surat Apostolik Evangelii Nuntiandi (EN)*, Nr. 6, 1975.

pewartaan berciri Kristologis, yakni mengalir dari kesaksian dan perutusan hidup Kristus sendiri.

Kedua, Yesus tidak hanya mewartakan tetapi juga menyuruh para murid untuk menjadi pewarta injil. Sebelum naik ke surga, Yesus yang bangkit mewasiatkan perintah ini kepada para rasulNya: “pergilah, jadikanlah, baptislah, ajarlah mereka” (Mt 28:19-20). Para rasul ditugaskan untuk mewartakan Injil. Lebih dari itu Yesus juga memberikan kuasa kepada para murid untuk mewartakan.⁴ Dia tidak hanya mengutus, tetapi memberikan otoritas untuk mewartakan apa yang mereka dengar, yang mereka lihat dengan mata dan yang mereka sentuh dengan tangan tentang Sabda Kehidupan (1 Yoh 1:1).

Ketiga, pewartaan penting sebab iman terbentuk olehnya. Iman muncul dari pendengaran, yang mengandaikan adanya pewartaan. Orang dapat mengenal dan percaya kepada Yesus Kristus melalui pewartaan. Rasul Paulus dengan nada retorik bertanya, “*Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya?*” (Rom 10:14-15). Pewartaan adalah kondisi mutlak bagi kelahiran dan pertumbuhan iman.

Keempat, bukan hanya iman, tetapi juga Gereja sebagai persekutuan umat beriman, persekutuan para murid Kristus terbentuk melalui pewartaan. Hal ini sudah dimulai dalam Gereja Perdana yang terhimpun melalui pewartaan Yesus. Selanjutnya Gereja pasca-rasul yang terbentuk melalui pewartaan para rasul. Demikianlah seterusnya dalam ribuan

⁴ Paus Yohanes Paulus II, *Surat Apostolik Catechese Tradendae(CT)*, Nr. 1, 1979.

tahun sejarah Gereja, melalui pewartaan orang dapat mengenal Kristus dan menyerahkan diri untuk dibaptis menjadi anggota umatNya dan dengan demikian meneguhkan tubuhNya, yaitu Gereja. Justru karena dilahirkan dari pewartaan, Gereja pun diutus Kristus untuk mewartakan. Apa yang dia terima, bukan untuk disimpan bagi dirinya sendiri, tetapi dibagi-bagi kepada seluruh umat manusia. Gereja adalah hasil pewartaan, dan sekaligus dipanggil untuk terus mewartakan.⁵

Akhirnya, pewartaan itu hal *sine qua non*, mutlak, karena dituntut oleh hakikat dari isi pewartaan itu sendiri. Pada dasarnya inti pewartaan menurut Paus Fransiskus adalah perjumpaan dengan Yesus yang menimbulkan sukacita dan kepenuhan hidup. Kepenuhan ini tidak disimpan untuk diri sendiri, tetapi mesti mengalir keluar kepada yang lain. Sebab “kebaikan selalu terarah, untuk membagi-bagikan dirinya. Setiap pengalaman sejati tentang kebenaran dan keindahan selalu berupaya, untuk menggandakan dirinya, dan setiap orang, yang mengalami pembebasan, semakin sensibel dengan kebutuhan orang lain. Bila orang mewartakan kebaikan, dia semakin kokoh dan sekaligus berkembang.”⁶

Isi Pewartaan Gereja

Dalam surat apostolik *Porta Fidei*, Paus Benediktus XVI mengajak Gereja untuk menemukan kembali inti iman Kristiani, yaitu perjumpaan dengan Yesus Kristus. Paus Benediktus menyatakan bahwa selama ini orang-orang Kristen menyibukkan diri dengan “konteks” sosial komitmen

⁵ EN, 15; CT, 15.

⁶ EG, 9.

dan melupakan “teks” yaitu Yesus Kristus.⁷ Karena itu Paus Benediktus mengajak untuk menemukan kembali perjalanan iman yaitu perjumpaan yang penuh sukacita dengan Kristus.⁸ Maka pewartaan (pewartaan) hendaknya menuntun orang untuk mengetahui dan mengenal bahwa Yesus Kristus adalah “Kristus dan Tuhan” (Kis 2:36). Melalui Dialah manusia memperoleh kebenaran dan kehidupan yang sejati (Yoh 14:6). Sebab Dia datang supaya kita hidup dan mempunyainya dalam segala kelimpahan (Yoh 10:10). Karena itu, isi pewartaan Gereja haruslah bersifat **kristologis**. Pewartaan hendaknya membimbing seseorang bukan sekedar mengetahui tentang Yesus tetapi berjumpa dengan Dia dan dari situ mengalami sukacita berlimpah. Itulah sebabnya mengapa seluruh pewartaan tentang Yesus Kristus (Injil) disebut kabar baik/gembira (*euangelion*).

Dengan demikian, Pribadi Yesus Kristuslah yang mesti menjadi pusat pewartaan Gereja. Namun, karena Yesus datang bukan untuk diriNya sendiri, tetapi untuk menyelamatkan manusia dan karena Ia telah membentuk Gereja sebagai sarana penyelamatan, maka yang perlu menjadi isi pewartaan juga adalah manusia dan Gereja itu sendiri.

⁷ “It often happens that Christians are more concerned for the social, cultural and political consequences of their commitment, continuing to think of the faith as a self-evident presupposition for life in society. In reality, not only can this presupposition no longer be taken for granted, but it is often openly denied.” Paus Benediktus XVI, Surat Apostolik *Porta Fidei* (PF), 2011, Nr. 2.

⁸ “Ever since the start of my ministry as Successor of Peter, I have spoken the need to rediscover the journey of faith so as to shed ever clearer light on the joy and renewed enthusiasm of the encounter with Christ” (PF, 2).

Peristiwa Hidup Yesus

Isi pewartaan Gereja bukanlah pertama-tama teori atau doktrin tentang Allah, tetapi peristiwa agung yang dikerjakan Allah dalam diri Kristus.⁹ Surat Pertama Petrus melukiskan perutusan Gereja itu demikian: “kamulah bangsa yang terpilih.... umat kepunyaan Allah sendiri supaya kamu memberitakan *perbuatan-perbuatan besar dari Dia*, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terangNya yang ajaib” (1Petr 2, 9; bdk. Kis 2:11). Perbuatan-perbuatan besar ilahi manakah yang terwujud dalam diri Yesus Kristus?

Perbuatan besar Allah atau peristiwa hidup Yesus itu tampak pertama-tama dalam misteri **inkarnasi**. Maka, misteri ini haruslah menjadi pokok utama pewartaan Gereja. Dalam peristiwa agung Allah menjadi manusia ini, tampaklah bahwa Allah mencintai kita tidak dengan kata-kata belaka, juga bukan hanya dengan sebuah perbuatan tertentu, tetapi dengan seluruh diriNya, dengan pribadiNya yang utuh (Yoh 1:14). “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” (Yoh 3:16)

Namun, misteri inkarnasi tidak hanya mengungkapkan keagungan kasih Allah, tetapi sekaligus juga memproklamasikan keluhuran martabat manusia. Sebab sejak peristiwa inkarnasi, kemanusiaan bukan lagi wadah hina yang menampung lumpur dosa, tetapi kenisah kudus kehadiran Allah. Kemanusiaan kini bersifat ilahi. Bapa-Bapa Gereja melukiskan hal itu sebagai

⁹ Paus Benediktus menegaskan bahwa, kita percaya bukan kepada sebuah sistem pengajaran tetapi kepada pribadi Yesus Kristus (PF, 13).

pertukaran yang menakjubkan (*sacrum commercium*): Allah menjadi manusia supaya manusia menjadi ilahi. Karena itu manusia dengan segala dimensi hidupnya merupakan medan kehadiran Allah. Dengan kata lain, kita dapat berjumpa dengan Allah melalui peristiwa-peristiwa historis manusia, bukan hanya peristiwa kemenangan, tetapi juga kekalahan, bukan hanya dalam keberhasilan, tetapi juga kegagalan.

Kehadiran Yesus di tengah dunia adalah untukewartakan Kerajaan Allah. Seluruh hidup Yesus, sabda dan karyaNya menyatakan **Kerajaan Allah**. Karena tema teologis ini pula yang mesti menjadi bahan utama pewartaan Gereja. Injil Markus mengisahkan bahwa ketika tampil pertama kali di Galilea, Yesusewartakan Kerajaan Allah (Mrk 1:15).¹⁰ Hal ini dapat dipandang sebagai pernyataan awal tentang visi misi atau program yang hendak Dia wujudkan dalam reksa pastoralNya. Kerajaan Allah bukanlah ide atau ajaran abstrak. Ia juga bukan sekedar nilai/prinsip kehidupan. Kerajaan Allah berarti Allah sendiri yang kini bertindak menyelamatkan manusia. Kerajaan Allah adalah kehadiran nyata Allah yang penuh belas kasih dalam kehidupan manusia melalui pribadi Yesus Kristus untuk membebaskan manusia dari kuasa dosa dan kejahatan. *“Jika Aku mengusir setan dengan kuasa Roh Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu”* (Mat 12:27). Jadi, dalam tema pewartaan tentang Kerajaan Allah, hendaknya orang dituntun untuk menyadari dan merasakan kehadiran

¹⁰ Ayat ini merupakan prolog sekaligus rangkuman seluruh isi pewartaan Yesus. Kerajaan Allah ibarat benang merah yang merangkai pewartaan Yesus menjadi satu kesatuan holistik. Pentingnya Kerajaan Allah ini juga tampak dalam kenyataan bahwa istilah ini muncul 162 kali dalam injil. Lihat: Martin Chen, “Kerajaan Allah Sebagai Inti Kehidupan dan Perutusan Yesus”, dalam *Diskursus*, Jurnal Filsafat dan Teologi Driyarkara, Vol 11, Nomor 2, Oktober 2012, hlm. 235.

kerahiman ilahi dalam pergumulan hidup sehari-hari. Bukan Allah yang menghukum dan mengadili (wajah Allah sebagai 'polisi' dan 'hakim') yang ditampilkan dalam pewartaan, tetapi Allah yang menyelamatkan, yang belas kasihNya melampaui kerapuhan dan dosa manusia.

Konsekuensi pewartaan Kerajaan Allah Yesus adalah penyaliban diriNya. Maka peristiwa salib mesti menjadi pusat pewartaan (pewartaan). Rasul Paulus menegaskan inti pewartaan kristiani demikian: "*Kami memberitakan Kristus yang disalibkan*" (1Kor 1:23). Memang salib merupakan sandungan bagi orang Yahudi, sebab yang mati di salib menurut keyakinan mereka adalah orang yang dikutuk oleh Allah. Demikian pula bagi orang Yunani, salib adalah kebodohan, sebab manalah mungkin yang ilahi dan abadi menderita dan mati. Tetapi, dalam keyakinan iman Kristiani, salib adalah kekuatan dan hikmat/kebijaksanaan Allah. Ia adalah wujud solidaritas Allah yang tanpa batas dengan manusia dengan segala penderitaan dan kemalangan, bahkan juga dalam kematian.

Maka dari itu salib janganlah dipahami sebagai tanda pasrah atau pasifisme, tetapi tanda aktif kesetiakawanan ilahi dan karena itu merupakan protes terhadap kekerasan, protes terhadap ketidakadilan, protes terhadap segala tindakan yang menindas martabat dan mengeksploitasi jati diri luhur kemanusiaan. Karena itu, pewartaan tema salib oleh Gereja jangan membuat orang pasrah kepada nasib serta membiarkan ketidakadilan dan penindasan berlangsung terus. Jika demikian, benarlah tuduhan Karl Marx bahwa agama hanyalah "opium" yang meninabobokan orang dalam mimpi akan dunia yang lebih baik di dunia akhirat. Tetapi, pewartaan tentang salib mesti

menggerakkan seseorang untuk menemukan wajah Kristus dalam diri orang yang miskin, sakit, tersingkir, dan menderita (Mat 25) dan hal itu sekaligus membakar semangatnya untuk memperjuangkan kebenaran, keadilan, dan perdamaian dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Peristiwa hidup Yesus tidak berakhir di salib. Ia yang dalam kematian setia dan pasrah kepada Bapa, diterima oleh BapaNya dalam kemuliaan kebangkitan. Karena itu peristiwa puncak hidup Yesus yang mesti menjadi tema utama pewartaan adalah peristiwa Paskah. **Paskah** adalah inti iman Kristiani, sebagaimana diwartakan rasul Paulus, bahwa jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah iman kita (1Kor 15:14). Peristiwa Paskah adalah dasar eksistensial iman Kristiani. Mengapa demikian? Alasannya dalam peristiwa Paskahlah terungkaplah siapakah Allah yang diimani orang Kristen. Yaitu Allah yang terang ilahiNya mengenyahkan kegelapan, yang kuat kuasaNya merobohkan batu kebinasaan dan yang pancaran kehidupannya mengalahkan kematian. Justru karena itu peristiwa Paskah menyingkapkan pula identitas manusia yang luhur, yaitu sebagai yang ditebus oleh Kristus dan dihantar keluar dari kuasa kegelapan menuju terang. Melalui peristiwa inkarnasi dan salib, Kristus senasib dan sepenanggungan dengan kelemahan dan kerapuhan manusiawi kita, supaya melalui kekuatan kebangkitannya kita memperoleh anugerah kehidupan yang abadi. Maka pewartaan hendaknya menghantar seseorang mengenal seluruh peristiwa hidup Yesus untuk menemukan Dia sebagai sumber iman dan tujuan kepenuhan hidup kita (Ibr 12:2).

Akhirnya, peristiwa **Pentakosta** perlu menjadi tema pewartaan. Peristiwa ini menyatakan kehadiran Yesus yang bangkit melalui RohNya di tengah-tengah umat dalam sejarah ini. Dia menjanjikan kepada para murid Penolong/Pembela (*Parakletos*) yang mendampingi mereka (Yoh 14:6; 16:7). Tetapi lebih dari itu Roh Kristus yang bangkit membentuk Gereja sebagai komunitas yang universal dan Katolik. Yang menjadi anggota umat Allah bukan hanya orang Yahudi dan Yunani, tetapi semua orang dari “segala bangsa di bawah kolong langit” (Kis 2:5). Peristiwa Pentakosta memaklumkan bahwa Gereja itu Katolik karena ia menerima kekayaan keanekaragaman suku-suku bangsa dan mempersatukan semua itu dalam dirinya melalui ikatan kasih dan persaudaraan. Ini pulalah yang menjadi dasar inkulturasi iman/Injil. Maka dari itu dalam terang peristiwa Pentakosta, pewartaan hendaknya menuntun umat menerima dan menyadari kemajemukan yang ada sebagai batu-batu mosaik yang membentuk lukisan indah wajah Kristus dalam kehidupan Gereja.

Manusia yang Utuh dan Menyeluruh

Dari uraian di atas, tampaklah bahwa isi pewartaan (pewartaan) bukan hanya tentang Allah, tetapi juga tentang manusia. Dalam pewartaan, kita bergelut dengan pertanyaan baik tentang siapakah Allah yang kita imani maupun siapakah manusia itu di hadapan Allah. Dalam Surat Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, Paus Paulus VI menegaskan bahwa evangelisasi (pewartaan) pada dasarnya merupakan perutusan Gereja untuk membawa kabar gembira keselamatan dalam seluruh aspek

kemanusiaan. Lebih dari itu melalui pengaruh kabar gembira tersebut, kemanusiaan diubah dari dalam dan diperbaharui.¹¹

Dalam persepektif iman Kristiani, manusia dilihat dan dinilai secara integral dalam aspek rohani dan jasmani. Misi perutusan Yesus tertuju kepada diri manusia yang utuh. Melalui karya penyembuhan orang sakit dan pengusiran setan, Dia membebaskan manusia dari penderitaan fisik dan rohani. Yesus datang supaya seluruh diri manusia itu hidup dan mempunyainya dalam kelimpahan (Yoh 10:10). Yesus juga tidak menjanjikan keselamatan di masa depan dalam dunia akhirat, tetapi mewujudkan keselamatan itu dalam kehidupan nyata di tengah dunia sekarang ini (bdk. Mat 12:27). Maka manusia utuh dengan jiwa dan badan, dengan segala kerinduan surgawi dan pergulatan duniawi itulah yang menjadi fokus dan *locus* pewartaan. Karena itu, pewartaan perlu mengubah opsi dasar dari "*cura animarum*" (pelayanan jiwa/rohani) ke "*cura hominum*" (pelayanan manusia seutuhnya).¹²

Pewartaan haruslah bersifat holistik. Hal inilah yang sangat relevan dengan situasi Gereja partikular Keuskupan Ruteng, sebab hasil diskusi kelompok dalam proses Sinode III selama ini memperlihatkan masih kuatnya pandangan dikotomis di kalangan umat yang 'memisahkan' hal sakral dari hal profan, altar dari 'pasar', iman dari hidup sehari-hari, Gereja dari keterlibatan sosial, hierarki dari awam, hidup di dunia dari keselamatan di akhirat. Karakter holistik dan

¹¹ EN, 19.

¹² Hal ini pula yang menjadi tema utama Perpas IX Regio Nusa Tenggara tahun 2012. Lihat hasil lengkap Perpas dalam Leo Mali (ed.), *Katekese dalam Pelayanan Pastoral Gereja Nusra. Dari Cura Animarum ke Cura Hominum*, Kupang: Keuskupan Agung Kupang 2013.

integral kehidupan manusia beriman Kristiani inilah yang perlu menjadi fokus pembaharuan pewartaan Gereja partikular Keuskupan Ruteng.

Lebih lanjut, manusia itu memiliki dimensi personal dan dimensi sosial. Manusia hidup dalam situasi kemasyarakatan yang diwarnai oleh aspek politis, ekonomis, dan kultural. Sejalan dengan itu, Allah dicari, ditemukan dan diwartakan tidak hanya dalam dunia kehidupan pribadi, tetapi juga selalu dalam hubungan, struktur dan proses kemasyarakatan. Demikian pula pembedaan Roh dituntut tidak hanya dalam dunia kehidupan pribadi tetapi juga dalam situasi sosial di mana orang-orang menata dan membangun kehidupan pribadi ini. Karena itu, pewartaan Gereja perlu bergelut dengan tema-tema sosial seperti demokrasi dan tata kelola kekuasaan yang jujur dan adil, pengembangan dan penguatan kehidupan ekonomi umat, identitas kultural masyarakat. Hendaknya Gereja mengembangkan pewartaan sosial yang menjawab persoalan-persoalan konkret kehidupan umat/masyarakat. Pewartaan demikian bertujuan untuk mengembangkan kesadaran sosial kritis umat dalam mengkritik dan melawan sistem sosial yang tidak adil serta memperjuangkan tatanan kehidupan masyarakat adil dan sejahtera. Metode 3 M dalam proses Sinode III Keuskupan Ruteng berupaya untuk melihat dan menganalisis kehidupan Gereja terutama dalam mencari akar masalah maupun merekomendasikan solusi pastoral selalu dalam kerangka konteks sosial ekonomi, politik dan budaya kehidupan umat.

Kemanusiaan yang utuh dan menyeluruh yang mesti menjadi fokus pewartaan Gereja. Kemanusiaan ini tidak

diterima apa adanya, tetapi mesti dibaharui seturut nilai-nilai Injili. Maka tujuan dari evangelisasi adalah pembaharuan kemanusiaan secara radikal dalam tataran kesadaran maupun aktualisasi konkret, dalam dimensi personal maupun sosial. Gereja berevangelisasi, demikian Paus Paulus VI, “bila dia melalui kekuatan ilahi kabar gembira berjuang, agar yang dia wartakan, mengubah sekaligus kesadaran personal dan kolektif manusia, kegiatan, dalam mana dia terlibat, kehidupan konkretnya dan setiap bidang kehidupan (*milieu*)”.¹³

Gereja sebagai Persekutuan (*Communio*)

Tentu yang juga mesti menjadi tema pewartaan adalah Gereja. Siapakah atau apakah Gereja itu? Menurut Konsili Vatikan II identitas Gereja terkait erat dengan identitas Allah. Sebab Gereja tidak lahir dari dirinya sendiri tetapi lahir dari rahim ilahi. Ia adalah buah karya Allah. Karena *communio* merupakan prinsip dasar relasi pribadi-pribadi ilahi, maka dengan sendirinya *communio* pulalah yang menjadi prinsip utama kehidupan Gereja. *Communio* Gereja adalah partisipasi pada *communio* Allah Tritunggal (bdk. 1 Yoh 1:3).¹⁴ Tujuan pewahyuan Allah Tritunggal adalah agar manusia mencapai kebahagiaan dalam persatuan dengan diriNya dan dalam persaudaraan satu sama lain. Allah ingin agar manusia berpartisipasi dalam *communio* yaitu persatuan kasih Bapa, Putra dan Roh Kudus. Gereja adalah “Ikon dari persekutuan trinitaris Bapa, Putra dan Roh Kudus” (W. Kasper). Karena itu, Konsili Vatikan II menyebut Gereja sebagai umat Allah Bapa

¹³ EN 19.

¹⁴ *Lumen Gentium* (LG), Nr. 4; *Unitatis Redintegratio* (UR), Nr. 2.

(LG 2), Tubuh Kristus Sang Putra (LG 3), dan kenisah Roh Kudus (LG 4).

Rupanya *communio* (persekutuan) ini pulalah yang menjadi media perjumpaan antara isi iman yang doktrinal dengan konteks kehidupan manusia yang konkret. Secara khusus, di Indonesia dan juga di Manggarai, manusia dilihat pertamanya dalam relasi dan kesatuan (*muku ca pu'u, téu ca ambo*). Orang Manggarai adalah selalu anggota komunitas tertentu (adat/kampung/keluarga besar/*woé-nelu/anak wina/anak rona*). Komunitas ini merangkum juga relasi dengan arwah leluhur di 'dunia seberang' (*pa'ang belé*). Selain itu Orang Manggarai menghayati kesatuannya dengan alam lingkungan, serta yang paling utama dengan wujud tertinggi (*Mori Kraeng*). Maka, gagasan *communio* kiranya dapat menjadi titik perjumpaan antara ciri trinitaris iman Kristiani dan kehidupan umat Katolik Manggarai. *Communio*-lah yang menjadi media pewartaan yang tepat dalam konteks Gereja partikular Keuskupan Ruteng. Untuk itu pewartaan-pewartaan hendaknya terjadi dalam dan melalui komunitas-komunitas. Namun, *communio* ini tidak sekedar menjadi medan pewartaan, tetapi juga cara menggereja. Dalam persekutuan penuh kasih persaudaraan tampaklah bahwa kita adalah murid-murid Kristus (Yoh 13:35).

Communio atau persekutuan hidup itu dihayati secara konkret melalui lingkaran kehidupan dari kelahiran sampai kematian. Dalam fase-fase kehidupan yang penting itu, manusia tidak pernah sendirian, tetapi Allah selalu hadir untuk memayungi dan meresapinya dengan rahmat cintaNya. Itulah yang dinyatakan dalam sakramen-sakramen Gereja. Melalui sakramen pembaptisan, bayi yang baru lahir diterima dalam

kehangatan persekutuan keluarga Umat Allah dan diangkat serta diberkati menjadi anak-anak Allah sendiri. Dalam sakramen ekaristi, Allah hadir untuk memberi 'kekenyangan' dan kekuatan bagi manusia yang dalam peziarahan hidup di dunia ini selalu lapar dan dahaga. Menjadi Kristen berarti menjadi saksi keselamatan bagi yang lain. Karena itu, berkat sakramen krisma, seseorang diurapi oleh Roh Kudus agar dapat menjadi saksi-saksi kabar gembira di tengah dunia. Secara khusus menjadi saksi kasih ilahi itu dalam kehidupan keluarga dikukuhkan dalam sakramen perkawinan dan sebagai pemimpin dalam kehidupan jemaat melalui sakramen tahbisan. Bila orang Kristen jatuh dalam dosa, Allah mengulurkan tangan kerahimannya melalui sakramen pengampunan. Dan bila ia jatuh sakit, lemah dan juga saat-saat batas akhir hidupnya di dunia fana ini, seorang Kristen diurapi dengan kekuatan ilahi dalam sakramen minyak suci yang menganugerahkannya kesembuhan dan kehidupan yang abadi.

Implikasi Bagi Pastoral Pewartaan

Dari uraian tentang tema-tema pewartaan di atas, dapat ditarik beberapa implikasi pastoral fundamental bagi karya pewartaan Gereja dewasa ini.

Pembaharuan Isi Pewartaan

Hal utama yang menjadi isi pewartaan Gereja adalah Yesus Kristus. Karena itu, pewartaan mesti bersifat kristologis. Seluruh pewartaan di paroki-paroki harus berpusat pada Yesus Kristus. Maka pewartaan jangan hanya bicara tentang "konteks kehidupan", tetapi teks kehidupan, yaitu Yesus Kristus. Defisit isi pewartaan ini tampak dalam refleksi problem Sinode Sesi

V Keuskupan Ruteng di mana pewartaan belum sungguh-sungguh bersumber pada Sabda Allah. Namun, pewartaan kristologis ini bukan sekedar informasi tentang Yesus tetapi sarana untuk menghantar seseorang menuju perjumpaan pribadi dengan Yesus sebagai jalan, kebenaran, dan kehidupan yang sejati (Yoh 14:6). Maka, dari itu perlu dilakukan pewartaan tentang peristiwa-peristiwa hidup Yesus sepanjang siklus tahun liturgi Gereja dan dirangkaian dengan perayaan sakramen. Sebab seluruh pewartaan harus menuntun seseorang berjumpa dengan Yesus yang dirayakan dalam sakramen-sakramen, khususnya dalam perayaan ekaristi. Demikian pula pelbagai bentuk pewartaan dalam kelompok kategorial (usia) hendaknya memungkinkan semua orang dalam konteks usia masing-masing mengalami kehadiran Yesus yang meneguhkan, memperbaharui, dan menyembuhkan hidupnya.

Atas dasar itu, perlu sekali kita melakukan pembaharuan isi pewartaan. Pewartaan janganlah sekedar berkutat dengan perintah-perintah Allah dan hukum-hukum Gereja, apalagi disertai dengan ancaman dan hukuman bila tidak menjalankan hal-hal itu. Isi pewartaan adalah pribadi Yesus Kristus yang merupakan rahmat Allah yang ditawarkan secara cuma-cuma kepada manusia. Paus Fransiskus mengingatkan kita agar tidak menjadikan Gereja sebagai pengontrol (penghambat) rahmat, melainkan sebagai penyalur rahmat: *"Gereja bukanlah stasiun pajak (rumah bea cukai), tetapi dia adalah rumah Bapa, di mana ada tempat bagi setiap orang dengan segala kehidupannya yang penuh beban"*.¹⁵ Karena itu, perlu dievaluasi kembali secara kritis kebijakan pastoral pelayanan sakramen yang dikaitkan dengan kewajiban finansial ataupun kesucian moral.

¹⁵ EG, Nr. 47.

Isi pewartaan kita harus menampilkan pula wajah Gereja yang tepat. Gereja bukan institusi hukum di mana orang hanya dinilai menurut kategori kesalahan dan sanksi, dosa dan hukuman. Tetapi, ia adalah sebuah persekutuan (*communio*) di mana orang dapat mengalami secara nyata kasih dan kerahiman ilahi. Gereja adalah rahi ilahi yang meresapi kemanusiaan sehingga dalam dirinya orang yang lemah ditopang, yang jatuh diangkat, yang putus asa diteguhkan dengan pengharapan. Paus Fransiskus menegaskan:

Gereja mesti menjadi tempat kerahiman yang cuma-cuma, di mana semua orang merasa diterima dan dicintai, di mana mereka mengalami pengampunan dan dikuatkan untuk hidup sesuai dengan nilai Injili.¹⁶

Dengan demikian, pewartaan haruslah juga menjawab problem-problem kemanusiaan yang konkret. Konsili Vatikan II menegaskan keputusan Gereja untuk membaca tanda-tanda zaman yang dikaitkan dengan tugas mengenal apa yang mereka derita dan apa yang membuat mereka bergembira. Hal ini bertolak dari peristiwa inkarnasi: sebagaimana Allah dalam diri putraNya Yesus Kristus telah menerima dunia dan kemanusiaan secara konkret ragawi, demikian pula bagi orang Kristen dan Gereja, tak ada yang sungguh manusiawi yang asing. Karena itu, sungguh tidak kristiani bila orang hidup dalam tembok kenyamanan dirinya dan tertutup terhadap suka dan duka manusia dalam hidup sehari-hari. Tugas kristiani sejati adalah bukan melarikan diri dari dunia tetapi hidup di tengah-tengah dunia secara kritis dan transformatif. "*Sebab duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum*

¹⁶ EG, Nr. 114.

miskin dan siapa saja yang menderita merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga".¹⁷

Pembaharuan Metode Pewartaan

Pertama-tama mesti dijernihkan dan dijelaskan lebih dahulu apa itu pewartaan. Pewartaan tidaklah sekedar pengajaran iman tetapi juga komunikasi iman dan memengakarkan iman atau menginternalisasi iman dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan paguyuban Gereja. Karena itu, dalam pewartaan perlu terjadi dialog antara subjek-subjek yang terlibat dalam proses katekese itu. Pewartaan bukanlah proses informatif searah, tetapi sebuah dialog iman. Apa pun metodenya, pewartaan mesti dikondisikan sedemikian agar peserta pewartaan tidak menjadi objek yang pasif tetapi subjek yang aktif dalam seluruh proses pewartaan. Yang mewartakan bukanlah hanya pastor atau katekis tetapi seluruh umat. Karena itu pemimpin pewartaan hendaknya menjadi seorang fasilitator yang handal. Demikian pula dalam pewartaan di tengah keluarga, yang memberi kesaksian hidup tidak hanya orang tua tetapi juga anak-anak. Dan dalam pewartaan di sekolah yang mengajar bukan hanya guru agama tetapi para murid juga membagikan pengalaman iman mereka.

Iman dapat dibedakan dari segi objektif sebagai isi iman dan dari segi subjektif sebagai relasi iman. Dari segi objektif, isi iman adalah pewahyuan dan pesan Injil (*fides quae*). Yang menjadi isi objektif iman adalah pewahyuan Allah yang berpuncak dalam diri Yesus Kristus. Dari segi subjektif, iman adalah penyerahan diri kepada Allah melalui Kristus dalam tuntunan Roh Kudus (*fides qua*). Pewartaan sebagai komunikasi

¹⁷ *Gaudium et Spes* (GS), Nr. 1.

iman berkaitan dengan dua segi ini. Ia merupakan pewartaan kabar gembira (isi objektif iman) sehingga terbentuklah dan terjalinlah relasi seseorang yang mendalam (subjektif) dengan Allah.

Dengan demikian tampaklah bahwa dalam proses pewartaan sebagai komunikasi iman harus ada tempat bagi kehadiran Allah. Komunikasi iman tidak hanya terjadi antara pribadi-pribadi tetapi juga antara pribadi dengan Allah. Komunikasi iman ini hendaknya memungkinkan peserta pewartaan semakin mengenal dan mencintai Allah melalui Yesus Kristus dalam bimbingan Roh Kudus. Pewartaan kiranya menuntun orang untuk berjumpa dengan Allah yang dalam diri Yesus Kristus, terlibat dalam kehidupan manusia, solider dengan seluruh situasi kemanusiaan juga yang paling mengerikan yaitu kematian, untuk menghantar manusia menuju kepenuhan hidup (Yoh 10:10).

Pewartaan yang Kontekstual dan Integral

Pewartaan bukan sekedar uraian ajaran iman atau informasi pengetahuan iman tetapi penginkarnasian Sabda Allah dalam kehidupan. Kemanusiaan harus menjadi fokus dan *locus* pewartaan. Oleh karena itu pewartaan perlu bersifat kontekstual yakni bertolak dari situasi konkret manusia dengan segala suka duka hidupnya dan berusaha menjawab kerinduan dan kecemasannya (GS 1). Pewartaan hendaknya tidak terjebak dalam uraian doktrinal yang abstrak tetapi menampilkan narasi-narasi hidup kemanusiaan yang diterangi Sabda Allah.

Dalam kaitan ini, konteks kemanusiaan dalam pewartaan tidaklah boleh direduksi dalam aspek kerohanian belaka. Tetapi

yang menjadi fokus pewartaan adalah manusia secara utuh dan menyeluruh dalam aspek jasmani dan rohani, aspek personal dan sosial, aspek ilahi dan manusiawi. Pewartaan harus beralih dari *cura animarum*, penyelamatan jiwa, menjadi *cura hominum*, penyelamatan manusia. Melalui pewartaan holistik demikian, dapat diatasi tendensi dikotomis yang masih cukup kuat dalam kesadaran dan penghayatan iman umat Katolik selama ini.

Dalam kaitan ini kita perlu mengembangkan pula pewartaan inkulturatif yang sesuai dengan konteks kebudayaan di mana Gereja itu hidup. Dalam konteks budaya Manggarai misalnya, diperlukan kajian mendalam tentang gagasan dan nilai budaya yang dapat menjadi materi pewartaan yang meneguhkan dan memperdalam pesan Injil atau mengekspresikan pesan Injil dengan lebih mudah dan menyentuh. Misalnya bagaimana konsep kebersamaan dan kesatuan dalam budaya Manggarai seperti yang tercermin dalam *go'et: muku ca pu'u, néka woléng toambo, téu ca ambo, néka woléng lako* (bersatu, sehati sejiwa) struktur konsentris kampung dan rumah adat, pola *lingko-lodok* kebun, jaringan relasi *asé kaé, woé nelu, anak wina/rona* dalam keluarga besar, kebiasaan *lonto léok* dapat menjadi titik temu yang serasi dengan gagasan *communio* Gereja.¹⁸

Selain kontekstual, pewartaan mesti dirancang, ditata dan dijalankan secara integral. Hal ini pertama-tama menyangkut pewartaan sepanjang tahun liturgi Gereja yang perlu menghantar orang memasuki misteri kehidupan Yesus.

¹⁸ Lihat: Dr. John Dami Mukese, "Makna Hidup Orang Manggarai. Dimensi Religius, Sosial dan Ekologis", dalam Martin Chen dan Charles Suwendi (eds.), *Iman, Budaya & Pergumulan Sosial. Refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai*, Jakarta: Obor 2012, hlm. 121-123.

Peristiwa inkarnasi yang dirayakan dalam Natal, peristiwa sengsara dan kematian dalam Jumat Agung, peristiwa kebangkitan dalam Paskah, pencurahan Roh Kudus dalam Pentakosta jangan dirayakan begitu saja tanpa pewartaan yang menguraikan dan menyingkapkan keindahan dan keagungan cinta ilahi bagi manusia melalui peristiwa-peristiwa Kristus tersebut. Penjelasan tentang peristiwa-peristiwa iman ini tidak cukup hanya melalui khotbah dalam perayaan liturgis, tetapi hal itu mesti juga menjadi bahan katekese, rekoleksi dan retreat serta pelajaran agama.

Integrasi yang berikut berkaitan dengan katekese sakramen. Hal ini hendaknya dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya dalam momen sebelum penerimaan sakramen tetapi juga sesudah itu. Misalnya pastoral perkawinan yang selama ini hanya terbatas pada Kursus Persiapan Perkawinan Katolik (KPPK) mesti dikembangkan dengan pastoral *pasca-nikah*. Sejauh mana di masa depan kita berusaha untuk mengembangkan program pastoral pendampingan iman bagi keluarga-keluarga muda yang dewasa ini mengalami masa transisi yang tidak gampang dan tantangan zaman yang sulit sehingga mereka dapat membangun bahtera hidup keluarga yang langgeng?

Selanjutnya integrasi reksa pastoral pewartaan meliputi umat beriman sepanjang usia hidupnya. Karena itu, perlu dikembangkan pewartaan kategorial berjenjang dari usia dini, anak-anak (Sekami), remaja dan muda/i (OMK), dewasa sampai mencapai usia lansia. Pewartaan tidak cukup hanya dilakukan secara umum untuk semua orang dari segala kategori usia. Tetapi dibutuhkan juga pendampingan iman

yang menyapa kekhasan kelompok orang dengan lapisan usia tertentu. Pendampingan iman kelompok-kelompok usia ini perlu menjadi prioritas reksa pastoral di paroki-paroki.

Hal yang tidak boleh dilupakan juga adalah integrasi pewartaan paroki dengan pewartaan yang dijalankan di sekolah, asrama dan keluarga demi internalisasi nilai dan pembentukan karakter Kristiani. Medan pewartaan iman jangan hanya dibatasi di paroki, tetapi mencakupi seluruh medan kehidupan umat beriman. Pertanyaan utamanya adalah sejauh mana kita telah menyiapkan dan mengkondisikan sekolah, asrama dan kehidupan keluarga sedemikian sehingga menjadi komunitas, di mana orang-orang dapat mengkomunikasikan iman satu sama lain dan mengalami Sabda Allah yang hidup?

Akhirnya integrasi karya pewartaan perlu dilakukan dalam keterkaitan dengan fungsi atau bidang pelayanan Gereja yang lain. Sebab medan pewartaan adalah kehidupan Gereja seluruhnya.¹⁹ Reksa pastoral pewartaan hendaknya dijalankan selaras dengan perayaan liturgi. Katekese misalnya mesti sanggup membimbing umat beriman untuk merayakan sakramen-sakramen dengan khusyuk dan penuh sukacita. Sebaliknya dalam perayaan liturgi sendiri, Sabda Allah yang hidup diwartakan kepada umat. Selain itu kegiatan pewartaan hendaknya dilakukan terkait dengan pelayanan *diakonia* Gereja. Warta iman menyapa manusia secara integral, tidak hanya dalam kerinduan religius saja tetapi juga dalam pemenuhan kebutuhan fisik-jasmani. Dengan itu sebuah kegiatan pewartaan iman hendaknya dilaksanakan secara sinergis dengan kegiatan perayaan iman (liturgi) dan perwujudan iman (*diakonia*).

¹⁹ Martin Chen, "Katekese dalam Konteks Kehidupan Gereja", dalam Leo Mali (ed.), *op.cit.*, hlm. 175-176.

Misalnya karya pelayanan sosial membela lingkungan hidup disertai dengan kesadaran kritis ekologis lewat kegiatan pewartaan dan dirangkaikan dengan perayaan perjumpaan dengan Allah sebagai pencipta dan ibu kehidupan dalam ibadat ekologis. Melalui pendekatan holistik demikian, reksa pastoral pewartaan sungguh-sungguh menjadi fungsi gerejawi yang berdaya pikat dan berdaya buah.

Penutup

Paus Benediktus XVI menegaskan:

Awal kekristenan bukanlah sebuah keputusan moral atau sebuah ide besar, tetapi sebuah perjumpaan dengan sebuah peristiwa, dengan seorang pribadi, yang memberikan horison baru dan karena itu arah yang menentukan dalam hidup kita.²⁰

Perjumpaan dengan pribadi Yesus Kristus inilah yang memberikan keindahan iman. Karena itu Paus mengajak seluruh umat Katolik untuk menemukan dan merasakan kembali keindahan iman itu yang dapat menghantar semakin banyak orang “keluar dari padang gurun menuju oase-oase kehidupan, menuju persahabatan dengan Putra Allah, yang memberikan kita kehidupan, kehidupan yang penuh”.²¹

Iman yang indah itu menurut Paus Fransiskus menimbulkan kegembiraan dalam kehidupan. Perjumpaan dengan Yesus selalu membawa sukacita. Namun sukacita ini tidak pernah bersifat eksklusif untuk konsumsi diri sendiri

²⁰ Paus Benediktus XVI, *Ensiklik Deus Caritas Est (DCE)*, Nr. 1, 2005.

²¹ PF, 2.

tetapi berciri misioner untuk dibagikan kepada yang lain. Karena itu Gereja mesti menjadi Gereja dengan pintu-pintu terbuka, yang mengalirkan kegembiraan ilahi ke tengah-tengah dunia ini.²² Lebih-lebih dalam konteks dunia dewasa ini yang disilaukan oleh gelombang tawaran konsumtif dan dimanipulasi oleh kesenangan sesaat, Gereja dipanggil untuk mewartakan sukacita sejati yang memberikan kepenuhan hidup bagi manusia (Yoh 10:10).

Daftar Pustaka

- Benediktus XVI, Paus. 2005. *Ensiklik Deus Caritas Est (DCE)*
- Benediktus XVI, Paus. 2011. *Surat Apostolik Porta Fidei (PF)*
- Chen, Martin. 2012. “Kerajaan Allah Sebagai Inti Kehidupan dan Perutusan Yesus”, dalam *Diskursus*, Jurnal Filsafat dan Teologi Driyarkara, Vol 11, Nomor 2
- Fransiskus, Paus. 2013. *Surat Apostolik Evangelii Gaudium (EG)*
- Mali, Leo (ed.), 2013. *Katekese dalam Pelayanan Pastoral Gereja Nusra. Dari Cura Animarum ke Cura Hominum*, Kupang: Keuskupan Agung Kupang
- Mukese, John Dami. 2012. “Makna Hidup Orang Manggarai. Dimensi Religius, Sosial dan Ekologis”, dalam Martin Chen dan Charles Suwendi (eds.), *Iman, Budaya & Pergumulan Sosial. Refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai*, Jakarta: Obor
- Paulus II. Paus Yohanes. 1979. *Surat Apostolik Catechese Tradendae (CT)*
- Paulus VI, Paus. 1975. *Surat Apostolik Evangelii Nuntiandi (EN)*, Nr. 6,
- Sinode III, Panitia Keuskupan Ruteng, 2017. *Dokumen Pastoral Kontekstual Integral*, Yogyakarta: Asda MEDIA

²² EG, 46.

PENDEKATAN HOLISTIK DALAM KATEKES KONTEKSTUAL GEREJA LOKAL MANGGARAI

Agustinus Manfred Habur

STKIP Santu Paulus Ruteng

atmanbur@hotmail.com

Pengantar

Secara umum, katekese dipahami sebagai kegiatan gerejawi untuk menolong umat agar semakin memahami, menghayati, dan mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalamnya terdapat unsur pewartaan, pengajaran, pendidikan, pendalaman, pembinaan, pengukuhan serta pendewasaan (DKU 17). Refleksi kateketis masa kini menekankan katekese sebagai komunikasi iman atau dialog iman yang bertujuan agar orang secara bersama-sama bertumbuh menuju kedewasaan iman (DKU. 21). Kedewasaan iman itu bertumbuh dalam pergulatan dengan konteks dan karena itu katekese seyogianya harus bersifat kontekstual.

Pertanyaannya, adakah satu metode tunggal yang tepat untuk mendukung pelaksanaan katekese yang kontekstual? Untuk konteks Gereja lokal Manggarai, adakah satu metode khusus yang bisa menjawab aneka pergulatan iman jemaat Manggarai? Membaca keanekaan konteks Gereja lokal Manggarai yang dikemukakan dalam setiap sesi sinode III ini, pada kesempatan ini kami lebih tertarik mengedepankan pendekatan holistik dalam katekese kontekstual, yang

merangkul berbagai aspek perkembangan iman, berbagai ragam komunitas umat beriman dan berbagai variasi metode, yang tentu didukung oleh tenaga pewarta (katekis) yang memadai.

Katekese Kontekstual Gereja Lokal Manggarai

Katekese kontekstual secara gamblang berarti “katekese yang sungguh masuk dan meresap ke dalam lingkungan dan kenyataan sosial hidup umat” (Heryatno, 2012: 115) sehingga “membantu mereka untuk menghayati dan memperkembangkan imannya dalam kenyataan sosial yang sungguh mereka geluti” (Heryatno, 2012:132-133). Di sini berdasarkan terang Injil, katekese “menggulati, menganalisis, dan menginterpretasikan setiap peristiwa yang terjadi di tengah hidup umat demi terpenuhinya kerinduan umat dan terwujudnya nilai-nilai Kerajaan Allah”.

Katekese kontekstual Gereja lokal Manggarai harus sungguh meresapi konteks Manggarai dan mendidik jemaat agar menjadi umat Kristen Manggarai yang dewasa dalam iman dan terlibat secara meyakinkan dalam menegakkan Kerajaan Allah di Manggarai.

Konteks kemangaraian sangat beragam. Konteks yang dimaksudkan di sini bukanlah sekedar ruang geografis melainkan “ruang sosial-budaya yang bersifat dinamis, di mana umat hidup, berkembang dan menuliskan kisah mereka” (Heryatno, 2012: 135). Selama Sinode III, sejak sesi pertama, para peserta sinode sudah melihat konteks Gereja Manggarai yang dinamis itu. Secara gamblang dikedepankan bahwa situasi sosio-budaya dan religius orang Manggarai ditengarai oleh

masalah kemiskinan, rendahnya mutu pendidikan, derasnya arus globalisasi dan sekularisasi, mental pragmatis dan hedonis. Dalam analisis FGD tentang pastoral pewartaan pada sesi ini terungkap berbagai realitas seperti: Sabda Allah belum menjiwai perayaan liturgis, adanya keterikatan pada media sosial, umat kurang mampu mengendalikan diri, kurangnya pemahaman tentang iman katolik, dan adanya dualisme antara adat-istiadat dan ajaran Katolik.

Praxis kehidupan beragama juga sangat beragam. Ada umat yang sangat aktif dalam kegiatan gerejani seperti ibadah, misa, doa kelompok, namun ada juga yang sangat minimalis, yang hanya ikut misa saat Natal dan Paskah. Ada umat yang sangat terlibat dalam kehidupan sosial namun kurang peduli dengan kegiatan liturgis atau sebaliknya sangat aktif dengan kegiatan liturgis namun kurang peduli terhadap masalah sosial, yang berakibat bahwa seolah ada dinding pemisah antara “altar dan pasar”. Semua dinamika sosio-religius ini merupakan tantangan namun sekaligus peluang untuk mengembangkan Gereja lokal Manggarai.

Sejak awal kepemimpinannya Mgr Hubertus Leteng mencita-citakan umat Manggarai yang beriman solid, mandiri dan solider (Bdk. Martin Chen, 2012: 32-36). Katekese yang kontekstual harus mampu membimbing umat Manggarai menuju cita-cita besar ini. Jemaat yang hendak dibangun adalah jemaat yang diarahkan kepada kedewasaan iman yang ditandai oleh soliditas, kemandirian, dan solidaritas. Secara konkret kedewasaan iman yang demikian memiliki ciri sebagai berikut.

Pertama, orang Kristen Manggarai memiliki identitas religius yang benar-benar mempribadi dan berdaya

membebaskan. Orang menjadi Kristen karena pilihan personal dan tidak pernah menjadi keharusan karena dia dilahirkan sebagai Katolik. Dia bertumbuh dalam kesadaran yang bebas dan mengikuti kekristenan dengan gembira tanpa paksaan dari siapapun. Imanya bertumbuh menjadi iman yang bertanggung jawab sebagai ekspresi dari ketaatan personal pada Kristus yang telah memanggilnya pada persekutuan personal dan eklesial. Iman yang mempribadi seperti ini menyebabkan terjadinya proses pertobatan yang terus-menerus dan menumbuhkan sikap-sikap dasar kekristenan yakni: iman, harap, dan kasih (bdk. Habur, 2014: 317).

Kedua, iman mereka terinkarnasi dalam budaya Manggarai. Di sini orang Kristen Manggarai tidak merasa gelisah karena menemukan dirinya terpecah antara iman Kristen di satu pihak dan budaya Manggarai di pihak lain. Imanya terinkulturasi dalam budaya Manggarai yang terungkap dalam dialog antara iman dan kebudayaan dengan proses *discernment* yang terus-menerus, yang berlandaskan dua asas yakni asas kontinuitas dari nilai-nilai budaya Manggarai yang bersifat positif dan asas diskontinuitas nilai-nilai budaya yang menghambat perkembangan martabat manusia dan nilai-nilai Kerajaan Allah (bdk. Hardawiryana, 2001: 19-25).

Ketiga, orang kristen Manggarai merasa dirinya sebagai bagian dari Gereja lokal Manggarai, terlibat dalam karya perutusan gereja dengan setia dan dengan motivasi yang benarserta didukung oleh kemandirian dan jiwa kritis-konstruktif. Di sini orang mempraktikkan iman dalam kegiatan-kegiatan gereja bukan karena ketakutan pada otoritas Gereja, atau supaya dilihat orang, melainkan karena dorongan

internal yang lahir dari ketaatan personal kepada cinta Allah (bdk. Alberich, 2001:145).

Keempat, seorang Kristen Manggarai adalah orang yang tidak individualis melainkan bersifat solider dan komunitaris. Dia tidak berpikir tentang dirinya sendiri. Dia peduli pada orang lain: menghayati imannya dalam semangat saling berbagi dan solider. Dia mengedepankan hidup dalam tanggung jawab bersama ketimbang terisolasi dalam dirinya sendiri (bdk. Hardawiryana, 2001: 15-43; Martin Chen, 2012: 34).

Kelima, orang Kristen Manggarai yang dewasa memiliki spiritualitas yang terlibat dan terinkarnasi dalam kehidupan sehari-hari dengan moralitas yang kokoh; seorang Kristen yang bertindak demikian bukan terutama karena kewajiban agama melainkan karena jiwanya secara merdeka terpanggil untuk menyelamatkan keluarga, dunia kerja, politik, ekonomi, dan sosial terutama kemiskinan dan ketidakadilan (bdk. PUK 55; Hardawiryana, 2001: 15-43).

Keenam, dalam konteks pluralitas budaya dan agama di Manggarai, iman mereka harus dihayati dalam semangat dialog, melihat yang lain bukan sebagai ancaman, namun sebagai kawan yang bisa bekerja sama untuk saling memperkaya dan menguatkan identitas religius masing-masing (bdk. Habur, 2014: 319; Hardawiryana, 2001:13-24).

Seluruh kegiatan katekese (pewartaan) yang kontekstual dalam Gereja lokal Manggarai harus mampu membentuk manusia kristen Manggarai yang beriman solid, mandiri, dan solider dengan kepelbagaian cirikhas yang dijelaskan di atas. Lantas bagaimana katekese kontekstual itu dijalankan? Di mana katekese itu secara konkret bisa dilaksanakan?

Pendekatan Holistik dalam Katekese

Katekese, termasuk katekese kontekstual Gereja lokal Manggarai, tak bisa dilepaskan dari gagasan tentang iman. Dalam teologi kristen konsep iman selalu dikaitkan dengan dua istilah teknis yang saling bertalian, yakni: *fides qua* dan *fides quae* (Agostino, *Trinità*, 13, 2, 5). *Fides qua* mengacu kepada penyerahan diri manusia kepada apa yang diimaninya. Sedangkan *fides quae* berkaitan dengan apa yang diimani (bdk. Fisichela, 2005: 91-96). Orang Kristen pada prinsipnya tidak mempercayakan dirinya pada sesuatu melainkan pada “seseorang” yakni pribadi Tritunggal (*credere deum*) yang diwartakan oleh gereja melalui ajaran-ajarannya (*credere deo*), sehingga pribadi Tritunggal itu semakin dikenal dan manusia mau bersatu denganNya dalam penyerahan cinta yang total (*credere in deum*) (bdk. Thomas Aquinas, *Summa Teologia*, II-II, q.2, a. 2 et ad). Dalam arti ini iman selalu mengandaikan relasi personal antar dua pribadi, di dalamnya masing-masing pihak mau menyerahkan diri secara bebas.

Dalam relasi iman, inisiatif selalu datang dari Allah. Allah dengan daya RohNya merahmati manusia dan memanggilnya untuk masuk dalam relasi kasih denganNya. Di sini, iman seringkali datang dari pendengaran (*fides ex auditu*). Panggilan Allah selalu berupa tawaran. Manusia dapat menerima namun dapat juga menolak. Manusia bebas menentukan sikapnya. Manusia yang menyerahkan diri dalam iman adalah manusia utuh, manusia dengan seluruh aspek kepribadiannya yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, iman bersifat dinamis dan bertumbuh seturut perkembangan pribadi manusia.

Secara teologis-antropologis, iman itu bertumbuh dalam aspek ekstensional yang berkaitan dengan perluasan pengetahuan, aspek intensional yang berkaitan dengan cinta dan persahabatan, dan aspek operasional yang berkaitan dengan aksi dan keterlibatan dalam dunia (bdk. De Rosa, 1999: 227-235). Iman yang berkembang selalui ditandai oleh kedalaman pengetahuan (kognitif), kedalaman relasi personal dengan Tuhan dan sesama (afektif), yang terwujud dalam keterlibatan membangun dunia yang lebih baik (psikomotorik) (bdk. Telaumbanua, 1999: 51).

Pertumbuhan iman seperti itu, lazimnya bermula dari pertobatan (PUK 55). Di sini iman “mencakup suatu perubahan hidup, suatu *metanoia*, yakni suatu perubahan budi dan hati yang mendalam; iman membuat seorang beriman menghayati pertobatan itu. Perubahan hidup ini menyatakan diri dalam segala tingkat hidup kristiani: dalam hidup batinnya yang penuh pujian dan penerimaan akan kehendak ilahi, dalam tindakannya, partisipasi dalam perutusan Gereja, dalam hidup perkawinan dan keluarga; dalam pekerjaan; dalam memenuhi tanggung jawab ekonomi dan sosial” (PUK 55). Iman yang hidup akan terus berkembang dan berjalan menuju kesempurnaan, dalam persekutuan cinta dengan Tritunggal Mahakudus (Bdk. PUK 56). Semakin orang beriman, semakin dia mengenal Tuhan dan terlibat dalam relasi yang personal serta terlibat dalam pembangunan dunia yang lebih baik. Di sini, iman berkaitan dengan seluruh kepribadian manusia, berkaitan dengan kepala, hati, dan tangan (Purwatma, 2012, 160-161).

Katekese kontekstual sebagai bentuk pendidikan iman orang Manggarai, tak dapat tidak mesti bersifat holistik. Katekese harus menyangkut seluruh pribadi manusia, menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Thomas H. Groome berpendapat bahwa katekese harus menyangkut aspek kognitif agar para peserta memperoleh informasi yang benar mengenai iman sehingga sampai pada keyakinan iman. Ia juga harus menyangkut aspek afektif yang mengarah kepada doa, ibadat, dan spiritualitas, serta menyangkut aspek psikomotorik agar seseorang bertingkah laku seperti Yesus di tengah dunia (Groome, 2002: 80-81). Katekese kontekstual di Manggarai harus menyangkut kepala, hati, dan tangan.

Katekese kontekstual yang holistik juga mesti memperhatikan perkembangan iman mulai dari pertobatan awal sampai pada kesempurnaan (PUK 56). Katekese harus terus-menerus mendorong orang untuk bertobat, meneguhkan mereka yang setia pada imannya, dan mendorong umat beriman untuk semakin tegas menyatakan keterlibatannya dalam kehidupan bermasyarakat (bdk. Vallabaraj, 2008: 207-231).

Perspektif yang menyeluruh seperti itu mempunyai dampak tertentu bagi katekese kontekstual Gereja lokal Manggarai. **Pertama-tama**, katekese harus merupakan komunikasi peristiwa penjelmaan cinta Allah di dalam Kritis. “Di dalam jantung katekese kita berjumpa dengan seorang pribadi, yakni Yesus dari Nazaret” (CT. 5). Di dalam Yesus dinyatakan rencana abadi keselamatan dan pembebasan manusia. Di dalam Dia, manusia menemukan kunci untuk menafsir hidup dan sejarah serta jaminan dari perwujudan

kemaniaannya yang baru. Karena itu katekese harus menjadi komunikasi iman yang membantu orang tidak saja untuk mengenal Kristus melainkan untuk bersatu secara intim denganNya (bdk CT. 5).

Kedua, katekese hendaknya menjadi medan perjumpaan dengan Allah yang terjadi melalui refleksi yang mendalam atas pengalaman manusiawi, personal dan sosial orang Manggarai. Pengalaman manusiawi sesungguhnya merupakan *locus teologicus* dari perwujudan diri Allah (revelasi). Melalui pengalaman sehari-hari manusia dipanggil untuk menyingkap kehadiran dan tindakan Allah dan serentak diundang untuk menjawab panggilan Allah itu dengan iman. Di sini, katekese berperan untuk menginterpretasikan pengalaman personal, sosial dan eklesial dalam terang Sabda Allah yang mengarah kepada penerimaan rencana Allah dan mewujudkannya secara konkret dalam pembaruan dunia yang lebih baik (bdk. Soravito, 1998:18 ; Alberic, 2001:91).

Ketiga, katekese juga harus menjadi kegiatan gerejawi dan pendidikan untuk terlibat dalam kehidupan gereja dan perayaan sakramen-sakramennya. Kehadiran Kristus yang bangkit sekarang ini nyata kelihatan dalam komunitas kristiani atau Gereja sebagai tubuhNya yang konkret. Komunitas kristiani merupakan tempat di mana karya keselamatan menyebar dan dialami manusia. Dalam perspektif ini katekese tidak sekedar mengalihkan ajaran Gereja yang dipeliharanya dalam tradisi, tapi lebih dari itu menjadi kegiatan komunitas umat beriman untuk menafsirkan ajaran tradisi dan pesan-pesan Kitab Suci dalam konteks keseharian. Selain itu katekese merupakan pendidikan untuk berkomunitas, untuk ikut

terlibat dalam karya Gereja karena iman kristen sesungguhnya bersifat eklesial. Penerimaan akan Sabda Allah membentuk satu komunitas: "Satu iman, satu baptisan, satu Allah, Bapa dari semua orang ..." (Ef. 4,5-6).

Keempat, katekese adalah pendidikan untuk menjadi pelayan dan saksi iman di tengah dunia. Setiap orang kristen dipanggil untuk menghidupkan identitas baptisannya dalam sejarah: menjadi garam dan terang dunia. Di sini, katekese mendidik orang beriman untuk terlibat dalam kegiatan misioner dan pembangunan dunia. Orang kristen perlu didorong untuk terlibat dan menjadi saksi dalam keluarga, profesi, dan dunia sosial politik.

Katekese kontekstual yang holistik itu mesti melibatkan seluruh komunitas Gereja. Katekese tidak hanya terjadi di paroki atau sekolah namun di semua ruang lingkup katekese seperti keluarga, KBG, paroki, sekolah, asosiasi-asosiasi, komunikasi sosial, dan dalam peristiwa kemasyarakatan sehari-hari.

Keluarga menjadi ruang lingkup katekese yang unik karena di dalamnya nilai-nilai Injili dihidupi dan melalui keteladanan hidup serta komunikasi antar anggota keluarga nilai-nilai tersebut dibuat berakar dalam konteks-konteks nilai-nilai manusiawi yang mendalam. Atas dasar manusiawi ini, inisiasi kristen lebih mendalam terjadi dalam keluarga: munculnya pengertian tentang Allah; langkah-langkah perdana doa; pendidikan moral hati nurani; pembinaan pandangan kristen tentang cinta manusiawi yang dimengerti sebagai pantulan cinta Allah (bdk. PUK 255).

Sekolah-sekolah (Katolik) merupakan ruang lingkup yang amat penting bagi pembinaan manusiawi dan Kristiani.

Deklarasi *Gravissimum Educationis* menekankan perubahan penting dalam sejarah sekolah-sekolah (Katolik) yakni peralihan dari sekolah sebagai institusi kepada sekolah sebagai komunitas. Sekolah dapat mengembangkan suasana yang dijiwai oleh semangat kebebasan dan kasih; membuat kaum muda, sementara mengembangkan kepribadian mereka, sanggup bertumbuh pada saat yang sama dalam cara hidup baru yang telah dianugerahkan kepada mereka dalam sakramen permandian; dan mengarahkan seluruh kebudayaan manusia pada pesan keselamatan (bdk. PUK 259). Katekese di sekolah bisa dilaksanakan melalui pelajaran agama, namun bisa juga melalui rekoleksi, ret-ret, camping sekolah, dan seminar-seminar hidup beriman.

Tanpa ragu, paroki merupakan ruang lingkup penting di mana komunitas Kristiani dibentuk dan diwujudkan. Paroki dipanggil untuk menjadi sebuah keluarga yang ramah dan bersaudara di mana umat Kristiani menjadi sadar bahwa mereka adalah jemaat Allah. Paroki merupakan tempat biasa di mana iman lahir dan bertumbuh. Oleh karena itu, paroki membentuk sebuah ruang komunitas yang memadai bagi perwujudan dan pelayanan sabda, baik sebagai ajaran maupun sekaligus sebagai pendidikan dan pengalaman hidup (bdk. PUK 257). Di paroki mesti diorganisir katekese-katekese katekumenat, katekese orang muda dalam bentuk teater atau dialog iman, animasi sekolah minggu (sekar-sekami), kursus-kursus perkawinan, seminar-seminar tentang kitab suci dan pokok-pokok iman kristen yang dikaitkan dengan kenyataan konkret kehidupan umat.

Komunitas Basis Gerejani (KBG) juga menjadi ruang lingkup katekese yang efektif (bdk. PUK 263-264). SAGKI tahun 2000 telah menetapkan KBG sebagai cara baru hidup bergereja. Komunitas Basis Gerejani dipahami sebagai satuan umat yang relatif kecil berkisar antara 15-20 keluarga yang mudah berkumpul secara berkala untuk mendengarkan Firman Allah, berbagi masalah-masalah bersama dan mencari pemecahannya dalam terang alkitabiah. Termasuk dalam KBG ini adalah kelompok-kelompok atau paguyuban kategorial yang ingin menghayati iman kristen dengan motivasi dan tujuan yang khas. KBG teritorial dan kategorial menjadi ruang lingkup khas katekese kontekstual indonesia, karena KBG melalui pelbagai PKKI ditetapkan sebagai *locus* "katekese umat".

Dunia komunikasi sosial merupakan ruang lingkup yang menarik bagi katekese (bdk. PUK 160; RM 37; EN 45). Sekarang ini dunia digital menjadi peradaban baru pergaulan antar manusia. Komputer dan *handphone* adalah simbol budaya baru, budaya postmodern. Dalam budaya ini orang tidak tertarik lagi dengan kebenaran-kebenaran yang bersifat universal dan objektif. Klaim-klaim dogmatis agama kurang mendapat tempat. Sebagai gantinya orang lebih tertarik dengan kebenaran-kebenaran subjektif. Setiap orang ingin menjadi sumber informasi, sumber nilai, dan ingin mengkomunikasikannya dengan caranya sendiri. Status-status di *face book*, *twitter*, *BBM* tidak saja datang dari kaum elite penguasa ilmu, budaya dan agama tetapi juga datang dari kampung-kampung dan dapur-dapur kita di Manggarai ini. Anak-anak, orang muda, petani, tukang ojek, bapak-bapak dan ibu-ibu rumah tangga, kita semua tanpa kecuali dengan bebas bisa mengungkapan

kegalauan dan penilaian moral terhadap setiap peristiwa melalui dunia digital ini. Mungkin secara gamblang orang tidak peduli dengan kebenaran-kebanaran universal namun di dalam nubari kultur postmodern ini tetap ada kerinduan untuk berjumpa dengan kebenaran sejati, dan persis di sini pewartaan kristiani melalui dialog yang lebih terbuka menjadi mungkin. Secara terencana bisa dikembangkan komunitas-komunitas baru seperti group *mailing list*, group *BBM*, group *whatsApp*, group *face book*, sebagai komunitas *sharing* iman dan dialog kehidupan.

Pelbagai ruang lingkup katekese di atas mesti diberdayakan dalam rangka mengembangkan katekese kontekstual yang menyeluruh dalam Gereja lokal Manggarai.

Kepelbagaian Metode Katekese

Gereja dalam proses pendidikan iman tidak mempunyai metode khusus ataupun metode tunggal. Ada kepelbagaian metode, termasuk dalam katekese kontekstual. Keragaman metode merupakan tanda kehidupan dan kekayaan serta tanda bukti hormat bagi mereka yang berpartisipasi dalam katekese (bdk PUK 148). Prinsip umum metode katekese adalah “kesetiaan kepada Allah dan kesetiaan pada manusia” (PUK 149). Metode harus menjamin perjumpaan yang membebaskan antara Allah dan manusia dan selalu memberi ruang terhadap daya rahmat Allah untuk berkarya menyelamatkan manusia.

Berkaitan dengan katekese kontekstual di Manggarai, pola katekese umat merupakan model yang paling dominan. Katekese umat mengedepankan Metode 3 M: yakni mengamati dan menyadari satu fenomena sosial yang ada, menimbang

dan merefleksikan situasi yang ada dalam terang Kitab Suci, dan memutuskan rencana aksi untuk bertindak. Secara konkret katekese umat mengelola Metode 3 M ini dalam model SOTARAE dan AMOS. Model SOTARAE merupakan singkatan dari situasi, objektif, tema, analisis, rangkuman, aksi dan evaluasi (Lalu, 2007: 98-101) sedangkan model AMOS diambil dari nama nabi Amos dalam Perjanjian lama yang kritik-kritik sosialnya sudah menggunakan Metode 3 M (bdk. Bataona, 1996: 18-20). Baik pola SOTARAE maupun pola AMOS menggunakan dokumen berupa cerita, cergam, *slide*, kliping koran, film sebagai sarana bantu bagi umat KBG untuk mengenali fenomena sosial.

Kritik yang paling umum diarahkan kepada Metode 3 M dalam katekese umat selama ini adalah adanya penekanan yang berlebihan pada rencana aksi untuk bertindak. Dengan kecenderungan itu, sering terjadi perikop Kitab suci diperalat untuk kepentingan rencana aksi tanpa satu penafsiran yang mendalam tentang kandungan makna yang tersirat di dalamnya. Akibatnya, katekese memang mampu merencanakan aksi tindak namun seringkali tidak disertai oleh motivasi yang mendalam karena orang tidak mengalami perjumpaan personal dengan Tuhan dan bisa mengenal Tuhan secara lebih baik melalui katekese. Dalam hal ini tahap mengenal situasi baik sekali disertai oleh satu penafsiran yang lebih eksistensial atas pengalaman personal dan sosial yang disertai penafsiran yang mendalam tentang makna perikop kitab suci. Maka mengiringi Metode 3 M dalam katekese umat, *talk-show*, dan seminar-seminar tentang Kitab suci perlu digalakkan ke depan. Metode *talk-show*, dan diskusi terbuka dalam seminar-seminar

Kitab Suci dan ajaran pokok iman adalah juga metode yang sah dalam katekese.

Selain Metode 3 M, metode sharing Kitab suci dan sharing praksis iman adalah juga metode yang baik bagi katekese kontekstual. Sharing Kitab Suci dengan tahap: membaca, meditasi, kontemplasi, doa, dan aksi sudah sering dipraktikkan dalam kegiatan Bulan Kitab Suci Nasional. Sharing praksis iman atau metode berbagi kisah (naratif-eksperiensial) yang menekankan pengalaman hidup beriman anggota KBG sering disatukan dalam pertemuan kelompok-kelompok Kitab Suci di KBG-KBG. Metode berbagi kisah ini juga baik diterapkan dalam katekese keluarga, ketika orang tua dan anggota keluarga dalam suasana persaudaraan bisa saling membagikan kisah kehidupan iman mereka.

Model PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) merupakan pola yang paling umum digunakan dalam pembelajaran agama Katolik di sekolah. Model ini sangat kontekstual karena dalam prosesnya para siswa didorong untuk mengeksplorasi pengalaman dan pemahaman mereka melalui kerja kelompok, diskusi, penugasan, lalu mengelaborasi pemahaman baru dalam bimbingan guru untuk sampai pada kesimpulan-kesimpulan baru yang mempengaruhi perkembangan iman mereka secara menyeluruh baik dari segia kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pola animasi melalui permainan, lagu, gerak, dan tari yang diterapkan oleh SEKAMI, dan sekolah minggu adalah metode yang cocok untuk anak-anak dan remaja. Dalam setiap permainan sering tersembunyi makna kehidupan dan dengan sentuhan refleksi yang menyenangkan, para animator dapat

menghantar anak-anak untuk berjumpa dengan Tuhan dan mendorong mereka untuk menjadi garam dan terang dunia. Pola-pola kerygmatis yang mewartakan dengan lantang tentang kisah kasih Kristus yang menyelamatkan perlu juga digalakkan melalui rekoleksi dan ret-ret terutama bagi mereka yang mengalami keraguan iman. Berkaitan dengan penghayatan liturgi yang kontekstual, tetap perlu katekese mistagogis berupa penjelasan tentang makna simbol-simbol liturgis. Dengan sarana bantu media foto, film, atau *power point* penjelasan tentang makna simbol-simbol akan menarik dan menyenangkan.

Berkaitan dengan dunia digital, metode-metode diskusi dan “curhat rohani” menjadi mungkin ketika terbentuk *group face book, group BBM, group WhatsApp, mailing list, twitter, dll.* Menulis status berupa ayat-ayat emas Kitab Suci seringkali juga menggugah. Suatu cita-cita besar membentuk *website* pewartaan iman Gereja lokal Manggarai seyogyanya menjadi mungkin ke depan.

Penutup: Kebutuhan Akan Pewarta Yang Handal

Keberhasilan katekese tidak ditentukan oleh isi dan metode pewartaan melainkan terutama oleh para pewarta. “Tidak ada metodologi, tidak ada masalah betapapun teruji baik, dapat membuang pribadi katekis dari proses katekese pada setiap fasenya. Karisma yang diberikan kepadanya oleh Roh, spiritualitasnya yang kokoh dan kesaksian hidup yang transparan, menjiwai setiap metode. Hanya mutu manusiawi dan mutu Kristianinya menjamin pemakaian yang baik dari teks-teks dan alat-alat kerja yang lain” (PUK 156). Keberhasilan katekese kontekstual di Manggarai bergantung pada katekis,

baik katekis terahbis maupun katekis awam yang berijazah maupun yang relawan. Tantangan ke depan adalah bagaimana agar motivasi untukewartakan di semua ruang lingkup katekese ini tetap bertumbuh subur, dan ketrampilan serta spiritualitas para pewarta selalu dibina dan dikembangkan terus. Dalam hal ini kerja sama semua pihak sangat dibutuhkan.

Daftar Pustaka

- Alberich E., *La catechesi oggi. Manuale di catechetica fondamentale*, Leumann (Torino), Elledici, 2001.
- Chen M., *Tahun Rahmat Tuhan Telah Datang. Refleksi Praksis Pastoral 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai*, dalam Chen M. dan Suwendi C. (ed.), *Iman, Budaya & Pergumulan Sosial*, Jakarta, Obor, 2012.
- De Rosa G., *Fede cristiana e senso della vita*, Leumann (Torino), Elledici, 1999.
- Fisichela R., *La fede come risposta di senso. Abbandonarsi al mistero*, Milano, Paoline, 2005.
- Groom T. H., *Christian Religious Education. Sharing Our story nd Vision*, San Francisco, HarperCollins, 1980.
- Habur A. M., *La catechesi del popolo in Indonesia. Per un ripensamento dell'itinerario di educazione alla fede in prospettiva ermeneutica*, Roma, UPS, 2014.
- , *Katekis yang Berkarakter di Era Postmodern*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Volume 7. No 1, Januari 2015, 155-161.
- , *Model "Lonto Leok" dalam Katekese Kontekstual Gereja Lokal Manggarai*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Volume 8. No 2, Juni 2016, 217-226.

- Heryatno W. W., *Katekese Kontekstual: Katekese yang Manjing Kahanan*, dalam Rukiyanto, B. A. (ed.), *Pewartaan di Zaman Global*, Yogyakarta, Kanisius, 2012.
- Komkat KWI, *Katekese Umat*, Yogyakarta, Kanisius, 1984.
- , *Katekese Umat, Komunitas Basis Gerejani, Evaluasi Kurikulum PAK*, Jakarta, Komkat KWI, 2002.
- Hardawiryana R., *Dialog Umat Kristiani dengan Umat Pluri-Agama/Kepercayaan di Nusantara*, Yogyakarta, Kanisius, 2001.
- Kongregasi untuk Imam, *Direktorium Kateketik Umum (terj.)*, Ende, Nusa Indah, 1991
- , *Petunjuk Umum Katekese (terj.)*, Jakarta, Dokpen KWI, 2000
- Lalu Y., *Katekese Umat*, Jakarta, Komkat KWI, 2007.
- Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng. Pastoral Kontekstual Integral*, Yogyakarta, asdaMEDIA, 2017.
- Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil) (terj.)*, Obor, Dokpen KWI, 1993
- Purwatma M., *Katekese di Tengah Perkembangan Ilmu Pengetahuan*, dalam Rukiyanto, B. A. (ed.), *Pewartaan di Zaman Global*, Yogyakarta, Kanisius, 2012.
- Soravito L., *La catechesi degli adulti. Orientamenti e proposte*, Leumman (Torino), Elledici, 1998.
- Telaumbanua M., *Ilmu Katektik, Hakekat, Metode dan Peserta Katekese Gerejawi*, Jakarta, Obor, 1999.
- Vallabaraj J., *Educazione catechetica degli adulti. Un approccio multidimensionale*, Roma, LAS, 2008.
- Yohanes Paulus II, *Catechesi Tradendae (Penyelenggaraan Katekese) (terj.)*, Jakarta, Dokpen KWI, 1992.

IMAN MENURUT JAMES WILEY FOWLER

Oswaldus Bule

STKIP Santu Paulus Ruteng

oswald.bule@yahoo.com

Pengantar

Seorang pendidik iman yang kompeten perlu memahami hakikat iman dan dinamikanya dalam kehidupan umat beriman. Pemahaman terhadap kedua dimensi iman itu berkaitan erat dengan konteks di mana para warga itu melakoni kehidupan mereka. Konteks, situasi, dan kondisi memaparkan tantangan dan peluang bagi para warga untuk mendefinisikan iman mereka dan mewujudkan definisi itu dalam praksis.

Tahun 2017 Bapak Suci Fransiskus mengundang umat manusia, khususnya umat Katolik, untuk memberi perhatian pada perkembangan dunia di bidang teknologi informasi dan komunikasi dengan menyelenggarakan hari komunikasi sedunia yang menyandang tema “Jangan Takut. Aku bersertamu selalu. Mengomunikasikan Pengharapan dan Iman dalam zaman ini”. Ajakan Sri Paus ini sejalan dengan gerakan dioses Ruteng yang tahun ini memusatkan perhatian pada tema pewartaan dengan *tagline* “FirmanMu, pelita bagi kakiku, terang bagi jalanku” (Mazmur 119:105).

Tantangan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi hanya dapat dijawab bila individu memiliki fundamen kepribadian yang kuat, bila kita menjadi pendidik iman yang kompeten. Pendidik iman yang kompeten akan

sanggup memilih bahan-bahan untuk digiling sehingga menghasilkan biji-biji yang bermutu.¹ Sebaliknya pendidik iman yang tidak kompeten akan gagal memilih tawaran tayangan teknologi informasi dan komunikasi yang bermakna bagi perkembangan dirinya dan terancam gagal menjadi pendidik iman dan manajer pendidikan dan reksa pastoral yang kompeten.

Pendidik iman yang kompeten akan mampu mengolah informasi yang berguna untuk membangkitkan harapan dan iman dalam diri sesama serta menggerakkan mereka untuk secara konstruktif membangun budaya perjumpaan satu sama lain dalam suasana damai, penuh kerahiman dan kasih sayang.² Pendidik iman yang tidak kompeten sebaliknya akan berkemungkinan hadir untuk menghancurkan bangunan hidup bersama, menumbuhkan benih-benih perpecahan dan melahirkan pesimisme; ia tak sanggup memaknai berita-berita buruk seperti perang, terorisme, skandal, dan segala macam berita tentang kegagalan manusia sebagai undangan untuk berjuang memutuskan mata rantai penderitaan manusia.³

Pendidik iman yang kompeten akan mampu menggunakan lensa kabar baik untuk membaca segala kejadian dan berita, termasuk aneka berita buruk. Pendidik iman yang kompeten adalah dia yang terus menerus menjalin relasi intim dengan Sang Kabar Baik yang telah mengalami penderitaan demi mentransformasi penderitaan itu menjadi sukacita

¹ Paus Fransiskus, "Jangan Takut, sebab Aku ini menyertai engkau. Mengomunikasikan Harapan dan Iman dalam Masa Kini". *Pesan Bapa Suci pada Hari Komunikasi sedunia ke 51*.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

keselamatan dan kebahagiaan⁴. Sebaliknya pendidik yang tidak kompeten enggan menimba ilham dari Yesus Kristus, Sang Sabda, firman, pelita bagi kakinya, terang bagi jalannya (bdk. Mzm 119: 105).

Fowler menyajikan deskripsi tentang iman demi membentuk gambaran utuh tentang pribadi manusia yang memiliki struktur pembentuk identitas pribadi itu. Oleh karena itu penelusuran serius atas gagasan Fowler tentang iman bermakna untuk membentuk diri menjadi pendidik iman kompeten.

Tulisan ini terfokus pada gagasan iman yang menurut Fowler bersifat universal, relasional, aktif, dan berkaitan dengan makna hidup. Pembahasan tentang iman menurut Fowler itu akan diawali dengan paparan singkat tentang siapakah Fowler, iman sebagai rahmat Allah dan tindakan manusiawi, serta ditutup dengan catatan kritis atas gagasan Fowler tentang iman.

Siapakah James W. Fowler

Sebelum membahas iman menurut James Fowler ada baiknya kita telusuri dahulu riwayat hidup, pendidikan dan karyanya secara ringkas.⁵ Lahir di Reidsville N.C pada 12 Oktober tahun 1940 di Amerika Serikat, Fowler adalah seorang pendeta Gereja Metodis dan teolog yang berkarya di Amerika Serikat. Selama menjadi mahasiswa di Universitas Duke dan Seminari Drew, ia telah meminati bidang studi etika dan

⁴ *Ibid.*

⁵ Oswaldus Bule, "James W. Fowler: His Theory of Stages of Faith and Its Implications for Adult Religious Education". *Thesis for licentiate degree*. Rome: Pontifical Salesian University 1994, hlm. 6-8.

sosiologi agama. Untuk meraih gelar doktor dari Universitas Harvard ia telah mengkaji perkembangan pandangan teologis dari H. Richard Niebuhr. Ia pun menjalankan studi *post* doktoral pada Pusat Studi Perkembangan Moral di Universitas yang sama.

Pada tahun 1968 Fowler bekerja pada pusat kajian religius dan budaya yang didirikan oleh Carlyle Marney. Di sana ia terlibat dalam banyak percakapan, dialog, kegiatan hermeneutik dengan banyak orang dewasa. Tempat itu dimaksudkan sebagai tempat pertemuan untuk berjumpa dengan orang yang berbeda keyakinan, ras, dan agama. Perjumpaan itu diharapkan dapat memperkaya hidup seseorang dan memampukan dia untuk memahami dan menghayati hidup dan pengalamannya dengan lebih baik.

Tahun 1969-1975 Fowler diberi kepercayaan untuk mengajar teologi terapan di *Harvard Divinity School*. Ia memutuskan untuk mengajar bahan yang serentak memperhatikan aspek teologis dan pengalaman, sambil memberi tekanan pada iman dan pembentukan serta transformasi manusiawi. Pilihan ini dipengaruhi oleh minatnya di bidang psikologi, khususnya pada Erik Erikson, Jean Piaget, Laurens Kohlberg, Robert Selman dan minatnya di bidang teologi, khusus teologi H. Richard Niebuhr.

Pada tahun 1970-an Fowler dan teman-temannya mengadakan riset dengan mewawancarai hampir 400 orang dari setiap jenjang usia, dari pelbagai agama dan aliran kepercayaan. Riset difokuskan pada tema “kepercayaan” dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti “apakah hidup itu punya makna dan tujuan?” “Apa yang membuat

hidupmu berarti?" "Ketika Anda sedang berputusasa, apa yang membuat Anda dapat bangkit dan memupuk harapan?" "Kapan dan di mana Anda mengalami rasa kagum?" "Kejadian apa, siapa, relasi apa, atau pengalaman apa yang telah membentuk cara pandang dan cara Anda menghayati hidup Anda?" Pertanyaan-pertanyaan ini dan pertanyaan serupa lainnya disebut oleh Fowler sebagai pertanyaan iman karena memungkinkan individu terlibat dalam percakapan mendalam dan menemukan makna terdalam dari hidupnya.

Sejak tahun 1977 ia mengajar pada fakultas Teologi di Universitas Emory. Sejak 1994 hingga pensiun 2005, Fowler menjadi direktur Pusat Etik di Universitas Emory. Tanggal 16 Oktober 2015, Fowler meninggal dunia setelah lama menderita Alzheimer.⁶ Ia meninggalkan seorang istri bernama Lurline Fowler yang bersaksi tentang hidup mereka sebagai berikut. "Kami menikah ketika usia muda. Hidup menghadirkan banyak tantangan, kesempatan, dan banyak sekali karunia sukacita "Saya sangat bersyukur atas 53 tahun kami hidup bersama".⁷

Fowler menulis atau mengedit 11 buku dan banyak artikel jurnal. Buku terkenalnya 'Tahap-tahap Kepercayaan: pencarian akan makna hidup' diterjemahkan oleh Agus Cremers dalam bahasa Indonesia tahun dan diterbitkan oleh Penerbit Kanisius pada tahun 1995.

⁶ Kathy Kinlaw, "Tribute to Dr. James Fowler" http://ethics.emory.edu/about_the_center/J_Fowler.html/ 5 April 2017; <http://www.asturner.com/obituary/James-Wiley-Fowler/Decatur-GA/1552725/> 5 April 2017

⁷ C.G. Freightman, "James W. Fowler: Theologian, author 'embodied the faith studied'" <http://www.myajc.com/news/local-obituaries/james-fowler-theologian-author-embodied-the-faith-studied/0TuXNFln1H8gmbJzypDArM/> 5 April 2017

Iman sebagai Anugerah Allah dan Tindakan Manusia

Iman dapat dipahami serentak sebagai rahmat Allah dan tindakan manusia. Allah membangkitkan kerinduan dalam hati manusia untuk mencariNya, mengakuiNya, menerimaNya, menyerahkan diri kepadaNya, patuh pada perintahNya. Itulah iman sebagai karunia. Di lain pihak iman pun dapat dipahami sebagai sikap dan tindakan manusia menanggapi karunia Allah secara bebas.

Sebagai anugerah, iman itu tergantung pada Allah dan hanya Allah Sang Pemberi yang memastikan kepada siapa anugerah itu dicurahkan, kapan, di mana, dan bagaimana dicurahkan. Iman ditinjau dari sisi Allah Sang Pemberi sudah merupakan realitas yang sempurna karena dalam Allah tak ada kekurangan. Allah maha sempurna mengaruniakan iman dalam kualitas kesempurnaannya. Kesempurnaan iman memustahilkan kegiatan dan intervensi manusia untuk mendidik iman itu.

Sikap dasar manusia berhadapan dengan rahmat Allah adalah membuka diri dan memohon agar dirinya diperkenankan untuk menerima iman itu. Selanjutnya bila telah diberi iman, maka manusia bersyukur atas karunia cuma-cuma itu. Benih iman sebagai karunia Allah tetap merupakan hal asing bila tak menemukan 'tanah subur' manusia yang terbuka menerimanya. "Tanah subur' manusia yang terbuka menerima iman itu pun tercipta bila pelbagai faktor baik internal maupun eksternal berperan. Faktor internal seperti kemampuan mengerti, kepekaan hati, dan kehendak teguh yang seseorang miliki merupakan jaminan bahwa anugerah iman tidak sia-sia bagai benih yang jatuh di jalan dan ditelan

oleh burung-burung. Faktor eksternal seperti pendampingan oleh orang tua, guru, dan persekutuan komunitas basis pun berperan besar agar individu mendapatkan motivasi eksternal dan memiliki model yang patut dicontoh dalam perjalanan iman.

Iman menurut Fowler

Meskipun Fowler itu seorang pendeta gereja Metodis, namun konsepnya tentang iman tidaklah bersifat eksklusif religius. Menurutnyanya iman bersifat universal, meliputi juga iman kaum ateis atau mereka yang tidak percaya pada Allah. Selain itu, iman merupakan “kata kerja”, suatu kegiatan untuk mengetahui, menjalin relasi, menemukan, menciptakan, dan membangun serta menafsir makna hidup. Iman itu merupakan tindakan menjalin relasi dengan yang lain dan dengan kuasa dan nilai yang menjadi medan pusat kehidupan seseorang. Iman adalah cara berada dan berhubungan dengan Yang Terakhir, dengan Seseorang kepada Siapa orang itu menyatakan kesetiaan, ketaatan, dan kepercayaannya.

1. Iman itu Upaya Membangun Makna Hidup

Herman Musakabe pernah mengisahkan cerita tentang sepuluh orang yang memikul sebatang balok kayu yang panjang dan berat.⁸ Lima orang benar-benar merasakan beban balok itu dengan menempatkan balok itu di atas bahu mereka. Keringat mengalir sejujur tubuh mereka. Nafas mereka ngap-ngap. Langkah mereka tertatih-tatih karena beratnya balok itu. Mereka mewakili manusia yang kaya arti.

⁸ Herman Musakabe, “Jadilah Manusia yang Kaya Arti” *Kandil* No. 1 Thn XXIII/1997, hlm. 1-7.

Tiga orang berada di barisan para pemikul balok, tetapi berjongkok dan tidak membiarkan balok menyentuh bahu atau pundak pundak mereka. Mereka hanya menyentuh balok dengan ujung-ujung jari mereka. Mereka berbuat seolah-olah ikut bekerja, padahal sesungguhnya mereka sama sekali tidak berkontribusi agar balok itu terasa lebih ringan. Mereka melambangkan orang yang miskin arti.

Dua orang malah bergantung pada balok yang dipikul oleh kelima teman mereka. Kaki keduanya melayang di udara. Tangan mereka menggayut erat pada balok yang diusung teman-temannya. Dengan berbuat demikian, mereka telah menambah berat beban para pengusung sejati. Kedua orang itu mewakili mereka yang adalah musuh atau bertentangan arti.

Cerita Musakabe menunjuk pada manusia sebagai pencari makna hidup. Cerita itu telah membedakan tiga tipe manusia, yakni manusia kaya arti, miskin arti, dan musuh arti. Cerita itu dapat diterapkan dalam pelbagai bidang kehidupan seperti dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan, tenaga teknis, pejabat struktural, petani, personalia legislatif, yudikatif, dan eksekutif. Masing-masing kelompok manusia itu dapat dibedakan atas mereka yang kaya, miskin, dan musuh arti.

Iman menurut Fowler adalah upaya membangun hidup yang berarti seperti diilustrasikan dalam kisah sepuluh orang pemikul balok itu. Fowler menyatakan bahwa makna berkaitan dengan nilai-nilai yang memiliki kekuatan untuk memadukan hidup seseorang. Fowler menegaskan bahwa *"faith has to do with the making, maintenance, and transformation of human being."*

It is a mode of knowing and being".⁹ Manusia tidak hanya hidup dari roti saja, uang saja, seks saja, kesuksesan saja, dan insting saja. Ia memerlukan makna hidup. Ia membutuhkan tujuan dan prioritas hidup.¹⁰

Keprihatinan untuk membuat hidup ini berarti tidak harus bersifat religius, melainkan merupakan kepribadian universal yang juga dimiliki oleh mereka yang tidak beriman. Setiap orang, entah beragama entah tidak, memiliki suatu pusat atau pusat-pusat kuasa atau nilai yang memberanikan dia dan mendorongnya mengabdikan hidupnya dan memiliki harapan untuk melanjutkan kehidupan ini. Dengan demikian iman adalah komitmen terhadap pusat atau pusat-pusat nilai ini. Nilai-nilai itu kita pegang karena kita percaya mampu menolong ketika kita menghadapi saat-saat genting. Inilah makna hidup. Inilah sesuatu yang kita cintai dan mencintai kita, sesuatu yang kita hargai dan menghargai kita, sesuatu yang kita hormati dan menghormati kita.¹¹

2. Iman itu Kata Kerja

Iman yang merupakan kata benda bagi Fowler diartikan sebagai kata kerja. Iman berarti kegiatan, cara berada, atau tingkat keterlibatan.¹² Iman adalah sebuah tindakan,

⁹ James W. Fowler, "Faith and the Structuring of Meaning" in Craig Dystra and Sharon Parks (edd.), *Faith Development and Fowler*. Birmingham, Ala., Religious Education Press 1986, hlm. 15.

¹⁰ James W. Fowler, *Stages of Faith. The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. San Francisco, Harper and Row 1981, hlm. 4.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 5

¹² James W. Fowler, "Faith, Liberation and Human Development" dalam Jeff Astley and Leslie J. Francis (edd), *Christian Perspectives on Faith Development. A Reader*. Michigan, William B. Eerdmans Publishing Company 1992, hlm. 4

cara mengetahui, menafsirkan pengalaman; iman adalah cara berada yang aktif, konstruktif, dan interpretatif. Sebagai sebuah cara mengetahui, iman berkaitan dengan pengetahuan yang memungkinkan individu atau komunitas mengenal diri sebagai yang terhubung dengan kondisi ultim dari keberadaannya.¹³

Pengetahuan menurut Fowler hampir sama dengan imajinasi¹⁴ yang berarti melakukan sintesis, menyatupadukan, menafsir hidup sehari-hari dalam kaitan dengan gambaran menyeluruh tentang lingkungan yang terakhir; mengetahui berarti mengikat, menyatukan, memusatkan kehidupan seseorang pada nilai dan kuasa; mengetahui berarti menjernihkan dan memiliki komitmen terhadap nilai dan kuasa yang berdaya untuk menata kehidupan kita; mengetahui berarti membentuk gambaran tentang kondisi dan syarat

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Fowler mengutip Sharon Parks yang menyatakan bahwa salah satu term yang menerangkan imajinasi dalam bahasa Jerman adalah kata *Einbildungskraft*. Kata itu terdiri dari tiga kata, yakni *Ein* yang berarti satu, *Bildung* yang berarti pembentukan, dan *Kraft* yang berarti kekuatan. Jadi mengetahui berarti memiliki kuasa dan kekuatan untuk membentuk menjadi satu. Lihat Sharon Parks, "Faith Development and Imagination in the Context of Higher Education. Th. D. diss., Harvard Divinity School, 1980.

Di tahun 2000-an kolom opini Pos Kupang pernah menyajikan polemik seputar istilah fantasi dan khayalan. Polemik itu antara lain menegaskan bahwa khayalan seperti halnya lamunan adalah aktivitas berpikir yang tidak bermakna, sia-sia, dan membuang waktu. sementara fantasi adalah aktivitas berpikir bermakna dan kreatif untuk melahirkan sesuatu yang baru.

Rocky Gerung dalam acara ILC yang ditayangkan TV One Selasa, 10 April 2018 membedakan fiksi dan fiktif. Menurutnya fiksi itu tepat disandingkan dengan realita, bukan fakta. Yang tepat disandingkan dengan fakta adalah fiktif. Realita menurutnya adalah sesuatu yang merupakan realitas saat ini, tetapi bisa menjadi realitas di masa depan. Dalam hal ini, professor Gerung menyebut Kitab Suci sebagai fiksi. Acara ILC ini dilaksanakan untuk menanggapi ucapan Prabowo bahwa tahun 2030 Indonesia bisa hancur, mengutip pendapat seorang penulis karya fiktif.

keberadaan secara menyeluruh.¹⁵

Iman sebagai kata kerja memiliki tiga aspek, yakni iman sebagai pengetahuan (*faith as believing*), iman sebagai kepercayaan (*faith as trusting*), dan iman sebagai perbuatan (*faith as doing*).¹⁶

Faith as believing. Iman sebagai tindakan mengetahui menuntut pengembangan dan pengolahan daya berpikir. Orang beriman adalah mereka yang memanfaatkan daya berpikirnya untuk memahami isi ajaran imannya. Santu Agustinus menegaskan bahwa iman secara apriori adalah iluminasi ilahi dalam jiwa dan budi manusia. Iluminasi ilahi itu memungkinkan manusia mengerti rahasia imannya. Oleh karena itu Santu Agustinus menegaskan agar manusia tidak berusaha mengerti lebih dahulu untuk kemudian percaya, tetapi percaya agar ia mengerti. “... *do not seek to understand in order to believe, but believe that thou mayest understand*”.¹⁷

Iman sebagai kegiatan intelektual ditegaskan pula oleh Thomas Aquinas. Menurutnya, iman adalah tindakan langsung intelek yang mencari kebenaran. “*Now to believe is immediately an act of intellect, because the object of that act is the truth which pertains properly to the intellect*”.¹⁸

Faith as Trusting. Aspek kedua dari iman sebagai kata kerja adalah iman sebagai komitmen untuk menyerahkan diri kepada Allah, taat, setia, terpaut padaNya, dan mencintainya.

¹⁵ James W. Fowler, *Stages of Faith.*, hlm. 25-36.

¹⁶ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education.* Birmingham, Ala., Religious Education Press

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

Beriman berarti memiliki hubungan erat dengan Allah, yakin dan merasa pasti bahwa Allah berkuasa mengerjakan hal-hal yang di mata manusia adalah hal yang mustahil. “Aku berkata kepadaMu: ‘Percayalah kepada Allah! Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa berkata kepada gunung ini: Beranjaklah dan tercampaklah ke dalam laut! Asal tidak bimbang hatinya, tetapi percaya, bahwa apa yang dikatakannya itu akan terjadi, maka hal itu akan terjadi baginya” (Mrk. 11: 22-23).

Kitab Suci menampilkan Abraham sebagai tokoh yang menjalin relasi batin afektif erat pada Allah. Iman Abraham itu ditegaskan oleh Santu Paulus dalam teks berikut.

Sebab sekalipun tidak ada dasar untuk berharap, namun Abraham berharap juga dan percaya, bahwa ia akan menjadi bapa banyak bangsa, menurut yang telah difirmankan: “Demikianlah banyaknya nanti keturunanmu.” Imannya tidak menjadi lemah, walaupun ia mengetahui, bahwa tubuhnya sudah sangat lemah, karena usianya telah kira-kira seratus tahun, dan bahwa rahim Sara telah tertutup. Tetapi terhadap janji Allah itu ia tidak bimbang karena ketidakpercayaan, malah ia diperkuat dalam imannya dan ia memuliakan Allah, dengan penuh keyakinan, bahwa Allah berkuasa untuk melaksanakan apa yang telah Ia janjikan. Karena itu hal ini diperhitungkan kepadanya sebagai kebenaran. Kata-kata ini, yaitu “hal ini diperhitungkan kepadanya”, tidak ditulis untuk Abraham saja, tetapi ditulis juga untuk kita; sebab kepada kita pun Allah memperhitungkannya, karena kita percaya kepada Dia, yang telah *membangkitkan* Yesus, Tuhan kita, dari antara orang mati, yaitu Yesus, yang telah diserahkan karena pelanggaran kita dan dibangkitkan karena membenaran kita (Rm 4: 18-25; Bdk. Gal 3:6-9).

Abraham ditampilkan sebagai tokoh teladan iman karena kesetiannya, ketaatannya, keterpautan personal, dan cintanya pada Allah. Abraham berharap dan percaya penuh pada janji Allah. Ia menggantungkan hidupnya pada rencana Allah atas dirinya. Ia memiliki keyakinan yang teguh dan hidup; bahkan ketika tidak ada dasar untuk berharap, Abraham berharap dan percaya bahwa janji Allah pasti dipenuhi.

Iman melibatkan komitmen batin, keyakinan, ketaatan, emosi, dan keutuhan pribadi. Hal itu dinyatakan oleh tokoh-tokoh seperti Martin Luther, Dietrich Bonhoeffer, Karl Barth, Paul Tillich. Menurut Luther beriman berarti memiliki keyakinan yang teguh dan tak tergoncangkan. *"Faith is a living and unshakeable confidence, a belief in the grace of God so assured that a man would die a thousand deaths for its sake"*. Bonhoeffer menyatakan bahwa iman hanya mungkin bila ada ketaatan. *"... faith is only real when there is obedience, never without it, and faith only becomes faith in the act of obedience"*. Barth berpendapat serupa dengan Bonhoeffer sembari menampilkan Kristus sebagai model ketaatan hingga menyerahkan nyawanya. *"...faith is a response to the faithfulness of God after the model of Christ, who was obedient even unto death"*, sedangkan Tillich menegaskan keutuhan kehendak, pengetahuan, dan emosi. Ia juga menyatakan bahwa iman adalah tindakan menyerahkan diri, taat, dan memberikan persetujuan. Kata Tillich:

"... faith is an act of the whole personality. Will, knowledge, and emotion participate in it. It is an act of self-surrender, of obedience, of assent. Each of these elements must be present. Emotional surrender without assent and obedience would bypass the personal center. It would be a compulsion and not a decision. Intellectual assent without emotional participation distorts religious existence into a nonpersonal, cognitive act."

*Obedience of the will without assent and emotion leads into depersonalizing slavery.*¹⁹.

Faith as Doing. Kitab Suci dengan sangat jelas menegaskan bahwa iman mesti diwujudkan dalam perbuatan nyata dan bahwa agama sejati terletak dalam tindakan mewujudkan kehendak Allah dalam tindakan nyata. “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga” (Mt. 7: 21). Kehendak Tuhan mesti diwujudkan dalam tindakan mengasihi seperti Allah mengasihi kita, dalam perilaku mengasihi Allah dengan mengasihi sesama seperti diri sendiri. Orang kristen adalah dia yang tidak hadir untuk dirinya sendiri, melainkan dia ada untuk dunia. Bahkan mereka yang menempuh panggilan hidup kontemplatif pun memahami bahwa panggilan itu bersifat missioner, yakni demi kebaikan dunia, bukan wujud pengasingan diri karena tidak berkontribusi bagi kesejahteraan dunia. Iman dan cinta kasih memang dapat dipisahkan demi kepentingan analisa, namun tidak pernah dapat dilepaspisahkan dalam kehidupan seorang kristen. Seorang kristen adalah dia yang mewujudkan kebaikan yang ia pahami secara nyata, sebab bila ia tidak mewujudkannya, ia berdosa.²⁰

Mengetahui dan mengenal Allah dalam Kitab Suci tidak hanya berarti melibatkan aktivitas akal budi, melainkan juga tindakan menjalin relasi akrab dengan Allah dan melaksanakan kehendak-Nya. Iman menurut Santu Paulus mesti diwujudkan dalam tindakan pelayanan kasih (Gal. 5:6) dan Santu Yakobus

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan pada dasarnya adalah mati (Yak 2:14-18, 24, 26).

Mengomentari teologi pembebasan yang dipopulerkan di Amerika Latin, Avery Dulles menyatakan bahwa terdapat keterjalinan dialektis antara kontemplasi dan aksi karena iman kristen adalah praksis hidup kristen.

*'... the dialectical interweaving of contemplation and praxis in the liberation of faith seems to me to be a definitive advance over all the theories previously considered' (intellectualist & fiducial approaches to understand Christian faith). 'Christian faith is Christian praxis.'*²¹

3. Iman itu Relasional

Iman menurut Fowler adalah tindakan manusia menjalin relasi. Ada dua pola relasi, yakni bipolar dan tripolar. Relasi bipolar adalah relasi antara diri dan yang lain, antara pribadi dengan Yang Transenden. Sedangkan relasi tripolar adalah relasi antara diri, komunitas, dengan Yang Transenden. Relasi dengan keberadaan kondisi ultim atau sumber kuasa dan nilai atau Yang Transenden mempengaruhi dan menentukan relasi dengan yang lain pada tataran duniawi sehari-hari dengan orang lain dan benda-benda.²²

Fowler menyatakan bahwa terdapat dua aspek struktur iman sebagai relasi, yakni struktur luar dan struktur dalam. Struktur luar dari iman adalah pemeliharaan dunia dan yang dimaksud dengan pemeliharaan dunia adalah visi bersama tentang realitas komunitas-komunitas manusia. Menurut Fowler manusia-manusia penghuni bumi ini terpenggil

21 *Ibid.*

22 James W. Fowler, *Stages of Faith, Op. Cit.*, hlm. 17.

untuk membangun dan merawat pengertian yang sama dan selaras tentang bangunan hidup sosial mereka. Tanggung jawab merawat bangunan hidup sosial demikian menuntut adanya iman dan kesetiaan interpersonal. Dalam bahasa orang beragama visi bersama itu adalah Allah yang menjamin agar tidak terjadi tragedi menara Babel.²³

Fowler menegaskan bahwa Allah bagi orang beragama atau nilai tertentu bagi orang tidak beragama dibutuhkan demi mencegah rubuhnya relasi saling percaya satu sama lain, demi menghindari solipsisme, yaitu pendapat bahwa orang hanya mengenal pengetahuan sendiri dan orang hanya diharuskan patuh pada norma yang ditetapkan oleh dirinya sendiri.²⁴

Fowler mengutip H. Richard Niebuhr yang menyatakan bahwa sejarah manusia dapat berakhir oleh karena manusia sudah tidak lagi saling percaya satu sama lain. Sejarah manusia akan berakhir bukan oleh karena bencana alam, melainkan oleh karena korupsi kehidupan sosial mana kala janji tidak ditetapi, kesepakatan dilanggar, *hoax* disebarluaskan secara massif, fitnah diucapkan tanpa sungkan. *"If men no longer have faith in each other, can they exist?"*²⁵

Menurut Fowler, struktur dalam iman bersangkut paut dengan iman sebagai pengetahuan. Struktur itu dapat dibedakan menjadi tiga, yakni politeistis, henoteistis, dan monoteistis.

²³ James W. Fowler, "Stages in Faith: The Structural-Developmental Approach" in Thomas C. Hennessy (ed.), *Values and Moral Development*. New York: Paulist Press 1976, hlm. 176.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*, hlm. 177

Fowler mendasarkan pandangannya pada pandangan H. Richard Niebuhr tentang tiga tahap agama, yakni politeisme, henoteisme, dan monoteisme.²⁶

Penganut politeisme berpendapat bahwa ada banyak dewa yang dihormati secara terpisah-pisah, tanpa ada kecemburuan dewa yang satu pada dewa yang lain. Penganut henoteisme juga berpendapat bahwa terdapat banyak dewa, tetapi di antara banyak dewa itu terdapat satu dewa yang dihormati secara khusus karena menjadi semacam pemimpin para dewa itu. Dewa pemimpin itu menjalankan kuasa dengan tidak mengeklusifkan atau menghilangkan kuasa dewa-dewa lain.

Mereka yang menganut monoteisme menyatakan dengan tegas iman mereka akan Allah yang esa dan mahakuasa. Tidak ada Tuhan selain Allah adalah prinsip iman yang dipegang teguh oleh penganut iman monoteis.

Fowler menerapkan gagasan politeisme, henoteisme, dan monoteisme kepada tipe kepribadian manusia. Menurutnya, manusia dapat dibedakan atas ketiga jenis pribadi itu, yakni pribadi politeistis, henoteistis, dan monoteistis.²⁷

Manusia yang berkepribadian politeistis tidak memiliki nilai sentral yang menjadi pedoman dan penggerak hidupnya.

Hidup baginya adalah peralihan dari satu aktivitas kepada aktivitas lain, dari satu nilai kepada nilai lain tanpa struktur nilai tertinggi, tanpa satu unsur pemandu yang kuat. Peralihan dari satu nilai kepada nilai lain itu dapat terjadi secara tiba-tiba dan drastis,

²⁶ James W. Fowler, *Stages of Faith. Op.Cit.*, hlm. 19

²⁷ Oswald Bule, "Insan Pencipta Arti" Pos Kupang 28 Februari 1997, hlm. 4, 11.

tanpa banyak kesulitan baginya. Selain itu, tipe ini ditandai oleh sikap selalu mengambil jarak atau *reserve*, tidak mau melibatkan diri dalam sesuatu sepenuhnya. Manusia berciri ini tidak memiliki ketekatan untuk menggeluti sesuatu secara mendalam dan tuntas. Dia lebih suka beralih dari satu hal ke hal lain secara gampang daripada menekuni satu nilai tertentu sedalam-dalamnya. Dia tinggal pada permukaan. Dia tidak mempunyai kemauan untuk mewujudkan dirinya sedalam-dalamnya. Dia merasa puas dengan keadaannya yang ada. Dia tetap tinggal pada permukaan masalah atau berciri superfisial.²⁸

Tipe kepribadian yang kedua adalah henoteistis. Manusia bertipe henoteistis telah memilih satu nilai yang dipandang penting melebihi nilai lain. Namun nilai tersebut bukan nilai mutlak, melainkan nilai relatif.

Nilai itu dapat berupa: nasionalisme, kecintaan akan ilmu pengetahuan, sosialisme, humanisme, dan lain-lain. Jika nasionalisme yang dianggap sebagai nilai sentral, utama, ultim dan mutlak, maka segala sesuatu diarahkan dan diabdikan bagi nasionalisme itu. Ada kecenderungan pada orang tipe ini untuk mengembangkan fanatisme nasionalistis, karena menempatkan ke dalam nilai-nilai nasionalisme itu karakter absolut yang tidak harus dimilikinya. Padahal sesungguhnya karakter nasionalisme itu adalah karakter yang berciri relatif karena di bumi ini terdapat beragam bangsa atau persekutuan nasional.²⁹

Tipe pribadi ketiga adalah pribadi monoteistis radikal. Manusia dengan tipe ini memiliki komitmen untuk mengabdikan hidupnya demi memperjuangkan nilai yang sungguh-sungguh mutlak.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

Tidak seperti manusia yang berciri kepribadian henoteistik, manusia yang berciri kepribadian monoteistik radikal dengan tepat menekuni dan mengabdikan diri pada nilai absolut yang sungguh-sungguh memiliki ciri absolut, terakhir, dan ultim. Nilai itu bersifat mutlak karena ia berlaku untuk semua dan dia merupakan nilai yang tidak dapat diingkari oleh siapapun di muka bumi ini. Nilai absolut yang dipilih sebagai nilai terakhir ini berperan sebagai perekat dan pemandu yang memungkinkan individu mempunyai identitas diri yang utuh dan integral. Maka nilai sentral ini bukannya menenyapkan semua nilai lain, tetapi menjadi perekat semua nilai lain dan malah justru merupakan penggerak bagi diwujudkannya nilai-nilai lain.³⁰

Pandangan James W. Fowler tentang tiga tipe kepribadian ini memiliki kaitan dengan tiga macam manusia menurut Herman Musakabe. Kita dapat mengatakan bahwa ada kesejajaran antara manusia kaya arti dengan pribadi monoteistik radikal. Manusia kaya arti yang diilustrasikan dengan contoh lima pemikul sejati balok kayu tentu memiliki nilai penting yang menggerakkan mereka untuk rela merasakan beban balok, mengeluarkan butir-butir keringat mengucur tubuh, bernafas terengah-engah, dan melangkah tertatih-tatih. Sebaliknya manusia miskin arti yang bergantung pada balok dan musuh arti yang menambah berat beban kelima temannya adalah orang-orang yang tak memiliki kekuatan dan nilai yang menggerakkan hidup mereka. Mereka bukan saja adalah pribadi dangkal dan superfisial, melainkan hadir sebagai perusak dan perintang kemajuan dan kesejahteraan umat manusia.

Deskripsi Fowler tentang iman sebagai relasi dengan ciri bipolar-tripolar dan memiliki struktur eksternal-internal

³⁰ *Ibid.*, hlm. 4, 11.

bermakna bagi kita dalam proses pembentukan pribadi yang utuh, kokoh, dewasa dan mampu berkontribusi untuk membangun peradaban manusia di era globalisasi dan pluralisme. Pada jantung struktur internal dan eksternal itu, ada inti nilai penggerak yang menjamin terciptanya kepercayaan dan kesetiaan dalam hidup bersama.

Kritik terhadap Konsep Iman menurut James Wiley Fowler

Tulisan ini telah mempresentasikan pandangan Fowler tentang iman sebagai upaya mencipta makna hidup, sebagai kata kerja, dan bersifat relasional. Pada bagian akhir makalah ini, cara unik Fowler memahami iman akan kita diskusikan dengan menghadirkan tanggapan positif dan negatif terhadap konsep imannya itu.

1. Kontribusi Positif

Menurut Fowler, iman sebagai tindakan manusia memaknai hidup dalam keseharian itu bersifat universal, tidak eksklusif religius, dimiliki oleh semua orang baik orang beragama, maupun orang tidak beragama. Usaha Fowler ini berharga, baik bagi orang beriman maupun bagi orang tidak beriman. Bagi orang beriman, Fowler mendesak agar memadukan iman yang bersifat kultis liturgis dengan pelaksanaan hidup hari demi hari di tengah dunia dan hidup sosial. Bagi orang tidak beriman, Fowler mengingatkan bahwa mereka pun perlu mendedikasikan diri pada sesuatu yang menjadi pusat kekuatan dan sumber ilham serta motivasi untuk melanjutkan ziarah hidup di dunia ini.³¹

³¹ Oswaldus Bule, "James W. Fowler...", *Op. Cit.*, hlm. 166.

Dengan memahami iman yang bersifat universal, Fowler membuka pintu pertemuan antara manusia dari berbagai keyakinan dan agama. Terdapat dasar yang sama untuk berdialog. Sumbangan ini amat bernilai bagi zaman ini yang diwarnai oleh globalisasi dan pluralisme agama dan budaya. Fowler mengingatkan manusia zaman ini agar tidak fanatik dan fundamentalis serta mengasingkan mereka yang berbeda keyakinan dari kita. Ia mendorong kita untuk membangun komunitas bersama dan universal di tengah komunitas-komunitas partikular.

Fowler berjasa mendorong pembangunan kemah pertemuan bersama, tempat berkumpul orang-orang dengan beragam keyakinan dan agama. Ia memungkinkan kita memperkaya diri dengan memetik buah-buah positif dari kemah pertemuan itu. Ia mendorong kita untuk membuka diri dalam interaksi yang saling memberikan koreksi konstruktif.

Fowler invites the believers and the non-believers, and the religious people from various faith or religions to come together, to have confidence in, and to trust to each other instead of distrusting, ignoring, or even threatening each other. We can say that Fowler is a prophet for this “global village” society inviting us to live in a community of communities.³²

Dengan upayanya ini, Fowler berusaha mewujudkan impian tentang masyarakat Amerika Serikat yang digaungkan oleh Martin Luther King, dua puluh tahun sebelumnya, yakni impian untuk mewujudkan masyarakat tanpa diskriminasi,

³² *Ibid.*, hlm. 167.

masyarakat di mana orang-orang dari berbagai agama, suku, ras, dan golongan, hidup bersaudara satu sama lain.³³

2. Sisi Negatif

Di balik keunggulan dan kontribusi positif gagasan Fowler tentang iman, terdapat segi negatif dan bermasalah. Hal itu dicatat oleh Harvey Cox yang menyatakan bahwa dengan pandangan uniknya tentang iman, Fowler melecehkan semua orang, baik orang beriman maupun orang tidak beriman.

He offends the non-believers because he characterizes their profane and mundane activity with a term (that is, faith), that they reject. He offends the believers because he reduces their rich concept of faith, disregarding the importance of the contents of faith. He offends both believers and non-believers, and the adherents of various religions because he positions them on the same level or in the same category. He seems to ignore their particularity.³⁴

Kelemahan mendasar dari gagasan iman Fowler adalah kealpaannya untuk membahas isi iman. Kegagalan ini membuat pembaca merasakan kekosongan. Fowler terlampau menekankan struktur iman tanpa memberi isi kepada struktur itu. Fowler mengilustrasikan iman sebagai kubus, namun kubus itu adalah kubus hampa, tanpa isi. Kritik tajam yang disampaikan oleh J. Harry Fernhout pantas diindahkan. Ia menanyakan di mana inti dan isi kubus itu. Ia mencatat keanehan Fowler yang hanya membahas cara beriman tanpa mempersoalkan isi iman. Ia menegaskan bahwa iman mesti

³³ Bdk. Pidato Martin Luther King. "I have a Dream" dalam <https://www.archives.gov/files/press/exhibits/dream-speech.pdf/> diakses 7 April 2017

³⁴ Oswaldus Bule, "The Stages of Faith...", *Op. Cit.*, hlm 168.

memiliki obyek yang jelas.³⁵

*Faith should include faith in someone, in something definable, tangible. Faith should demand a content. ... faith means loyalty to, and trust in an imminent God. Thus, it would be more convincing if Fowler illustrated his description with more references to the content of faith. For example, giving more description on how the idea of God is perceived in every stage.*³⁶

Fowler mengembangkan konsep iman yang berbeda dari konsep kristen. Orang kristen mengartikan iman sebagai bertautan erat dengan Allah sebagai Pribadi yang diimani. Tak ada iman bila tak ada ada pengakuan akan adanya Allah. *“If there is no such God, then faith is an illusion. And if it is not God to whom we are related, then what we have is not faith.*³⁷ Iman adalah partisipasi yang tepat dan terarah pada karya pembebasan Allah.³⁸ *Faith is “the appropriate, primal response to what the divine is and does”*.³⁹

Kritiknegatif terhadap gagasan Fowler juga disampaikan oleh James E. Hennessy. Menurutnya gagasan Fowler itu tidak lazim dan seharusnya tidak digunakan istilah iman, melainkan komitmen. Walaupun kajian Fowler mendukung kepekaan terhadap kebutuhan akan hidup dalam masyarakat pluralistik,

³⁵ J. Harry Fernhout, “Where Is Faith?: Searching for the Core of the Cube” in in Craig Dykstra and Sharon Parks (edd.), *Faith Development dan Fowler*. Birmingham, Ala. , Religious Education Press 1986, hlm. 65-89.

³⁶ Oswaldus Bule, “The Stages of Faith...”, *Op, Cit.*, hlm. 168.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 169

³⁸ Craig Dykstra, “What Is Faith?: An Experiment in the Hypothetical Mode” in Craig Dykstra and Sharon Parks (edd.), *Faith Development dan Fowler*. Birmingham, Ala. , Religious Education Press 1986, hlm. 55

³⁹ John Cobb, *Christ in a Pluralistic Age.*, Philadelphia, Westminster Press 1984, hlm 88.

namun hal itu tidak boleh menghilangkan kekhasan iman kristen yang adalah rahmat Allah, penyerahan total manusia pada Allah dalam Yesus Kristus. Orang kristen mengakui Allah bertindak dalam jiwa manusia. Allah menganugerahkan iman sebagai hadiah cuma-cuma. Karunia Allah itu luar biasa dan jauh melampaui kesanggupan manusia membayangkan dan memikirkannya. *“The grace of faith and its effects on the soul are uniquely personal; so much that the great master of the spiritual life, St. Francis de Sales, wrote that souls differ from one another more than faces”*.⁴⁰

Penutup

Kajian tentang konsep iman menurut Fowler memungkinkan kita menarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, Fowler mengembangkan konsep iman yang unik, yakni sebagai pergumulan manusia untuk membangun hidup kaya arti. Hidup demikian diwarnai oleh kegiatan yang melibatkan seluruh daya dan potensi untuk membangun relasi, untuk mengelola rasio dan emosi. *Kedua*, iman sebagai aktivitas membangun makna hidup memiliki dimensi *believing, trusting, and doing*. *Ketiga*, sumbangan positif Fowler bagi kita adalah memungkinkan titik pertemuan bagi manusia zaman ini untuk hidup dalam satu komunitas universal yang terdiri dari komunitas-komunitas singular dan partikular. Fowler adalah nabi bagi manusia di kampung global dan pluralis ini. *Keempat*, kelemahan gagasan Fowler terletak pada konsep iman yang dipisahkan dari intinya, yakni pengakuan akan eksistensi

⁴⁰ James E. Hennessy, “Reaction to Fowler: Stages in Faith or Stages in Commitment” in Thomas C. Hennessy (ed.), *Values and Moral Development*. New York, Paulist Press 1976, hlm. 219.

Allah. Seharusnya Fowler tidak menggunakan istilah iman, melainkan komitmen.

Kajian tentang iman menurut Fowler dan kelebihan serta kekurangannya merupakan aktivitas bermakna untuk membentuk diri menjadi pendidik iman yang kompeten. Tulisan ini merupakan upaya belum final dan mengandung keterbatasan. Karena itu sangat diharapkan tanggapan dan inisiatif lebih lanjut untuk mengoreksi, melengkapi, dan menyempurnakannya.

Daftar Pustaka

- Bule, Oswaldus, 1997. "Insan Pencipta Arti" *Pos Kupang* 28 Februari 1997
- Bule Oswaldus, 1994. "James W. Fowler: His Theory of Stages of Faith and Its Implications for Adult Religious Education". *Tesis Lisensiat*. Rome: Pontifical Salesian University
- Cobb John, 1984. *Christ in a Pluralistic Age.*, Philadelphia, Westminster Press
- Dykstra Craig, 1986. "What Is Faith?: An Experiment in the Hypothetical Mode" in Craig Dykstra and Sharon Parks (edd.), *Faith Development dan Fowler*. Birmingham, Ala. , Religious Education Press
- Fernhout J. Harry, 1986. "Where Is Faith?: Searching for the Core of the Cube" in in Craig Dykstra and Sharon Parks (edd.), *Faith Development dan Fowler*. Birmingham, Ala. , Religious Education Press
- Fowler James W., 1986. "Faith and the Structuring of Meaning" in Craig Dystra and Sharon Parks (edd.), *Faith Development and Fowler*. Birmingham, Ala., Religious Education Press

- Fowler James W., 1992. "Faith, Liberation and Human Development" dalam Jeff Astley and Leslie J. Francis (edd), *Christian Perspectives on Faith Development. A Reader*. Michigan, William B. Eerdmans Publishing Company
- Fowler James W., "Stages in Faith: The Structural-Developmental Approach" in Thomas C. Hennessy (ed.), *Values and Moral Development*. New York: Paulist Press 1976.
- Fowler James W., *Stages of Faith. The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. San Francisco, Harper and Row 1981.
- Freightman C.G., "James W. Fowler: Theologian, auhtor 'embodied the faith studied' <http://www.myajc.com/news/local-obituaries/james-fowler-theologian-author-embodied-the-faith-studied/0TuXNFln1H8gmbJzypDARM/> 5 April 2017
- Groome Thomas H., *Christian Religious Education*. Birmingham, Ala., Religious Education Press
- Hennessy James E., "Reaaction to Fowler: Stages in Faith or Stages in Commitment" in Thomas C. Hennessy (ed.), *Values and Moral Development*. New York, Paulist Press 1976, hlm. 219.
- King Martin Luther. "I have a Dream" dalam <https://www.archives.gov/files/press/exhibits/dream-speech.pdf>/ diakses 7 April 2017
- Kinlaw Kathy, "Tribute to Dr. James Fowler" http://ethics.emory.edu/about_the_center/J_Fowler.html/ 5 April 2017; <http://www.asturner.com/obituary/James-Wiley-Fowler/Decatur-GA/1552725/> 5 April 2017
- Musakabe Herman, "Jadilah Manusia yang Kaya Arti" *Kandil* No. 1 Thn XXIII/1997.

Parks Sharon, "Faith Development and Imagination in the Context of Higher Education. Th. D. diss., Harvard Divinity School, 1980.

Paus Fransiskus, "Jangan Takut, sebab Aku ini menyertai engkau. Mengomunikasikan Harapan dan Iman dalam Masa Kini". *Pesan Bapa Suci pada Hari Komunikasi sedunia ke 51*.

SAKRAMEN PERKAWINAN SEBAGAI SARANA MEWARTAKAN KASIH ALLAH

Yohanes Servatius Lon

STKIP Santu Paulus Ruteng
yohservatiusboylon@gmail.com

Pengantar

Scott Wesley Brown, dalam lagunya *This Is The Day*, yang biasa dinyanyikan dalam perarakan pembukaan misa pernikahan, menulis: *This is the day that the Lord hath made....This is the love that the Lord hath made. That you and I we are one* (Inilah hari yang Tuhan telah ciptakan...Inilah cinta yang Tuhan Telah buat; bahwa engkau dan aku, kita, adalah satu). Lirik lagu ini jelas menggambarkan cinta suci perkawinan yang bersumber pada cinta Allah sendiri. Tuhan Allah sendiri adalah sumber cinta dan pencipta perkawinan. Pesan lagu ini sangat jelas yaitu agar setiap pasangan menyadari panggilannya untukewartakan kasih Allah melalui perkawinan.

Misi kasih Allah ditegaskan dengan sangat baik dalam Konsili Vatikan II, yaitu untuk mewujudkan misteri Allah Bapa dan cintaNya secara sempurna. Putera Allah yang menjadi manusia menunjukkan prinsip dasar sebuah panggilan orang Kristen yaitu mencintai kebenaran, mencintai dalam cara mengambil bagian pada cinta Bapa di surga. Pencipta alam semesta telah menetapkan persekutuan suami isteri menjadi asal mula dan dasar masyarakat manusia (*Apostolicam Actuositatem* 11). Allah menggoreskan dalam kodrat manusiawi pria maupun

wanita panggilan dan tanggung jawab untuk mengasahi dan hidup dalam persekutuan. Setiap pria dan wanita memiliki panggilan untuk mengasahi (*Familiaris Consortio* #11). *Beginilah firman Tuhan: Aku teringat kepada kasihmu pada masa-mudamu, kepada cintamu pada waktu engkau menjadi pengantin, bagaimana engkau mengikuti aku di padang gurun (Yer.2,2).*

Dewasa ini perkawinan telah dilanda berbagai tantangan dan berada di tengah ancaman perpecahan, kegagalan dan kehancuran. Ensiklik Paus Fransiskus, *Amoris laetitia* (AL 31-57), mencatat berbagai persoalan yang dihadapi lembaga perkawinan seperti persoalan migrasi, penolakan ideologis perbedaan di antara laki-laki dan perempuan (“ideologi gender”), budaya kesementaraan, mentalitas antikelahiran dan dampak bioteknologi di bidang prokreasi, kurangnya perumahan dan pekerjaan yang layak, pornografi dan pelecehan anak di bawah umur, kurangnya perhatian untuk para penyandang cacat, dan kurangnya rasa hormat terhadap lansia, penangkalan hukum keluarga, dan kekerasan terhadap perempuan dan dalam rumah tangga.

Ani (bukan nama sebenarnya), yang mengalami kegagalan perkawinan, pernah menulis dalam keterangannya kepada tribunal Keuskupan Ruteng sebagai berikut:

Hari demi hari saya lewati bersama Petrus (bukan nama sebenarnya). Tak terasa hari berganti hari kami lewati bersama. Tetapi tetap saja, saya tidak bisa membohongi perasaanku. Hati dan perasaanku menjadi kian tak menentu. Karena sebetulnya aku sangat membenci suamiku. Jujur saja, semenjak malam pertama kami, saya tidak pernah mau untuk berhubungan dengannya. Tetapi karena terus menerus

dirayu dan dipaksa, akhirnya saya rela menyerahkan kesucianku kepadanya. Saya pun menyesal, karena telah menyerahkan kesucianku kepada pria yang tidak pernah aku cintai. Tetapi nasi sudah jadi bubur. Saya tetap menjalani kehidupan bersama dengan calon suami saya, hingga hari pernikahan tiba. Pada saat pernikahan, saya hanya mengikutinya. Bak mimpi, saya tidak tahu arti dari semua itu.saya juga merasa bingung, mengapa di hari yang sebenarnya berbahagia itu, saya tidak pernah merasakan adanya kebahagiaan besar yang meliputiku dan mengapa saya tidak bisa menerima dia seutuhnya. Padahal Petrus, suamiku adalah orang baik, kebapaan dan bertanggungjawab.

Kenyataan dan pengalaman kegagalan perkawinan seperti ini tentunya memberi perspektif baru dan membuat perbedaan besar dalam menafsirkan realitas real kehidupan perkawinan dan keluarga. Selanjutnya persoalan ini menimbulkan berbagai pertanyaan: Apakah setiap orang wajib menikah? Mengapa orang harus menikah? Bagaimanakah inti dari sebuah perkawinan? Apakah konsekuensi dari menikah? Tulisan ini hendak mengeksplorasi inti dasar dari sebuah perkawinan Katolik sebagai persekutuan cinta yang bersumber pada cinta Allah sendiri. Dengan melakukan kajian pustaka terhadap berbagai sumber biblis, teologis dan magisterium Gereja, tulisan ini akan menyoroti tiga hal berikut: Pertama, tiga sifat dasar perkawinan katolik yaitu monogami, tak terceraiakan dan sakramental; kedua, kasih Allah sebagai landasan dasar dari sakramen perkawinan; dan ketiga, panggilan suami isteri untuk mewartakan kasih Allah.

Sifat Perkawinan Katolik

Bagi manusia perkawinan pada dasarnya merupakan sebuah *actus humanus* yang bermartabat luhur karena mewujudkan citranya sebagai makhluk yang berintelektual, bersosial dan bernurani. Perkawinan tidak sekedar melembagakan dorongan instintif dan seksualnya. Perkawinan memiliki tujuan yang luhur bagi kebahagiaan manusia dan keberlanjutan eksistensinya sebagai manusia. Lebih dari itu, perkawinan menjadi lembaga cinta yang bermartabat karena melalui perkawinan suami isteri mewujudkan cinta Allah yang menyelamatkan umat Israel dan cinta Kristus yang menyelamatkan GerejaNya. Melalui perkawinan cinta suami isteri membuahkan keselamatan bagi pasangan dan anak-anak yang dipercayakan kepada mereka.

Konsekuensinya, perkawinan bukanlah suatu lembaga cinta yang dapat dipergunakan secara semena-mena. Dalam perkawinan terkandung sifat hakiki yang dapat melindungi keluhuran martabat perkawinan tersebut dan martabat manusia. Kanon 1056 Kitab Hukum Kanonik mengatakan: "Ciri-ciri hakiki (*proprietates*) perkawinan ialah *unitas* (kesatuan) dan *indissolubilitas* (sifat tak-dapat-diputuskan), yang dalam perkawinan Kristiani memperoleh kekukuhan khusus atas dasar sakramen." Kanon ini menegaskan tiga sifat hakiki perkawinan katolik yaitu *unitas* (kesatuan) atau monogami, *indissolubilitas* (sifat tak-dapat-diputuskan atau tak tercerai), dan kudus atau sakramental.

1. Perkawinan Katolik itu Kudus

Perkawinan menjadi sesuatu yang suci dan kudus karena Allah hadir di dalamnya (bdk. Kel. 3, 2-5; Im. 23, 37; 1 Rj. 8, 4; 1 Pet. 1, 16). Di sanalah Allah menyapa umatnya secara pribadi dan mengajak mereka untuk keselamatan. Santu Paulus berkata bahwa perkawinan itu bukan saja baik tetapi dapat juga merupakan sumber kekudusan bagi partner yang tak beriman, "Karena suami yang tidak beriman itu dikuduskan oleh isterinya dan isteri yang tidak beriman itu dikuduskan oleh suaminya (1 Kor 7, 14). Bahkan oleh Kristus Tuhan, perkawinan menjadi sebuah sakramen, tanda yang menyalurkan rahmat Tuhan (kanon 1055 ayat 1). Sebagai sakramen, perkawinan merupakan tanda dan sarana yang mengungkapkan dan menguatkan iman, mempersembahkan penghormatan kepada Allah serta menghasilkan pengudusan manusia (bandingkan kanon 840). Sebagai sakramen perkawinan menghasilkan berkat kekudusan, kedekatan dengan Tuhan. Namun rahmat perkawinan tidak boleh dibayangkan sebagai sesuatu yang melengkapkan dan menyempurnakan perkawinan itu dari luar, melainkan suatu dinamisme di dalam perkawinan yang menerobos dan membentuk alam ciptaan sehingga ia bukan hanya menjadi suatu hal yang ditebus tetapi juga suatu hal yang menebus (Heuken, 1984: 146-147). Di dalam perkawinan suami isteri makin mendekati kesempurnaan, makin saling menguduskan dan makin memuliakan Allah (*Gaudium et Spes* 48).

Status perkawinan Kristen memberikan seseorang suatu "hak" untuk senantiasa mendapat pertolongan rahmat dalam menjalankan peran sebagai suami atau isteri Kristen yang

baik dan kudus. Dengan menghidupkan perkawinan mereka, pasangan suami isteri menjalankan peran yang menyelamatkan, peran menyalurkan rahmat satu sama lain. Rahmat adalah cara bagaimana Allah membagi kehidupan ilahinya dan memberi kita kekuatan untuk mampu menjadi pengikut Kristus. Berkat sakramen perkawinan suami isteri didorong untuk setia satu sama lain dan menjadi orangtua yang baik. Rahmat yang sama membantu pasutri untuk melayani orang lain di luar keluarganya dan menunjukkan kepada komunitasnya cinta perkawinan yang permanen dan setia.

Paus Paulus VI mencatat bahwa dengan sakramen perkawinan suami dan isteri dikuatkan dan disucikan untuk setia menjalankan tugasnya, mampu menjalankan panggilannya secara sempurna dan menjadi saksi bagi dunia ini (*Humanae Vitae*, n. 25). Karena itu kehidupan perkawinan adalah kehidupan di dalam Tuhan. Perkawinan itu bagaikan persatuan Kristus dengan GerejaNya; dalam perkawinan Kristus dan manusia saling memberi dan menerima. Perkawinan sungguh merupakan sebuah misteri yang melambangkan cinta Kristus terhadap Gereja. Kristus datang untuk memperbaiki ciptaan yang telah dirusakkan dosa. Dia sendiri memberikan kekuatan dan rahmat untuk menghidupkan perkawinan secara baru dalam Kerajaan Allah.

Dalam Ekshortasi Apostoliknya, *Familiaris Consortio (FC)*, Paus Yohanes Paulus II menjelaskan hubungan antara sakramen baptis dengan kekudusan sakramen perkawinan.

Peran pengudusan dalam keluarga Kristiani mengambil dasar dari Sakramen Baptis, dan diekspresikan secara tertinggi dalam Ekaristi, di mana perkawinan Kristiani secara mesra diikatkan.... Ekaristi adalah sumber

perkawinan Kristiani. Kurban Ekaristi, menghadirkan perjanjian kasih antara Kristus dan Gereja-Nya, yang dimeteraikan oleh darah-Nya di kayu Salib. Di kurban Perjanjian Baru dan kekal ini, pasangan-pasangan Kristiani terhubung dengan sumber yang darinya perjanjian perkawinan mereka itu sendiri mengalir, disusun, dan senantiasa diperbaharui...." (FC, 57)

Menurut Dhavamony (1995:87), sesuatu yang kudus harus dilindungi dari pelanggaran, pengacauan dan pencemaraan. Yang kudus adalah sesuatu yang dihormati, dimuliakan dan tidak dapat dinodai. Kekudusan tercipta jika orang taat pada norma atau aturan yang ditetapkan untuk sebuah perkawinan. Jika suami isteri patuh pada hukum kasih maka firdaus perkawinan dapat terwujud; sebab ia yang tidak mengasihi tidak mengenal Allah, karena Allah adalah kasih" (1 Yohanes 4: 8). Seperti diibaratkan dalam kisah Adam dan Hawa, firdaus perkawinan terganggu jika buah yang terlarang dimakan. Buah terlarang adalah dosa ketidaktakutan dan ketidakpatuhan terhadap kehendak Allah. Buah terlarang adalah dosa manusia karena menempatkan kehendak egonya di atas kehendak Allah.

2. Perkawinan Monogami

Perkawinan Katolik hanya terjadi antara seorang pria dan seorang wanita. Perkawinan yang demikian memungkinkan bertumbuhnya cinta suami isteri yang menggambarkan cinta Yahwe terhadap umatnya, kasih Kristus terhadap Gereja. Sebagaimana Yahwe setia kepada umatNya, dan Kristus setia kepada GerejaNya, maka suami isteri juga setia satu sama lain sampai mati. Relasi suami isteri dalam perkawinan sesungguhnya mengekspresikan hubungan kesetiaan antara Allah terhadap umatNya atau Kristus terhadap GerejaNya

(Ef. 5, 22). Karena itu keagungan cinta Tuhan yang rela menyerahkan nyawaNya demi keselamatan umatNya dan kesetiaanNya terhadap umatNya harus merupakan model dalam menentukan tuntutan etis (moral) suatu perkawinan katolik (Lon, 2009).

Konsekwensinya, perkawinan monogami menolak paham poligami dan perselingkuhan karena perkawinan monogami menuntut suami isteri untuk tidak boleh membagi cinta dan kesetiaan kepada pribadi-pribadi yang lain. Yesus menegaskan, “Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka berdua bukan lagi dua, melainkan satu” (Mat 19:5-6a). Penyerahan diri dan kesetiaan adalah kunci dari sebuah perkawinan monogami (MacDonald, 1995). Penyerahan diri dan kesetiaan itu harus bersifat total dan seumur hidup. Penyerahan diri dan kesetiaan yang demikian tentunya juga menolak dan tidak membenarkan konsep monogami berseri yaitu monogami dalam waktu tertentu tetapi bergantian pasangan dari satu waktu ke waktu yang lain. Di sini pergantian (gonta-ganti) pasangan terjadi bukan karena alasan kematian pasangan.

Fuentes (1998) menyebut bahwa perkawinan monogami mengandaikan kebersamaan yang lama dan hubungan yang eksklusif antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Perkawinan ini menekankan hubungan seks yang eksklusif di antara dua pasangan, komitmen untuk memiliki dan memelihara anak, komitmen untuk menjaga kebersamaan yang permanen. Paus Paulus VI pernah berkata bahwa cinta perkawinan harus setia dan eksklusif hingga akhir hayat. Cinta antara suami isteri

harus bersifat utuh, dalam arti berbagi dalam segala hal dengan pengorbanan yang tidak mengenal egoisme dan pamrih yang tidak pada tempatnya. Selain itu perkawinan monogami secara nyata menggambarkan cinta yang respek terhadap kesetaraan gender, antara laki-laki dan perempuan.

3. Perkawinan Tak Terceraikan:

Perkawinan Katolik mengandaikan adanya sebuah komitmen cinta yang total dan permanen. Kanon 1055 Kitab Hukum Kanon menyebutkan isi komitmen suami isteri adalah untuk membentuk antara mereka persekutuan (*consortium*) seluruh hidup, mengusahakan kesejahteraan suami-istri (*bonum coniugum*) dan mendidik anak. Komitmen ini bersifat abadi seumur hidup dengan siap menerima tantangan, pantang menyerah, dan fokus pada tujuan yang diinginkan, yaitu meraih kebahagiaan hidup dan atau mendidik anak.

Karena itu perceraian pada dasarnya merupakan penyangkalan dari komitmen cinta tersebut dan menyebabkan hancurnya sebuah kebahagiaan keluarga dan pendidikan anak. Perceraian biasanya sangat merusak emosi setiap orang; perceraian juga membunuh semua keindahan dan kebahagiaan sebuah perkawinan. Perceraian menghasilkan luka batin yang tak terkatakan; dia merupakan jenis kematian akibat kehilangan cinta, kehilangan semangat hidup. Perceraian berarti adanya sebuah penolakan: entah kita ditolak atau kita menolah keberadaan seseorang. Dengan perceraian, kebutuhan psikologis dasar manusia untuk diakui, diterima, dan dihormati serta dicintai terlecehkan dan terabaikan. Dengan perceraian, banyak orang menjadi sangat berbeda dan bahkan tidak menjadi dirinya sendiri. Banyak yang merasa kehilangan

kepercayaan diri, kehilangan jati diri, kehilangan teman dan keluarga, dan mungkin juga kehilangan harta serta kehilangan kebahagiaan hidup.

Tentu ada pandangan yang berargumentasi bahwa perceraian justru menjadi jalan keluar dari sebuah perkawinan yang tidak membahagiakan. Argumentasi tersebut dibangun atas dasar logika bahwa tujuan perkawinan adalah untuk meraih dan mengalami kebahagiaan. Jika tujuan itu tidak tercapai maka perkawinan tersebut dibubarkan saja. Argumentasi ini kelihatan logis dan sering menjadi dasar dari banyak perceraian yang terjadi dewasa ini. Namun ada pertanyaan yang lebih mendasar yang harus dijawab: mengapa perkawinan itu menjadi tidak bahagia?

Pertama, sebuah perkawinan menjadi tidak bahagia karena dibangun di atas dasar cinta dan komitmen yang tidak baik, tidak benar dan tidak jujur. Pasutri atau salah satunya tidak menyerahkan diri secara utuh atau memanfaatkan pasangannya untuk kepentingan egonya saja. Komitmen cintanya sangat superfisiil dan materialistis, serta bukan dari hati yang utuh. Komitmen cintanya kalah dengan kecenderungan diri untuk menguasai yang lain atau kenderungan seksual untuk melampiaskan nafsu jasmani. Kasus cinta seperti ini biasa terjadi pada mereka yang menikah pada saat mabuk cinta walaupun belum siap untuk menikah. Kasus cinta seperti ini dapat juga terjadi pada mereka yang menikah hanya karena terpaksa ataupun karena memiliki motif yang lain seperti jabatan, harta, atau status sosial lainnya. Perkawinan yang gagal karena dasar cinta dan komitmen yang tidak baik, tidak benar, dan tidak jujur biasanya berakhir dengan kegagalan.

Kedua, perkawinan gagal karena ketegaran hati dari masing-masing pasangan (bdk. Mat. 19, 8). Pada saat menikah, pasutri memiliki motif yang baik dan dasar yang kuat karena didasarkan pada cinta yang baik, benar dan jujur. Namun dalam perkembangan, kebahagiaan perkawinan terganggu karena kuatnya nafsu menguasai, nafsu jasmani dan nafsu ego masing-masing pihak. Kebahagiaan perkawinan tidak tercapai karena dosa manusia yang menempatkan kepentingan ego dan jasmani di atas kepentingan pasangan dan kehendak Tuhan.

Dalam amanatnya Kristus sendiri mengatakan agar apa yang telah dipersatukan oleh Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia (Mat 19:9). Sebab sedari awal mula Allah menghendaki manusia untuk menikmati kegembiraan cinta melalui perkawinan. Kitab Kejadian 1, 18-24 menunjukkan alasan mendasar sebuah perkawinan: “Kemudian Tuhan Allah bersabda: adalah tidak baik jika manusia tinggal seorang diri. Saya akan menciptakan seorang pembantu baginya”. Pernyataan ini jelas menggambarkan perkawinan sebagai satu-satunya sarana kodrati yang mendatangkan kegembiraan dalam membangun relasi cinta. Perceraian merupakan sebuah tindakan melawan kodratnya untuk bersatu dengan yang lain.

Selain persoalan kebahagiaan, *kepedulian terhadap anak seharusnya menjadi faktor penting dalam pertimbangan dilarangnya sebuah perceraian. Ketika ayah dan ibu bercerai, dunia anak tidak pernah akan sama lagi; dunia mereka menjadi lain. Hidup mereka menjadi tidak aman, sedih, kesepian, merasa ditolak, putus asa dan sebagainya.* Perasaan-perasaan ini dapat menyebabkan anak tersebut, setelah dewasa menjadi takut gagal dan takut

menjalin hubungan dekat dengan orang lain. Pertengkaran orangtua, apapun alasan dan bentuknya, akan membuat anak merasa takut. Anak tidak pernah suka melihat orang tuanya bertengkar, karena hal tersebut hanya membuatnya merasa sedih dan bingung. Anak tidak pernah meminta untuk dilahirkan; namun ketika mereka sudah dilahirkan maka yang mereka minta adalah tanggung jawab untuk membuat mereka menjadi manusia yang baik dan utuh.

Kasih Allah Sebagai Landasan sakramen Perkawinan

Bagi orang Katolik perkawinan merupakan sebuah perjanjian (*foedus*), persekutuan (*consortium*) dan sakramen (*sacramentum*). Pasal 1055 ayat 1 Kitab Hukum Kanonik (Hukum Gereja) menyatakan:

Perjanjian (*foedus*) perkawinan, dengannya seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk antara mereka persekutuan (*consortium*) seluruh hidup, yang menurut ciri kodratnya terarah pada kesejahteraan suami-istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak, antara orang-orang yang dibaptis, oleh Kristus Tuhan diangkat ke martabat sakramen.

Pernyataan kanon di atas sesungguhnya menegaskan tiga hal berikut: 1) bahwa perkawinan melambangkan perjanjian kesetiaan cinta Allah dan UmatNya, Kristus dan GerejaNya; 2) bahwa perkawinan mewujudkan persekutuan Allah Tritunggal; 3) bahwa perkawinan telah diangkat menjadi sakramen oleh Kristus Tuhan. Ketiga hal ini tentunya menjelaskan perkawinan sebagai karya Allah sendiri. Menurut Sproul (1975: 113-114) dan Stott (1984: 368) perkawinan tidak hanya merupakan hasil dari satu perkembangan kebudayaan manusia. Perkawinan

bukanlah ciptaan atau temuan manusia tetapi merupakan ciptaan dan rencana Allah sendiri; perkawinan sudah ditetapkan Allah sejak penciptaan manusia pertama (Kej. 1:26, 28).

Paus Fransiskus (AL 61) menyebut perkawinan sebagai hadiah dari Allah (1 Kor. 7,-7). Allah adalah Kasih; karena kasihNya Allah menciptakan manusia, laki-laki dan perempuan sesuai dengan gambarNya (Kej.1, 27). Tidak baiklah kalau mereka itu sendirian; Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya sehingga keduanya menjadi satu daging (Kej. 2, 24). Dengan demikian Allah membentuk perkawinan dan keluarga sebagai asal mula dan dasar masyarakat manusia (AA 11). Dari kodratnya pria dan wanita mengemban panggilan dan tanggung jawab untuk mengasihi dan hidup dalam persekutuan. Paus Yohanes Paulus II memandang perkawinan sebagai jalan krusial dalam menjawab panggilan Tuhan (FC 11). Yesus secara tegas mengatakan dalam Markus 10:6-9:

Sebab pada awal dunia, Allah menjadikan mereka laki-laki dan perempuan, sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.

Selanjutnya perkawinan melambangkan dan mencerminkan persekutuan cinta Allah Tritunggal Mahakudus. Paus Yohanes Paulus II (1979) dalam kotbahnya di Meksiko pernah berkata:

Our God in his deepest mystery is not solitude, but a family, for he has within himself fatherhood, sonship and the essence of the family, which is love. That love, in the divine family, is

the Holy Spirit (Allah kita, dalam misterinya yang paling dalam, bukanlah sendirian tetapi merupakan sebuah keluarga sebab di dalam diriNya ada kebapaaan, keputeraan dan Roh dari keluarga itu adalah cinta. Cinta dalam keluarga ilahi adalah Roh Kudus).

Allah Tritunggal merupakan sebuah persekutuan cinta dan keluarga merefleksi cinta yang demikian. Dalam kaca mata iman kristiani, relasi dan interaksi bapa, ibu dan anak dalam perkawinan (keluarga) merupakan persekutuan antar tiga pribadi yang mencerminkan kesatuan Bapa, Putera dan RohKudus (bdk. AL 29).

Yesus sendiri telah lahir dalam keluarga Nasaret agar menyucikan dan menyelamatkan keluarga. Selama hidupnya Yesus juga mengunjungi keluarga Petrus (Mk 1, 30-31) dan menunjukkan simpatiknya di rumah Jairus dan Lasarus (Mk 5: 22-24, 35-43; Yoh 11, 1-44). Yesus juga mendengar rintihan seorang janda yang kematian puteranya (Lk 7:11-15) dan mengabulkan pemohonan bapa seorang yang menderita penyakit epilepsy (Mk 9:17-27). Dia mengunjungi rumah pemungut pajak seperti Mateus dan Zakeus (Mt 9:9-13; Lk 19:1-10) dan berbincang dengan perempuan pendosa dalam rumah Simon (Lk 7:36-50). Yesus juga memahami kecemasan dan ketegangan, suka dan duka dalam suatu keluarga (Lk 15:11-32); Mt 21:28-31; Mk 12:1-9; Jn 2:1-10; Mt 22:1-10; Lk 15:8-10). Perkawinan juga telah diselamatkan oleh Kristus (Mt10:1-12; Eph5:21-32).

Kasih Suami Isteri

Kasih adalah salah satu elemen terpenting dalam kehidupan perkawinan. *Love is very powerful*. Kahlil Gibran (2003) menulis dalam puisinya:

Tak ada yang lebih indah daripada hari – hari yang dihiasi cinta. Tak ada yang lebih menyakitkan daripada malam-malam yang penuh ketakutan, karena ditinggal cinta. Ikutilah cinta kalau dia memanggilmu sekalipun kau harus menempuh jalan yang terjal dan kasar, pasrahkan dirimu padanya kalau dia memelukmu, walaupun pedang-pedang yang tersembunyi di balik sayap-sayapnya akan melukaimu.

Perkawinan merupakan sebuah lembaga kasih dimana suami dan isteri saling menyerahkan diri. Itu sebuah lembaga cinta dimana mereka saling menerima dan membahagiakan satu sama lain. Melalui perkawinan relasi personal yang intim sebagai perwujudan tindakan saling menyerahkan diri dan saling menerima antara suami dan isteri mendapat legitimasi dari masyarakat. Bahkan melalui perkawinan timbullah suatu lembaga yang mendapat keteguhannya berdasarkan ketetapan ilahi (bandingkan GS 48).

Sebagai lembaga cinta yang resmi, perkawinan tidak semata-mata menjadi tempat untuk menikmati kesenangan. Perkawinan bukan hanya untuk bersenang-senang karena dari kodratnya perkawinan menyandang tanggung jawab terhadap pengembangan dan peningkatan mutu kehidupan manusia. Perkawinan selalu terarah pada kebahagiaan dan pengembangan generasi. Kanon 1055 mencatat: *"...dari sifat kodratinya perjanjian itu (perkawinan) terarah pada kesejahteraan suami isteri serta kelahiran dan pendidikan anak..."*

Setiap perkawinan memang terarah kepada kebahagiaan suami isteri, kelahiran, dan pendidikan anak. Sebab cinta suami isteri memang harus produktif, harus menghasilkan entah kebahagiaan dan ataupun kelahiran anak sebagai mahkota cinta. Cinta yang tidak berbuah adalah cinta yang mandul atau cinta

yang tawar; dan jika cinta menjadi tawar maka gairah untuk hidup bersama pun menghilang atau sekurang-kurangnya berkedip-kedip. Cinta yang berkedip-kedip biasanya berakir dengan kegagalan ataupun kehancuran (Lon, 2009).

Semasa hidupnya Paus Paulus VI pernah mengajak dan menghimbau suami isteri mengembangkan cintanya secara produktif. Menurutnya, hanya melalui perkawinan cinta suami isteri sungguh-sungguh *fruitful* (berbuah), dalam arti terbuka kepada kebahagiaan dan kelahiran baru. Lebih jauh hal itu dinyatakan oleh Paus Yohanes Paulus II bahwa cinta suami isteri harus bersifat subur yakni terbuka kepada keturunan dan membuahakan kekayaan moral dan spiritual. Perkawinan hendaknya mengabdikan kepada kehidupan. Sejalan dengan itu Paus Fransiskus (AL 11) menegaskan bahwa relasi cinta yang produktif antara pasutri menjadi gambaran untuk memahami dan menggambarkan misteri kesatuan cinta Allah Tritunggal: Bapa, Putera dan Roh Kudus.

Dalam dekret *Gaudium et Spes* (GS) Konsili Vatikan II menegaskan sebagai berikut:

Cinta suami isteri harus produktif dalam keintiman. Mereka harus saling menyempurnakan, membahagiakan dan menguduskan, serta terbuka kepada cinta yang subur. Kesejahteraan suami isteri serta kelahiran dan pendidikan anak bukanlah dua unsur yang berbeda secara hirarkis, tapi justru saling melengkapi dan bahwa keduanya esensial (GS 48).

Pertama, konsili menegaskan hakikat cinta suami isteri yang produktif, sebagai lembaga cinta yang subur. Produktivitas dan kesuburan cintanya nampak dalam kebahagiaan suami isteri, kelahiran dan pendidikan anak serta kekayaan moral

dan spiritual dalam kehidupan keluarga. Kedua, kebahagiaan suami isteri dan kelahiran anak berjalan seiring. Hal ini tidak berarti bahwa keduanya harus selalu bersama atau saling mengandaikan. Kebahagiaan suami isteri tidak harus bergantung pada kelahiran anak; dan sebaliknya kehadiran anak tidak harus menjadi beban yang mengurangi kebahagiaan suami isteri (Lon, 2009).

Bukanlah mustahil bahwa ada pasangan yang tidak dianugerahi anak, tetapi sangat berbahagia. Karena itu, tidak memiliki anak tidak dapat menjadi alasan untuk membatalkan perkawinan. Memang pada masyarakat adat seperti di Manggarai ada kebiasaan untuk menceraikan isteri jika tidak mempunyai anak. Hal itu terjadi karena tujuan perkawinan pada orang Manggarai hanya untuk memperoleh keturunan. Di dalam Gereja Katolik, anak merupakan suatu pemberian, sebuah rahmat dan bukan merupakan suatu keharusan. Dari kodratnya perkawinan bertujuan untuk saling membahagiakan. Tentunya kebahagiaan suami isteri tidak boleh tertutup pada kemungkinan memperoleh anak (Lon, 2009).

Banyak kasus di negara maju, di mana pasutri sibuk dengan kebahagiaan mereka berdua dan tidak mau diganggu dengan kehadiran buah hati, putera-puteri kehidupan. Sebaliknya, pada masyarakat dunia ketiga sering menyamakan kebahagiaan dengan perolehan anak. Ada anak, ada kebahagiaan. Jika tidak ada anak maka kebahagiaan pun lenyap. Bagi umat Katolik, kebahagiaan itu tidak hanya bergantung pada ada anak. Setiap pasutri wajib untuk saling membahagiakan kapan dan di mana saja. Entah ada anak ataupun tidak, mereka harus mampu membangun kebahagiaan. Singkatnya, ada anak tetap bahagia; tidak ada anak juga tetap bahagia (Lon, 2009).

Selain itu Konsili Vatikan II menegaskan bahwa ikatan suci demi kesejahteraan suami isteri (*bonum coniugum*) dan anak maupun masyarakat itu tidak tergantung dari kemauan manusiawi semata-mata. Allah sendirilah pencipta perkawinan, yang mencakup pelbagai nilai dan tujuan. Dalam sakramen perkawinan, cinta Allah menjadi nyata dalam kesatuan yang utuh antara pasutri, dan mengalir dari mereka kepada keluarganya dan komunitasnya. Melalui tindakan penyerahan diri satu sama lain yang bersifat permanen, setia dan eksklusif sebagaimana disimbolkan dalam hubungan seksual suami isteri, pasutri mewujudkan kasih Allah yang tanpa batas. Sakramen perkawinan melibatkan seluruh ziarah kehidupan suami isteri dengan segala suka dukanya, dan dalam dinamika tersebut mereka makin saling menerima satu sama lain. Kehidupan mereka menjadi sakramen sejauh mereka bekerja sama dengan Tuhan di dalam tindakan kasihnya dan memandang Kristus hadir dalam segala tindakan relasional kasih mereka.

Peran Suami isteri dalam Pewartaan Kasih

Bagi orang Katolik pernikahan merupakan sebuah ibadah atau suatu sakramen yang menguduskan atau mengkonsekrasi seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan mengemban suatu misi khusus dalam pembangunan Gereja. Perkawinan merupakan sebuah panggilan untuk mengasihi. Perkawinan adalah sebuah sakramen, dimana suami dan isteri diberikan rahmat khusus untuk menguduskan dunia. Sakramen perkawinan juga dipandang sebagai suatu tanda cinta-kasih yang menyatukan Kristus dengan Gereja, menetapkan di antara kedua pasangan suatu ikatan yang bersifat permanen dan eksklusif, yang dimeteraikan oleh Allah. Perkawinan juga

menjadi lembaga suci di mana suami isteri mengambil bagian dalam tri tugas Kristus sebagai raja, nabi dan imam (Kanon 204 ayat 1).

Paus Fransiskus dalam ensiklik *Amoris laetitia* (64 dan 72) menegaskan perkawinan sebagai sebuah panggilan yang melambangkan cinta Kristus kepada GerejaNya. Sakramen perkawinan sesungguhnya merupakan hadiah yang diberikan untuk pengudusan dan keselamatan suami isteri karena kasih mereka merupakan simbol dan tanda kasih Kristus dan Gereja. Olehnya suami isteri dipanggil untuk menjadi saksi cinta Tuhan pada salib: kasih antara mereka satu sama lain dan kasih terhadap anak-anak menjadi saksi cinta yang menyelamatkan. Santu Paulus menulis kepada jemaat di Filipi (2-4) tentang cinta Allah yang menyelamatkan. Cinta Allah berarti menyerahkan diri tanpa pamrih, bersifat total dan merupakan sebuah pemberian diri yang bebas, dan menghasilkan kehidupan yang baru dan ilahi di dunia. Cinta Allah merupakan sebuah misteri yang menyembuhkan dan memampukan manusia berpartisipasi dalam cinta Allah kembali. Oleh cintaNya manusia mampu mencintai seperti Kristus mencintai kita. Cinta yang sama merupakan sumber kehidupan orang Kristen. Selanjutnya Paulus menulis kepada umat Ephesus (5:32): "... dalam perkawinan Kristiani, cinta Allah dinyatakan kepada dunia".

Panggilan untuk mengasihi adalah panggilan untuk saling menyerahkan diri secara total kepada satu sama lain. Sama seperti Allah memberikan dirinya untuk umatNya, demikian pula suami isteri hendaknya saling menyerahkan diri. Berakar pada cinta Allah, tak seorang manusiawipun

yang berhak memperlakukan cintanya kepada pasangannya. Tuhan sesungguhnya menghendaki serta menganugerahi sifat tak terbatalan pada perkawinan sebagai lambang kasih Allah terhadap manusia. Paus Yohanes Paulus II menulis:

Sifat tak terbatalan perkawinan berakar dalam penyerahan pribadi yang menyeluruh antara suami-isteri, dan dituntut demi kesejahteraan anak-anak. Sifat itu beroleh dasar kebenarannya dalam rencana yang diwahyukan oleh Allah (FC 20).

Perkawinan juga merupakan jawaban terhadap panggilan Tuhan untuk menyelamatkan dan menyempurnakan dunia dan ciptaanNya (Faltin, 1990: 72-75). Para suami dan isteri sesungguhnya diutus untuk membangun kerajaan Allah di dalam keluarganya masing-masing, yaitu sebuah kerajaan keselamatan yang penuh dengan cinta, damai, kerukunan, dan kebahagiaan. Suami diharapkan menjadi tanda kehadiran Allah dan sumber keselamatan bagi isterinya dan anak-anaknya. Demikian pula isteri merupakan sumber keselamatan bagi suami dan anaknya.

Paus Fransiskus melalui ensiklik *Misericordia Vultus* (MV) no 2 berpendapat bahwa cinta yang menyelamatkan mengandaikan adanya semangat kerahiman dan rasa pengampunan. Menurut beliau, kerahiman dan pengampunan merupakan sumber dari kegembiraan, ketentraman dan kedamaian. Keselamatan perkawinan sangat bergantung padanya. Pengampunan atau kerahiman sesungguhnya menampakkan misteri kasih dari Allah Tritunggal. Pengampunan dan kerahiman merupakan tindakan istimewa dari Tuhan untuk menyelamatkan manusia yang berdosa. Olehnya kerahiman dan pengampunan haruslah menjadi hukum dasar yang ada dalam hati setiap pasutri

agar mampu mencintai dan dicintai secara tulus, ketimbang membesar-besarkan kesalahan dan dosa dari pasangan.

Paus Fransiskus (MV 4) juga mengutip penegasan Santu Yohanes XXIII dalam pembukaan konsili Vatikan II:

“Now the Bride of Christ wishes to use the medicine of mercy rather than taking up arms of severity... The Catholic Church, as she holds high the torch of Catholic truth at this Ecumenical Council, wants to show herself a loving mother to all; patient, kind, moved by compassion and goodness toward her separated children” (Sekarang Mempelai Kristus ingin menggunakan obat kerahiman daripada tangan kekerasan...Gereja Katolik, sebagaimana dia meyakini cahaya kebenaran Katolik dalam konsili ekumenis ini, ingin menunjukkan diri sebagai ibu yang mengasahi semua orang: sabar ramah, tergerak karena belas kasihan dan kebaikan terhadap anak-anaknya yang terpisah).

Santu Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus mencatat kualitas kasih suami isteri sebagai perwujudan kasih Allah sebagai berikut:

“Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemaarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharap segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu. Kasih tidak berkesudahan; nubuat akan berakhir; bahasa roh akan berhenti; pengetahuan akan lenyap” (1 Korintus 13:4-8).

Bagi Paus Paulus VI, suami isteri dapat mewartakan kasih melalui kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai suami isteri dan sebagai orangtua serta sebagai umat yang beriman

kepada Tuhan, Sumber kasih (*Humanae Vitae* no 10). Sementara Paus Fransiskus (AL 5, 17) mengajak suami isteri untuk mempertahankan kasih yang dijiwai oleh kedermawanan, komitmen dan kesabaran. Bagi keluarga yang mengalami keretakan atau percecokan sehingga tidak mampu menikmati kegembiraan cinta perkawinan, didorong untuk mengenakan senjata kerahiman dan pengampunan. Selanjutnya sebagai orangtua, suami isteri diajak untuk mengenakan kasih dalam pendidikan anak dan dalam perawatan orang lanjut usia (lansia) atau yang cacat. Kekuatan dari sebuah perkawinan sangat bergantung pada kemampuannya untuk mencintai dan kemampuannya mengajar bagaimana mencintai. Segala masalah dapat terjadi dalam keluarga jika berawal dengan masalah cinta. Hanya kedermawanan, komitmen, kasih dan keberanian yang dapat menghadapi tantangan perkawinan saat ini (AL 40-41).

Penutup

Sebagai sakramen perkawinan menjadi sarana dan tanda kehadiran Kristus yang menyelamatkan. Perkawinan menjadi sarana penyucian diri dan telah menjadi wadah dan sarana untuk menyejahterakan manusia. Suami menjadi tanda kehadiran Kristus bagi istrinya, dan demikian pula istri bagi suaminya. Bagi orang beriman perkawinan pun merupakan jawaban terhadap panggilan Tuhan untuk menyelamatkan dan menyempurnakan dunia dan ciptaanNya. Para suami dan isteri sesungguhnya diutus untuk membangun kerajaan Allah di dalam keluarganya masing-masing, yaitu sebuah kerajaan keselamatan yang penuh dengan cinta, damai, kerukunan, dan kebahagiaan. Suami diharapkan menjadi tanda kehadiran Allah

dan sumber keselamatan bagi isterinya dan anak-anaknya. Demikian pula isteri merupakan sumber keselamatan bagi suami dan anaknya.

Selanjutnya panggilan untuk mengasihi membuat hidup lebih bergairah, lebih indah, dan lebih menarik. Itu sebuah panggilan untuk selalu berseru: *Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku* (Kej. 2, 18; 21-23). Dalam sakramen perkawinan, suami isteri dijiwai semangat Kristus, yang meresapi seluruh hidup mereka dengan iman, harapan dan cinta kasih (GS 48). *Demikianlah mereka bukan lagi dua melainkan satu. Apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia* (Mrk. 10, 6-9). *Dan barangsiapa menceraikan isterinya, lalu kawin dengan perempuan lain, ia hidup dalam perzinahan terhadap isterinya itu. Jika isteri menceraikan suaminya dan kawin dengan laki-laki lain, ia berbuat zinah* (Mrk. 10, 10-12).

Daftar Pustaka

- Caparros, E., M. Theriault dan J. Thorn (eds.). 1993. *Code of canon Law Annotated*. Montreal: Wilson & Lefleur Limitee.
- Coriden, James A., Thomas J. Green dan Donald E. Heintschel (eds.). 1985. *The Code of canon law: A text and Commentary*. NewYork: Paulist Press.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dokumen Tribunal Keuskupan Ruteng tahun 1998-2018*.
- Faltin, Daniel. "The Exclusion of the Sacramentality of Marriage with particular Reference to the Marriage of Baptized Non Believers." *Marriage studies*, ed. John A. Alesandro. Washington: CLSA, 1990, hal 72-75

- Flannery, Austin ed. 1996. *Vatican Council II: Volume 1: The Conciliar and Post Conciliar Documents*. Northport, NY: Costello Publishing Company.
- Francis, Pope. 2016. *Amoris lætitia: Post-synodal Apostolic Exhortation on love in the family* (PDF). Vatican City: Libreria Editrice Vaticana. [ISBN 978-88-209-9786-1](#).
- Fuentes, A. 1998. "Re-Evaluating Primate Monogamy" in *American Anthropologist*, 100 (4), 890-907 DOI: [10.1525/aa.1998.100.4.890](#)
- Heuken, Adolf. 1984. *Ensiklopedi Gereja. Jilid 4*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka
- John Paul II, 28 January 1979. *Homily* - Palafox Seminary, Mexico
- John Paul II. 1981. "Apostolic Exhortation *Familiaris Consortio*" (FC) (22 November 1981), 4: dalam AAS 74 (1982) hal 84
- Kahlil Gibran. 2003. *Kidung Cinta*. Penerbit: Pustaka Gibran
- Kartosiswayo V. Et al. 1991. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Juris Canonici)*. Jakarta: Sekretariat KWI Obor
- Lon Yohanes Servatius. 2009. *10 Pilar Perkawinan Katolik*. Yogyakarta: Amara Books
- MacDonald K. 1995. "The establishment and maintenance of socially imposed monogamy in Western Europe". In *Politics Life Sci.* 14, 3–23
- Orsy Ladislaus. 1986. *Marriage in Canon Law: Text and Comments, Reflections and Questions*. Wilmington: Michael Glazier
- Paul VI. 1968. *Encyclical Letter Humanae Vitae* (25 July 1968), 11-12: AAS 60 (1968), 488-489
- Purwa Al. Hadiwardoyo. 1988. *Perkawinan dalam Tradisi Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.

Second Vatican Council, "Pastoral Constitution on the Church in the Modern World, *Gaudium et Spes* (GS)", December 7, 1965, dalam *AAS* 58, (1966), hal. 1025-1120.

Second Vatican Council, Decree on the Apostolate of the Lity, *Apostolicam Actusitatem* (AA) November 1965, in *AAS* 58 (1966) pp. 837-864.

Sproul, R.C. 1975. *Discovering the Intimate Marriage*. Minneapolis, MN: Bethany Fellowship

Stott, J. 1984. *Involvement: Social and sexual relationships in the modern World*. Old Tappan, N J: Fleming H. Revell Co.

MERAJUT KESATUAN DAN MERAWAT KEBHINEKAAN: TANTANGAN GEREJA KATOLIK KE DEPAN

Peter C. Aman

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta dan Direktur JPIC-OFM Indonesia

Pengantar

Selama Indonesia merdeka, nyaris tidak pernah terjadi kondisi eksklusi sosial atas dasar agama dan kepercayaan seperti yang terjadi akhir-akhir ini. Keyakinan dan kepercayaan telah menjadi nilai favorit dalam memperjuangkan kepentingan ideologi dan politik. Para politisi tampil menjadi pribadi agamis dan gagal menghadirkan diri sebagai figur politisi nasionalis, yang taat pada konsesus nasional Pancasila. Politisi kita tunduk menyerah pada agenda-agenda politisasi agama.

Dalam dekade terakhir Indonesia gagal mencetak negarawan, tetapi hanya melahirkan politisi “rabun jauh” karena hanya menargetkan perjuangan lima tahun, dan bukan memikirkan serta berjuang untuk masa depan generasi bangsa. Politisi dengan naluri “menghalalkan segala cara” juga gagal mewujudkan amanat agama dengan benar, karena di tangan mereka agama menjadi tangga menuju kekuasaan, bukan sumber nilai dan inspirasi pencerah nurani dan kesucian hidup. Di negeri ini syahwat kekuasaan para politisi membuat mereka tega menjual surga untuk meraih tahta kekuasaan di bumi.

Fakta yang menantang Kita

Hal itu sesungguhnya tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi buah matang dari proses depolitisasi gerakan pemikiran bebas pada zaman ORBA, yang melahirkan maraknya diskusi-diskusi politik berbalut agama di kampus-kampus sejak tahun 1980-an. Rezim ORBA yang demikian represif menghambat kebebasan berpendapat dan demokrasi deliberatif. Hilangnya panggung-panggung politik terbuka, memberi ruang bagi berkembangnya kelompok-kelompok studi eksklusif yang menjadi embrio dari kelompok-kelompok gerakan politik-agamis, yang kini terus menguat. Sulit untuk tidak mengatakan bahwa benih-benih intoleransi sudah ditaburkan di kampus-kampus tahun 1980a-an. Para aktivis kampus itu kini tampil mengokupasi pentas sosial-politik, yang juga mendapatkan dorongan dan legitimasi dari kebangkitan gerakan populisme yang didesign dengan asesori agama, serta menjadi energi politis yang digdaya. Apa yang terjadi di Indonesia juga merupakan suatu resonansi dari gerakan global, yang menghendaki berdirinya kekuatan politik global atas dasar kilafah. Banyak orang Indonesia tertarik dan terlibat dalam gerakan-gerakan politik internasional itu, karena mengidealkan suatu ideologi alternatif yang dibayangkan berhasil menegaskan nilai-nilai agama dalam kehidupan di dunia masa kini dan sekaligus menjamin keselamatan yang menjadi tujuan agama. Bahagia di dunia, sukacita abadi diraih.

Fakta-fakta yang menunjukkan kemersotoan kohesi sosial masyarakat Indonesia saat ini, dengan mudah terlihat. Kekerasan atas nama agama, intoleransi yang semakin meluas, perda-perda syariah, politisasi agama, fanatisme dan konflik-konflik sosial atas nama SARA, munculnya

kelompok-kelompok penekan baik di tingkat lokal maupun nasional. Alissa Wahid¹ menyebutkan sejumlah fakta berikut: Meningkatnya jumlah insiden kekerasan dan intoleransi dalam 12 tahun terakhir: meningkatnya jumlah legislasi yang rentan-diskriminasi atas dasar mayoritas-minoritas; menguatnya praktek intoleransi dalam masyarakat umum berangkat dari sikap eksklusif dan ekstrimisme dalam beragama; ujaran kebencian, provokasi kekerasan dan persekusi meningkat drastis; prosedur demokrasi yang sekedar formalitas, di atas prinsip demokrasi yang lemah; menguatnya kelompok pendukung kekerasan (*violence-based groups, violent extremism*); praktik politik yang berbasis kekuasaan dan kapital:populisme dan mayoritarianisme; menguatnya pengaruh kelompok pendukung kekerasan kepada politisi dan pemerintah daerah; penegakan hukum yang lemah.

Fakta-fakta ini sesungguhnya menegaskan bahwa konsesus nasional seperti Pancasila, pilar tunggal atau dasar negara, serta Bhineka Tunggal Ika, UUD 45 sesungguhnya sudah melemah. Euforia reformasi mendorong masyarakat dan pemerintah melupakan edukasi kewargaan-negara serta ideologi bangsa; ada ruang hampa dalam proses pendidikan nilai-nilai kebangsaan, yang secara efektif dimanfaatkan kelompok-keompok kepentingan, untuk menghadirkan ideologi mereka yang sektarian serta melawan Pancasila.

Medium pendidikan nilai-nilai kebangsaan yang bersumber pada nilai-nilai Pancasila tidak dikelola dengan baik dan menarik, khususnya untuk generasi muda yang sekarang ini justru lahir sebagai suatu generasi milenial, yang sedang

¹ Alissa Wahid, Paper pada Hari Studi KWI, 6 November 2017.

bertransisi dari citizen (warga negara) menuju netizen (warga media sosial global). Mereka tidak lagi hidup dan menghirup nilai-nilai moral dari lingkungan sosial lokal dan terbatas, tetapi menjadi warga global, yang hidup dalam ketakterbatasan ruang dan waktu. Kelompok-kelompok generasi “now” tidak lagi dapat dibatasi ruang gerak dan arena pertarungannya. Fakta-fakta politik akhir-akhir ini memperlihatkan kepada kita kekuatan “media-sosial”, yang dapat menjungkir-balikan kalkulasi politik konvensional.

Dalam pentas politik kita kelompok-kelompok intoleran cenderung diakomodir dan difasilitasi oleh politisi serta pemangku kekuasaan untuk meraih dan melanggengkan kekuasaannya. Mereka dijadikan kekuatan penekan demi meraup dukungan dari masyarakat kelas bawah yang haus kesejahteraan hidup serta merindukan surga bahagia.

Yudi Latif² mengidentifikasi lima persoalan pokok yang dihadapi bangsa dan negara saat ini. (1) Pemahaman tentang Pancasila; (2) Inklusi Sosial; (3) Keadilan Sosial; (4) Pelembagaan Pancasila; (5) Keteladan Pancasila. Kelima pokok ini kait mengait sebagai satu kesatuan. Persoalan pokok adalah melemahnya “pemahaman” yang benar dan tepat tentang Pancasila.

Melemahnya pemahaman Pancasila disebabkan oleh dua hal, pertama, lemahnya komitmen pemangku kekuasaan untuk secara serius mensosialisasikan atau tepatnya menjadikan Pancasila sebagai habitus berbangsa dan bernegara. Kedua, metode dan isi sosialisasi (edukasi) yang tidak menarik dan karena itu tidak efektif. Inilah penyebab kedua. Kelemahan

² Yudi Latif, Paper Hari Studi KWI 6 November 2017

ini diperparah oleh realitas sosial, terutama generasi muda kita yang bertransformasi dari citizen ke netizen, yang tidak memiliki basis kultural dan nilai yang kuat. Dalam ruang sosial proses pembinaan dan pendidikan nilai tidak terlihat, bahkan dalam UU sisdiknas pendidikan Pancasila tidak menjadi kewajiban. Terdapat ruang kosong dalam hal pendidikan nilai dan moral. Sekolah-sekolah negeri, yang dibiaya negara, tidak menjadi tempat pendidikan kebangsaan dan kewarganegaraan, bahkan tak jarang dijadikan tempat pendidikan dengan corak agama yang kuat.

Hilangnya ruang dan peluang pendidikan nilai dengan cepat diisi oleh kekuatan sektarian-radikalis-agamis. Mereka mengisi kekosongan itu dengan “indoktrinasi” nilai-nilai agama, bahkan menduduki lembaga-lembaga pendidikan negeri, yang cenderung eksklusif serta menolak keberadaan kelompok berbeda. Kondisi ini merobek-robek kesatuan dan kohesi sosial, yang diperparah oleh kondisi globalisasi yang menekan negara kebangsaan, sehingga lahir fragmentasi sosial atas nama agama, suku dan ras. Nilai-nilai Pancasila yang inklusif ditolak, diganti dengan spirit sektarian dan anti Pancasila. Kita berada dalam kondisi inklusi sosial yang paling rendah. Kecenderungan menolak keberadaan warga lain, hanya karena berbeda agama dan suku, semakin kuat.

Ketimpangan dalam bidang sosial merupakan masalah serius yang mengancam integrasi bangsa. Sayangnya persoalan keadilan sosial malah digoreng kelompok intoleran sebagai salah satu pokok gugatan terhadap keberadaan negara sekarang ini. “Romantisme” agama menjadi bahan dagangan baru, bahwa keadilan sosial baru akan terwujud jika kekuasaan

berdiri tegak di atas ideologi agama dan syariah. Di sini agama lagi-lagi dijadikan instrumen dengan daya destruktif kuat yang merobek kerukunan, serta melahirkan konflik terus menerus. Menguatnya gerakan anti Pancasila, juga terlihat dalam perundang-undangan serta hukum yang tidak hanya tidak menjadikan Pancasila sebagai sumber hukum, tetapi justru bertentangan dengan Pancasila. Pelembagaan Pancasila menjadi terhambat. Ada begitu banyak peraturan dan hukum yang tidak lahir dari rahim nilai Pancasila, tetapi lahir dari kepentingan ideologi serta agama-agama. Kondisi ini diperparah oleh hilangnya keteladanan dari figur publik. Meluasnya kasus-kasus korupsi yang menjerat para tokoh politik dan pemerintahan merupakan indikasi kuat dari hilangnya keteladanan perilaku Pancasila.

Selain itu, ruang-ruang sosial kita dipadati oleh hadirnya figur-figur antagonis yang sering menjadi sumber masalah dan bukan pengurai persoalan. Tokoh-tokoh baik jarang ditampilkan di ruang publik, apresiasi media komunikasi tidak optimal. Bukan bahwa orang-orang baik itu tidak ada, tetapi ruang-ruang publik justru diisi oleh figur-figur yang memprogandakan nilai-nilai anti Pancasila. Apresiasi terhadap figur-figur baik tidak menjadi “ arus utama dalam media publik”. Media massa sibuk menghadirkan para tokoh yang cacat ideologis dan anti keadilan, seperti koruptor, tokoh-tokoh agama yang mendorong disintegrasi bangsa.

Bagaimana memahami realitas politis sekarang ini? Hingar bingar politik sekarang ini tidak bisa dilepaskan dari hingar-bingar Pilres yang lalu serta efek lanjutannya, yakni kontestasi dua kelompok: pro-Jokowi dan kontra-Jokowi.

Tentu saja dikotomipro-kontra Jokowi, tidak bisa dilepaskan dari kompleksitas persoalan global. Saat ini RRC dan Rusia muncul sebagai kekuatan ekonomi-politik baru, yang dapat mengancam kekuatan serta kepentingan kelompok kapitalis di bawah komando AS. Selain itu di belahan bumi lain muncul gerakan populisme dan proteksionismeserta konflik-konflik regional seperti di Timur Tengah. Kondisi kompleksitas global punya resonansi yang kuat dalam peta politik dalam negeri³.

Berkaitan dengan tahun politik 2018 dan pilpres 2019, pertarungan akan terjadi antara petahana dan para lawannya. Jokowi adalah presiden yang lahir dari rakyat, karena itu butuh konsolidasi politik luar biasa. Syukurlah tingkat kepercayaan yang rendah di masa awal (41%), terus meningkat. Saat ini tingkat kepuasan terhadap Jokowi berada di tingkat 67%⁴. Dalam kalkulasi politik angka ini belum aman, jika belum sampai ke 70%. Tetapi dalam arena pertarungan politik, tingkat kepercayaan (trust) tidak selalu seiring dengan tingkat keterpilihan (elektabilitas). Pilkada Jakarta membuktikan hal itu. BPT kalah, kendati tingkat kepuasan masyarakat berada di 70%. Tingkat kepercayaan tinggi dan elektabilitas bisa tidak sejalan.

Persoalannya bukan murni politik, pemetaan kompetisi politik kita masih amat primordial dan disintegratif, karena mengangkat isu-isu agama, aliran serta ideologi sektarian; suatu sistem primitif yang masih tetap laku dijual. Pilkada Jakarta adalah suatu pelajaran penting bagi kita, karena upaya-upaya kelompok ekstrem ini dilakukan secara massif dan

³ Yunarto Wijaya, Paper Hari Diskusi KWI 6 November 2017.

⁴ Bdk. Survei Indobarometer yang diumumkan awal Desember 2017.

sistematis. Menguatnya kelompok ini tidak bisa dilepaskan dari kebijakan pembiaran terhadap kelompok ekstrimis puluhan tahun, seperti FPI dan HTI. Hal itu antara lain menjadi penyebab menguatnya segregasi sosial-politik atas nama agama dan ideologi. Kelompok konservatif seperti HTI dan FPI kembali muncul merebut ruang publik. Sejumlah hasil survei menunjukkan situasi kebangsaan yang makin memprihatinkan, seperti menguatnya simpati pada kelompok dan ideologi radikal atas dasar agama dan bukan Pancasila. Survei di kalangan anak muda usia SMU memperlihatkan bahwa simpati pada kelompok intoleran terus menguat. Kelompok intoleran, malah berkembang di lembaga pendidikan negeri: 15 universitas, dengan dukungan 600 sekolah menengah.

Tantangan kita adalah bagaimana mengajarkan Pancasila? Sosialisasi dan edukasi Pancasila secara inovatif dan kreatif tentu saja mendesak, hanya saja upaya-upaya seperti itu saat ini justru bisa kontraproduktif karena aksi-aksi mendorong Pancasila ke ruang publik dalam pelbagai bentuk dan metode justru dapat meningkatkan resistensi dan antipati kelompok radikal. Wacana pluralisme dan Pancasila, justru membuat mereka sektarian makin marah⁵. Dibutuhkan kiat-kiat baru, menemukan medium dan simbol-simbol baru yang mengikat kita secara afektif sebagai satu kesatuan bangsa.

Sosialisasi Pancasila tidak cukup dengan mengangkat sejarah, *founding fathers*, atau kajian intelektual. Perlu memakai instrumen yang *bottom up* – instrumen populis, yang menyentuh dan mengena, seperti *affirmative action* dalam bentuk kegiatan sosial, baksos, olahraga, yang membangkitkan rasa kesatuan.

⁵ Yunarto Wijaya, *ibidem*.

Gereja Katolik dapat berperan dalam hal ini. Kalau tidak kita akan mundur. Apa yang mesti dikerjakan?

Ada banyak politisi yang beragama Katolik, mereka berperan penting karena perjuangan dan kerja keras. Orang-orang Katolik dituntut menghadirkan diri secara berkualitas agar mampu merebut peluang-peluang menduduki posisi publik. Pada level nasional tantangan tidaklah mudah, karena harus menantang bukan hanya figur-figur tetapi juga isu-isu sektarian yang ternyata juga menggerogoti lembaga-lembaga pemerintah serta pendidikan kita. Kita bisa mengidentifikasi sejumlah institusi pemerintah dan pendidikan yang dikuasai kelompok radikal.

Kaderisasi dan memajukan pendidikan demi menghasilkan orang-orang Katolik berkualitas amat mendesak. Orang-orang Katolik mesti lebih pro-aktif merebut posisi-posisi strategis dan penting. Kehadiran orang Katolik amat penting agar diperhitungkan. Sekarang ini kompetisi lebih terbuka, masih ada banyak lembaga atau institusi yang lebih terbuka dan bebas sektarianisme. Perlu persiapan jangka panjang dan sistematis dengan kekuatan dan keteguhan mental-spiritual. Gereja perlu mempersiapkan orang-orang Katolik berkualitas yang siap terjun ke gelanggang pertarungan di ruang-ruang publik.

Gereja di Padang Rumput Indonesia

Dengan mencermati kondisi sosial politik negara akhir-akhir ini saya ingin mendeskripsikan keberadaan Gereja Indonesia sekarang ini, sebagai Gereja yang berada dalam duka dan kecemasan dalam konteks hidup berbangsa dan bernegara,

akibat berkembangnya kelompok ideologis ekstrimis yang anti Pancasila dan ingin menggantikannya dengan dasar lain. Kondisi ini berpotensi menghancurkan bangunan kebangsaan, yang berarti juga mengancam keberadaan dan kehidupan Gereja ke depan. Kondisi ini sedemikian serius dan Gereja akan berhadapan dengan kondisi sulit, di mana memperjuangkan kebersamaan dan merawat Pancasila justru berpotensi mendorong kebencian dan antipati kelompok ekstrimis.

Gereja perlu berjerih payah dan bekerja keras dengan semua yang berkehendak baik, sambil mengoptimalkan potensinya sendiri, yakni warga Gereja yang terdidik dan terkader dengan baik, untuk berkiprah dan terlibat di banyak bidang dan lembaga-lembaga publik. Gereja dalam sejarahnya telah memberi kontribusi besar bagi bangsa dan negara Indonesia.

Tak ada kata mundur, mungkin inilah saatnya kata-kata *Evangelii Gaudium* mendekati kenyataan, "Gereja yang memar, terluka dan kotor karena telah keluar di jalan-jalan, bukan Gereja yang menutup diri dalam kenyamanannya sendiri"⁶. Lorong kemartiran mungkin mesti dilalui. Di sinilah panggilan Gereja menyucikan dunia ditantang dan dimurnikan. Gereja ada untuk dunia, meretas jalan-jalan baru menuju perwujudan kerajaan Allah, melalui jalan sengsara dan kebangkitan. Menyucikan dunia berarti menjadikannya selaras kehendak Bapa, yang di Indonesia dapat dimaknai dengan mengamalkan dan mewujudkan nilai-nilai Pancasila.

Para Gembala ditantang menggembalakan domba-domba dipadang rumput Indonesia yang makin menantang

⁶ *Evangelii Gaudium* 49,

sambil memberikan kesaksian spirit dari Sang Gembala Agung, yang setia dan tidak meninggalkan domba-dombanya. Para gembala berbau domba adalah tuntutan nyata, merajut kesatuan dan hadir dalam kehidupan umat; mengenal padang gembalaan yang mungkin sudah semakin gersang. Gereja diminta bersuara untuk keadilan dan perampasan hak-hak masyarakat. Merevitalisasi organisasi-organisasi Katolik agar lebih terlibat dalam persoalan bangsa. Meretas jalan bagi evangelisasi yang memperhitungkan soal-soal sosial, budaya serta keadilan sosial-ekologis.

Realitas bahwa masyarakat semakin eksklusif atas dasar agama atau kepercayaan, merupakan tantangan bagi Gereja untuk keluar menebarkan kasih yang tulus bagi masyarakat Indonesia. Berdialog dengan tulus, berbagi kebaikan tanpa ingin menguasai adalah pintu lebar bagi dialog iman dan perwujudan kebersamaan persaudaraan. Untuk itu Gereja Katolik ditantang untuk mengintegrasikan spirit dialog dalam kebijakan pastoral dan formasi tenaga pastoral ke depan. Nilai-nilai Pancasila, yang memang sejalan dengan nilai-nilai Kristiani, dapat diangkat dalam pastoral dan refleksi teologis Gereja (teologi Pancasila)

Memajukan peran Gereja (kerja sama awam-hirarki) dalam pendidikan nilai-nilai Pancasila serta mendorong awam untuk terjun ke bidang politik, ekonomi dan pemerintahan. Mengasah kepekaan dan mendorong aksi: mewujudkan tugas dan tanggung jawab sosial awam Katolik agar menjadi pelaku keadilan dan pemulih keutuhan ciptaan. Menggalakkan usaha pembangunan ekonomi dengan memperhatikan hak-hak masyarakat (adat), keadilan dan perlindungan lingkungan

hidup. Jurang kaya miskin mesti menjadi keprihatinan awam Katolik. Mereka hendaknya berkomitmen mencegah semakin melebarnya jurang kaya miskin serta perampasan hak-hak masyarakat atas tanah dan sumber daya alam, yang melahirkan kekerasan, antipati dan kecemburuan sosial. Kerasulan kepada awam-awam kaya perlu dilakukan. Kedamaian hanya dapat terwujud jika ada keadilan. Mewujudkan keadilan adalah saripati dari tugasewartakan Injil. Pendampingan dan panduan pemimpin Gereja untuk awam agar berani terlibat di pelbagai lini kehidupan terasa perlu.

Para gembala Gereja diharapkan menjadi promotor utama untuk mendekatkan Gereja dengan masyarakat, agar Gereja tidak terkesan eksklusif, tetapi hadir dalam gerakan afirmatif melalui aksi sosial, pemberdayaan masyarakat serta membangun kebersamaan hidup demi mengikis kecemburuan, antipati dan penolakan. Kerja sama dengan pemerintah, pemimpin-pemimpin masyarakat/adat dan agama menjadi pilihan penting untuk pemimpin Gereja. Memajukan peran masyarakat awam, terutama tokoh-tokoh adat, yang sebenarnya masih signifikan, kendati mereka sering diperalat dan diperdaya korporasi.

Menyimak Sinode dan Menggagas Aksi

Pertanyaan kita adalah “bagaimana Gereja lokal kita menanggapi persoalan ancaman disintegrasi bangsa serta apa yang mesti kita kerjakan ke depan”? Sebagai bagian utuh dari keluarga bangsa Indonesia, Gereja lokal tentu mesti aktif menalar argumen dan menggagas ide-ide alternatif menuju masyarakat Indonesia yang lebih baik, lebih sesuai dengan dasar berada dari negara ini, yang tercantum dalam tujuan berdirinya

NKRI ini. Gereja lokal Manggarai (KR) yang menegaskan jati dirinya sesuai dengan rumusan GS art. 1 telah menelorkan sejumlah gagasan yang implementatif dalam Sinode yang lalu.

Asumsinya adalah bahwa kepedulian dan tekad Gereja lokal KR membangun Gereja lokal (masyarakat Manggarai) merupakan partisipasi dan tanggung jawab nyata Gereja untuk mewujudkan tercapainya masyarakat Indonesia yang adil, makmur dan sejahtera dalam segala dimensi kehidupannya. Gagasan pastoral yang integral sesungguhnya merupakan wujud tanggung jawab sekaligus penegasan tekad bahwa Gereja memang ada di dunia bukan untuk dirinya, tetapi untuk dunia, mengupayakan perwujudan Kerajaan Allah yang merupakan misi pokok Yesus, dalam konteks Manggarai.

Sinode ketiga Keuskupan Ruteng menghasilkan hal-hal luar biasa bernas dan aplikatif, karena digarap dari realitas pergulatan hidup iman umat Katolik Manggarai. Hasil sinode ini saya angkat sedikit untuk membantu kita semua menemukan peta jalan (*road map*) ke depan.

Gereja Katolik Manggarai, atau keuskupan Ruteng menegaskan diri sebagai Gereja yang terintegrasi dengan kehidupan umat, manusia Manggarai, di mana duka dan kecemasan umat serta kegembiraan dan harapannya juga menjadi duka dan kecemasan serta kegembiraan dan harapan Gereja juga. Menjadi Gereja “umat Allah yang beriman solid, mandiri dan solider (SMS). Empat konsep hakiki Gereja terintegrasi dalam konsep “solid, mandiri dan solider”.

Izinkan saya mengangkat tiga hal yang bagi saya merupakan saripati Sinode:

Pertama, internalisasi dan integrasi iman Katolik dalam kehidupan dan keberadaan manusia Katolik Manggarai ke dalam pelbagai dimensi kehidupan yang vital. Hal itu dirumuskan dalam konsep pastoral yang kontekstual. Disadari bahwa karya pastoral tertuju kepada keutuhan kehidupan manusia, dan bukan hanya menyangkut aspek rohani, spiritual dan moral. Iman katolik mesti menjadi rasi serta energi yang mendorong baik transformasi maupun kualifikasi hidup manusia Katolik Manggarai.

Dimensi sosial, ekonomi, politik, budaya serta ekologi disadari sebagai bidang-bidang vital yang mesti berkembang seiring dengan peningkatan penghayatan nilai-nilai Kristiani ke dalam kehidupan manusia Katolik Manggarai. Karena itu Sinode menegaskan sejumlah prinsip serta kebijakan dalam bidang-bidang tersebut. Kebijakan itu bukan hanya tugas dan tanggung jawab para gembala Gereja, tetapi tugas dan tanggung jawab semua manusia katolik Manggarai dalam kesatuan dengan para gembala mereka.

Membangun suatu komunitas Gereja yang inklusif, membangun jembatan penghubung dan bukan tembok pemisah, karena kita tidak bisa lagi menghindari fakta sosio-demografis kita yang tidak lagi homogen dari sudut suku, agama, ras dan budaya. Pastoral kita mesti juga kontekstual dalam arti mampu membimbing umat Katolik untuk menjadi umat yang dewasa dan solid, menerima perbedaan dan menolak eksklusi sosial terhadap siapapun. Di dalam bidang politik sedapat mungkin idiom-idiom SARA ditinggalkan dan digantikan dengan promosi kualitas manusia, yang mumpuni mewujudkan nilai-nilai etis-moral Pancasila.

Kedua, pendidikan dan pembinaan manusia Katolik Manggarai sebagai warga Gereja yang solid, utuh dan mandiri. Pendidikan dan pembinaan diarahkan pada pengembangan baik pribadi maupun tanggung jawab sosial serta peningkatan mutu kerohanian manusia Katolik Manggarai yang bermutu dan menjadi bagian utuh dari warga masyarakat Indonesia yang sedang membangun. Pembangunan bidang sosial-ekonomi merupakan hal pokok yang diperhatikan Gereja Katolik Manggarai, yang nyatanya tidak mudah, karena kendati tanah Manggarai itu subur, tetapi manusia Katolik Manggarai terhambat untuk maju baik karena persoalan mentalitas, maupun karena faktor sosial-budaya, serta ragi nilai kristiani yang belum sungguh menjadi daya dorong dari dalam untuk maju dan berkembang. Tidak berkembangnya ekonomi umat merupakan hambatan bagi pengembangan pendidikan dan pembinaan iman. Kaum muda meninggalkan kampung halaman menjadi migran dan perantau demi perbaikan nasib, yang nyatanya menciptakan persoalan baru. Ada banyak gagasan kreatif dan inovatif yang jika dijalankan dengan serius dapat membantu mengurai persoalan sosial-ekonomi.

Ketiga, pembenahan internal Gereja: manajemen pastoral, spirit pelayanan para gembala serta optimalisasi peranan awam dalam menggarani dunia. Pastoral yang mengintegrasikan mensyaratkan suatu ciri pastoral yang holistik dengan jejering reksa pastoral yang efektif. Pengembangan Gereja dimulai dengan memberi perhatian optimal pada KBG, sebagai basis persekutuan hidup umat beriman, dan bukan entitas administratif untuk mengurus keuangan dan administrasi-organisasi. Pendampingan pengurus KBG serta peningkatan

kapasitas manajerial mereka mesti juga diperhatikan, sambil memajukan budaya musyawarah dalam paguyuban yang merupakan kekayaan karifan budaya Manggarai (*lonto léok, padir wa'i réntu sa'i, kopé olés, todo kongkol*).

Sinode menggagas manajemen pastoral dengan memberi perhatian pada pastoral keluarga, OMK, anak-anak serta kelompok-kelompok kategorial serta devosional. Untuk bidang-bidang pastoral tersebut sudah digagas baik materi maupun metode pemberdayaannya. Yang dibutuhkan adalah sinergi antara pelbagai elemen baik dalam Gereja maupun dengan pemerintah agar tujuan integrasi pastoral dapat semakin terwujud.

Aspek penting dan utama dari pengembangan manajemen pastoral adalah spirit pelayanan para gembala yang di sana-sini menjadi objek keluhan dan ketidak-puasan umat, terutama berkaitan dengan transparansi keuangan, spirit pelayanan dan kerja sama dalam reksa pastoral yang solid, dengan mengoptimalkan peran pelbagai tarekat religious yang jumlahnya cukup banyak di keuskupan Ruteng. Tentang hal itu sinode mengingatkan kita akan hal yang utama. Tentang spirit pelayanan, sinode menekankan pentingnya kesaksian hidup para gembala, yakni keselarasan antara apa yang diwartakan dan apa yang dihidupi. "Mempromosikan gaya hidup sederhana yang dimulai dari pemimpin Gereja dan tokoh Umat"⁷ Berkaitan dengan itu sinode mengeritik praktek tak tepat dalam pelayanan sakramen yang dikaitkan dengan pembayaran uang. "Mengingat liturgi adalah sakramen penyelamatan Allah (LG 1) yang dihadiahkan Allah secara

⁷ Dokumen Sinode III, 163.

cuma-cuma, dan bukannya kewajiban dan hasil perbuatan manusia, maka pelayanan sakramen untuk umat *tidak boleh dikaitkan* dengan kewajiban umat baik berkaitan dengan iruan gereja mandiri maupun kewajiban finansial lainnya”.⁸ Sinode menilai praktek itu menyimpang dan patut dihentikan.

Anak-anak, OMK dan keluarga adalah sasaran utama dari pastoral Gereja. Dalam diri merekalah keberadaan serta kualitas hidup menggereja dipertaruhkan. Kebiasaan kristiani dalam keluarga mesti diupayakan dan digalakkan, karena keluarga di mana ada anak-anak, OMK dan ayah dan ibu sejatinya adalah Gereja itu sendiri (*ecclesia domestica*). Kemunduran mutu hidup menggereja bermula dari melemahnya kekuatan hidup keluarga kristiani, di mana nilai-nilai kristiani disemai, berumbuh dan berbuah. Kaum muda yang solid dan mandiri, lahir dari anak-anak yang dibina dan bertumbuh dalam pembinaan yang benar. Demikian juga selanjutnya, keluarga-keluarga adalah kaum muda yang menegaskan panggilan hidupnya dalam bentuk keluarga, sebagai jalan kesucian.

Pembinaan anak-anak, OMK dan keluarga akhirnya diharapkan bermuara pada suatu tatanan kehidupan sosial-politik dan ekonomi yang berkeadilan dan menjamin kesejahteraan. Potensi Gereja sebagai kekuatan mewujudkan masyarakat berkeadilan dan sejahtera amat signifikan di Manggarai, karena hampir semua pelayan publik pemerintahan adalah warga Gejeja Katolik. Kita di NTT memiliki keunggulan luar biasa berkaitan dengan peranan Gereja membangun masyarakat, karena baik rakyat maupun pejabat adalah warga Gereja, yang di atas pundaknya diletakkan tanggung jawab

⁸ Hasil Sinode, B.no.8.

membangun masyarakat serta kerasulan awam dalam bidang kehidupan masyarakat.

Jika Gereja, dalam arti para gembala, baik klerus maupun religius, masih dituntut atau bahkan dipersalahkan karena masyarakat masih didera kemiskinan dan keterbelakangan, maka hal itu merupakan pengalihan masalah, mencari kambing hitam, karena sesungguhnya Gereja memiliki warga yang memang dipanggil dan diutus untuk bekerja menjadi abdi rakyat dan abdi negara dalam pelbagai profesi sekular, baik di pemerintahan maupun di masyarakat.

Sinode masih menyebut praktek korupsi, politik balas jasa serta praktek negatif lainnya yang masih terus bertumbuh dan menghambat perwujudan kesejahteraan umum dan keadilan sosial. Ini adalah indikasi kegagalan kaum awam kita untuk merasul di tengah dunia, menjadi "garam dan terang". Amatlah patut bila kerasulan awam mesti menyentuh dan memperbaharui praktek kekuasaan yang selama ini cenderung berlawanan dengan nilai-nilai kristiani, yang mesti hidup dalam diri kaum awam kita.

Jika Gereja kita ingin menjadi promotor kemajuan dengan mewujudkan nilai-nilai Pancasila, maka NTT dengan kabupaten-kabupatennya harus menjadi perintis dan promotor penyelenggaraan pemerintahan dan kekuasaan yang berlandaskan Pancasila, jauh dari korupsi, kolusi dan nepotisme. Saya menilai hal ini merupakan kontribusi Gereja Katolik bagi pembangunan bangsa dan perwujudan nilai-nilai Pancasila. Gereja Katolik di tempat lain di negeri ini disegani bukan karena kehebatan para gembalanya, tetapi karena ketokohan orang-orang Katolik yang amat gigih menjalankan kerasulan

awam dalam bidang-bidang sekular yang dipercayakan kepada mereka untuk dilaksanakan. Bagaimana kita di sini? Kesetiaan kita dalam mewujudkan dan memperjuangkan kesatuan, teruji dalam kesetiaan kita menjalankan tanggung jawab sosial kita, membangun masyarakat, karena nilai-nilai Kerajaan Allah, yang menjadi inti pewartaan Gereja sesungguhnya.

KOPERASI KOPKARDIOS SEBAGAI MEDIUM PEWARTAAN GEREJA KEUSKUPAN RUTENG¹

Kanisius Teobaldus Deki

STKIP Santu Paulus Ruteng

kanisiusdeki@gmail.com

Pengantar

Apakah misi Yesus berakhir setelah Dia naik ke surga? Tentu saja tidak. Ketika Yesus hendak naik ke surga, Yesus memberikan amanat agung. Injil Mateus 28:18-20 menyatakan: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi (28:19). Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus (28:20) dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman.”

Teks ini sering diterjemahkan sebagai perutusan kepada setiap murid Yesus untukewartakan kabar gembira (Injil) kepada semua manusia di seluruh muka bumi ini. Dalam kewibawaannya yang tinggi Yesus menghendaki para murid membagikan kemuridan mereka kepada semua bangsa, melanjutkan kehadiran Yesus sebagai *Immanuel* (Allah beserta kita) agar semua bangsa diselamatkan Allah.²

¹ Makalah dipresentasikan di Program Studi Pendidikan Teologi pada 6 Mei 2017.

² Bdk. Dianne Bergant dan Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius- LBI, 2002), hal. 77.

Dari waktu ke waktu Gereja selalu mencari cara untuk mewartakan pesan pembebasan Allah melalui Yesus kepada seluruh dunia sesuai dengan perkembangan zamannya. Tulisan ini akan membahas tentang upaya pewartaan Gereja Keuskupan Ruteng untuk membebaskan umatnya dari belenggu kemiskinan melalui pembentukan Koperasi Kredit Kopkardios. Sebuah kajian yang tentu saja masih belum lengkap.

Pewartaan: Metode dan Saran

1. Pengertian

Dalam terminology yang lazim, pewartaan (*kerygma*,)³ kerap disebut sebagai usaha evangelisasi (dari akar kata Yunani "*eu-angelion*") yang berarti menyampaikan kabar baik atau kabar gembira. Istilah "evangelisasi baru", muncul ketika Paus Yohanes Paulus II memberikan surat ensiklik "*Redemptoris Missio (RM)*" atau "*Misi dari Sang Penyelamat*", yang diumumkan pada tanggal 7 Desember 1990, yakni saat ulang tahun ke-25 dari dokumen "*Ad Gentes*" atau "*Dekrit tentang kegiatan misioner Gereja*".⁴ Istilah evangelisasi baru adalah masih merupakan rangkaian ulasan lanjutan dokumen Vatikan II, khususnya "*Ad Gentes*", "*Lumen Gentium*" dan sinode-sinode, yang membahas tentang evangelisasi berdasarkan surat apostolik "*Evangelii Nuntiandi*" (Evangelisasi di dunia modern), yang dibuat oleh Paus Paulus VI pada 8 Desember 1975. Hal ini diperkuat oleh surat apostolik "*Tertio Millennio Adveniente (TMA)*", yaitu surat yang berisi persiapan tahun Yubelium Agung 2000.

³ Bdk. Kanisius Teobaldus Deki, *Agama Katolik Berpijak dan Terlibat* (Jakarta: Parrhesia Institute, 2012), hal. 61.

⁴ Semua kutipan teks Dokumen Konsili Vatikan II merujuk pada terjemahan R. Hardawirayana (penterj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993).

Pada Minggu Misi 2013, Paus Fransiskus dalam rangka ulang tahun ke-50 dari Konsili Vatikan II menyerukan:

Pewartaan injil adalah bagian integral dari identitas murid Kristus dan komitmen konstan yang menjiwai kehidupan Gereja. Semangan misioner adalah tanda nyata kedewasaan komunitas Gerejani (Benediktus XVI, Anjuran Apostolik, *Verbum Domini*, 95). Setiap komunitas adalah “dewasa” apabila mengakui imannya dengan bangga, merayakannya dengan penuh suka cita dalam liturgi, mewujudkan-nyatakan kasih danewartakan Sabda Allah tak henti-hentinya sambil keluar dari lingkup hidupnya sendiri untuk dibawa ke “masyarakat pinggiran”, terutama kepada mereka yang belum sempat mengenal Kristus. Konsistensi iman di tingkat pribadi dan kmouniter diukur juga dari kemampuan berbagi iman itu dengan sesama, disebarluaskan, dijemakan menjadi kasih, menyaksikan Kristus kepada orang yang dijumpai dan kepada mereka yang mengambil bagian dalam perjalanan hidup bersama dengan kita.”⁵

Dari dokumen-dokumen yang ada di atas, diketahui bahwa arti evangelisasi sudah sangat luas. Evangelisasi tidak lagi diartikan secara sempit yakniewartakan kabar gembira kepada orang yang belum mengenal Kristus. Saat ini, evangelisasi diartikan secara luas, yakni menyampaikan kabar gembira yang sungguh membarui hidup manusia, sampai kepada bagian ke dalam hidup manusia, tidak sekedar untuk diketahui, atau sekedar di mulut dan lapisan luar saja. Dalam pengertian ini evangelisasi berlaku bagi seluruh lapisan gereja baik awam, maupun pemimpin Gereja, baik yang belum mendengar kabar baik maupun yang sudah lama bergabung dalam Gereja, tetapi masih tetap tinggal dalam kehidupan yang lama.

⁵ *Pesan Paus Fransiskus Pada Minggu Misi Tahun 2013*. Jakarta: Komkat KWI, 2013.

Demi memperoleh gambaran dan pemahaman holistic dan komprehensif tentang arti evangelisasi, pertama nian kita perlu kembali pada Kitab Suci (*back to the sources*) sebagai salah satu sumber yang utama. Teks Yes 6:1-2 dapat mewakili maksud ini. Dalam teks ini, evangelisasi adalah menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, orang-orang remuk hatinya, untuk memberitahukan pembebasan kepada orang-orang tawanan, kelepasan bagi orang-orang yang dipenjara dan untuk memberitahukan tahun rahmat Tuhan.

2. Urgensitas Evangelisasi

Merujuk pada teks-teks di atas yang senantiasa selajur dengan semangat Konsili Vatikan II, terdapat dua hal penting yang menjadi model yakni *ressourcement*, *back to the sources* (kembali ke sumber) dan *aggiornamento* (updating, memperbaharui).⁶ Itu berarti Gereja Katolik kembali ke sumber, yaitu Alkitab, Tradisi dan Magisterium Gereja, dan melihat kodrat dari Gereja yang memang harus missioner.

Dalam dokumen *Lumen Gentium* (LG), kita menemukan hakikat dari Gereja, yang merupakan Tubuh Mistik Kristus, yang kelihatan (*means, present*) dan tidak kelihatan (*end, beyond*), yang mengemban tugasewartakan Kristus kepada segala bangsa. Dalam kesadaran bahwa Kristus sendiri yang mengutus para rasul (lih. Yoh 20:21) untuk mengemban amanat agung Kristus ke segala bangsa (lih. Mt 28:19-20; Kis 1:8), maka Gereja dengan penuh ketaatan mengemban misi ini. Inilah sebabnya, secara kodrat, Gereja mempunyai sifat missioner (LG, 17; AG, 5). Sifat misioner ini dimungkinkan karena Roh Kudus sendiri

⁶ Georg Kirchberger (ed.), *Pancawindu Konsili Vatikan II* (Mauumere: Ledalero, 2003), hal. 17.

yang menjadi Roh dari Gereja. Karena Kristus, sebagai Kepala Gereja menginginkan agar seluruh umat manusia memperoleh keselamatan, maka Gereja Katolik sebagai Tubuh Mistik Kristus harus mengemban misi ini berdasarkan inspirasi dan kekuatan dari Roh Kudus.⁷

3. Medium Evangelisasi

Pewartaan senantiasa berada dalam dialektika antara kata dan perbuatan. Bukan hanya kata-kata tetapi juga perbuatan. Pewartaan dalam bentuk kata kemudian dipusatkan dalam peran strategis media komunikasi sosial, hal mana sejak awal ditandaskan dalam dekret *Inter Mirifica* (1963) hingga pemanfaatan internet yang ditegaskan oleh Paus Yohanes Paulus II mengajak seluruh Gereja memasuki dunia virtual, dunia jejaring, agar dapat semakin berdialog dengan budaya danewartakan wajah Kristus kepada seluruh dunia. Bapa Suci Yohanes Paulus II memandang internet “lahan baru yang terbuka pada awal milenium ini...tantangan awal millenium ini dalam pesan untuk mengikuti perintah Tuhan “Bertolaklah ke tempat yang lebih dalam, Ducin altum! (Luk 5:4).⁸

Sementara itu, Bapa Suci Fransiskus juga menegaskan, “Janganlah segan-segan menjadi warga dunia digital: Sangatlah penting dan kehadiran Gereja dalam dunia komunikasi untuk berdialog dengan manusia masa kini untuk mengantar dia berjumpa dengan Kristus.⁹

⁷ John Djegaut, *Evangelisasi Baru Dalam Jemaat Basis* (Ende: Nusa Indah, 1996), hal. 62.

⁸ Paus Yohanes Paulus II, “Internet: Forum Baru bagi Pewartaan Injil”, no. 2. Jakarta: Komkat KWI.

⁹ Paus Fransiskus, “Komunikasi bagi pelayanan perjumpaan yang otentik”, Pesan Paus Fransiskus untuk Hari Komunikasi Sedunia ke-48, 1 Juni 2014. Jakarta: Komkat KWI, 2014.

Selain itu, pewartaan dapat dilakukan melalui perbuatan nyata (*action*). Salah satunya adalah aksi di bidang pemberdayaan ekonomi. Pilihan atas pemberdayaan sosial-ekonomi sebagai sebuah model evangelisasi ini terletak pada panggilan dan misi Gereja mewartakan harapan akan kebaikan, kemajuan, kesejahteraan dan keadilan hidup bersama. Harapan tentang kebaikan ini mempunyai dasar kuat dalam janji Allah: "Ia yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada hari Kristus Yesus" datang. Janji Allah ini mengandung arti bahwa Allah tetap giat dan aktif memanggil dan membimbing setiap orang untuk mengambil bagian dalam aktivitas Ilahi yaitu membangun dan memanfaatkan dunia demi kehidupan yang lebih baik, layak dan membebaskan. Kitab Kejadian serta Kebijakan secara jelas mengatakan bahwa manusia diciptakan Allah untuk menghasilkan buah, menguasai dan sekaligus memimpin, merawat dan mengarahkan dunia ini sesuai dengan kehendak Ilahi (Kejadian 2: 15; 1:28; Kebijakan 9:3).¹⁰

Kopkardios Medium Pewartaan Gereja Keuskupan Ruteng

1. Sejarah

Kopkardios berawal dari gagasan beberapa Pimpinan Unit yang ada di lingkup kantor pusat Dioses Ruteng melalui rapat pembentukan pada tanggal 22 Desember 1998. Pertemuan ini berlangsung di Gedung Serba Guna Maria Asumpta, dihadiri

¹⁰ Bdk. Ola Rongan Wihelmus, "Pemberdayaan Sosial Ekonomi Sebagai Suatu Model Evangelisasi Dalam Konteks Indonesia", dalam: Hipolitus K. Kewuel dan Gabriel Sunyoto (eds.), *12 Pintu Evangelisasi: Menebar Garam di Atas Pelangi* (Madiun: Wina Press, 2010), hal.53.

oleh 61 orang peserta dari unsur karyawan Keuskupan Ruteng calon anggota Kopkardios Ruteng.

Beberapa agenda pada pertemuan awal ini antara lain: pengarahan dari Departemen Koperasi Kabupaten Manggarai / Pembina pengusaha Kecil dan Menengah (Bpk. John Sakir). Pembina Kopkardios (Rm. Simon Nama, Pr) dan informasi tentang Program Kopkardios oleh Bpk. Gabriel Awak, MM. Selain itu, informasi tentang Operasional Kopkardios disampaikan oleh P. Marsel Nahas, SVD.

Selaku Pembina Kopkardios, pada saat itu, Rm. Simon Nama, Pr, memberi orientasi perlunya Koperasi Karyawan Dioses dibentuk. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan para karyawan yang bekerja di lingkungan Keuskupan Ruteng. Selain itu, lahirnya Kopkardios merupakan upaya mendukung program Keuskupan Ruteng di bidang kemandirian multiaspek, khususnya bidang ekonomi.

Kopkardios Ruteng resmi terbentuk dan beroperasi tanggal 01 Januari 1999. Wilayah kerjanya meliputi seluruh wilayah Dioses Ruteng. Anggota awal berjumlah 107 orang (Pastor beserta karyawan Keuskupan Ruteng) dengan modal perdana Rp 12.840.000 (berupa Simpanan Pokok Rp 6.420.000, Simpanan Wajib Rp 6.420.000).

Akta Pendirian Kopkardios Ruteng diterbitkan dan disahkan melalui Keputusan Menteri Koperasi, Pengusaha Kecil dan Menengah dengan Surat Keputusan Nomor : 01/BH/KDK. 24. 10/VII/99 tanggal 06 Juli 1999.

2. Prinsip¹¹

Visi yang dibangun oleh Kopkardios adalah terwujudnya lembaga keuangan yang dikelola secara mandiri, professional dan berdasarkan pada nilai-nilai serta prinsip-prinsip Koperasi untuk kesejahteraan para anggota dan masyarakat sekitarnya.

Adapun misinya adalah mengembangkan produk pelayanan kepada anggota yang lebih kompetitif dan menguntungkan, meningkatkan kualitas dan kuantitas keanggotaan, meningkatkan kualitas manajemen, memperkuat kerja sama dengan semua pihak dan memperkokoh gerakan dengan menjalankan secara utuh komitmen Gerakan Koperasi Kredit Indonesia (GKKI).

Prinsip yang terbangun yakni, keanggotaan yang bersifat sukarela & terbuka, pengelolaan secara demokratis oleh anggota, partisipasi anggota dalam kegiatan ekonomi, otonomi dan kemandirian, pendidikan dan pelatihan, kerja sama antar koperasi, kepedulian terhadap masyarakat, khususnya di tempat-tempat terpencil yang tak tersentuh bank.

3. Keanggotaan¹²

Anggota Kopkardios awalnya hanya berjumlah 25 orang. Pada mulanya, perkembangan anggota bisa dikata cukup lambat. Pertumbuhan dan perkembangan anggota dapat dikategori menjadi dua tahap. Tahap pertama, usaha pertumbuhan awal tahap satu. Pada tahun 1999 hingga tahun 2009 terentang antara angka 12 hingga 347 orang yang masuk menjadi anggota baru.

¹¹ Ibid.

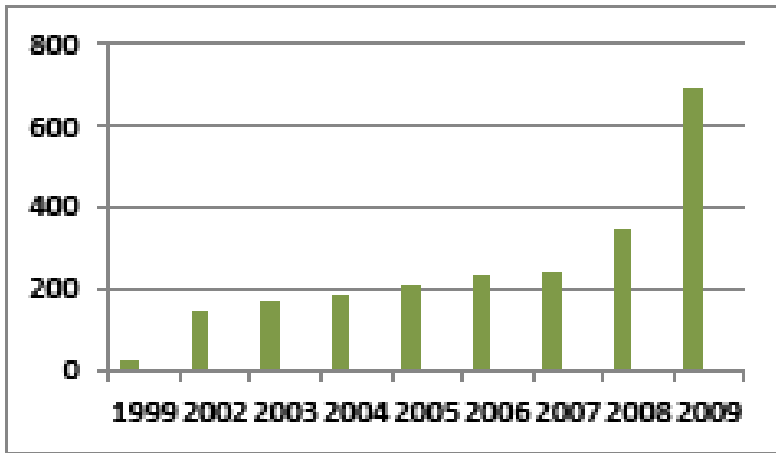
¹² Kanisius Teobaldus Deki, *Setia Melayani Kemanusiaan* (Yogyakarta: AsdaMedia, 2016), hal. 98-101.

Laporan Tahun Buku 2002 pada 10 Maret 2003 berkisah tentang jumlah anggota sebanyak 142 orang. Pada Tahun Buku 2003 jumlah anggota menjadi 168 orang. Tahun Buku 2004 anggota berjumlah 188 orang. Tahun Buku 2005 anggota berjumlah 206. Tahun Buku 2006 anggota berjumlah 229. Tahun Buku 2007 anggota berjumlah 241. Tahun Buku 2008 anggota berjumlah 342 orang. Tahun Buku 2009 anggota berjumlah 689 orang.

Dari data ini terlihat bahwa pertumbuhan anggota dari tahun 1999 hingga 2007 rata 2 orang per bulan. Data tahun 2002 hingga 2007 memperlihatkan pertumbuhan anggota hanya menghasilkan penambahan 56 orang! Pekerjaan selama 5 tahun. Tentu pertumbuhan ini sungguh mencengangkan dari sisi penilaian kinerja, baik untuk manajemen maupun jajaran pengurus pengawas.

Tentu bisa dipahami. Ada dua paradigma mendasar. Pertama, masih ada keraguan yang cukup umum tentang Koperasi Kredit, khususnya trauma atas Credit Union yang dulu pernah ada namun “mati” dengan alasan yang tidak jelas. Disusul ambruknya Koperasi Unit Desa (KUD) yang pernah Berjaya di era Orde Baru. Masyarakat seakan diajak untuk tidak lagi memiliki kepercayaan yang besar terhadap usaha bersama, apapun namanya. Kedua, Kopkardios bergerak secara internal. Belum cukup kuat kampanye untuk menerima pihak luar. Hingga tahun itu, beberapa dosen dan pegawai dari STKIP St. Paulus dan STIPAS St. Sirilus yang bergabung. Masih ada kehati-hatian tersebut sebab masih banyak hal yang harus dipersiapkan.

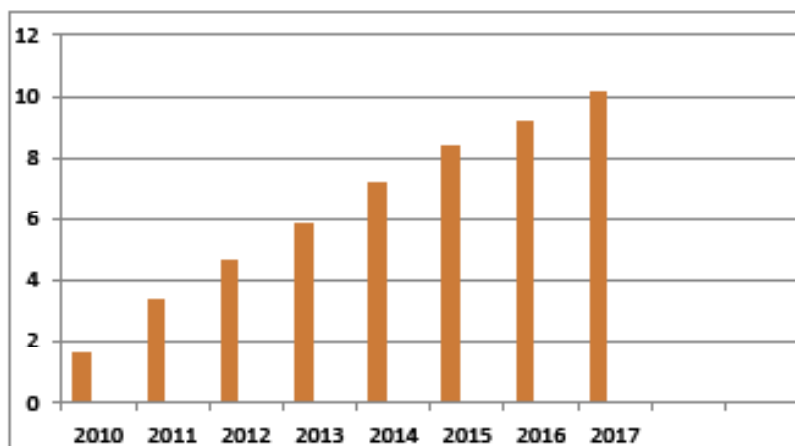
Diagram 3.3.1. Pertumbuhan Anggota Awal (1999-2009)



Tahap kedua, usaha pertumbuhan lanjutan, ada perubahan yang cukup signifikan. Angka pertumbuhan dimulai dengan 895 orang untuk tahun 2009-2010. Angka yang fantastis mengingat sebelumnya pertumbuhan sangat lambat. Selanjutnya, sejak tahun 2010 hingga tahun 2015, pertumbuhan anggota selalu menembus angka 1.180 orang hingga 1.750 orang per tahun. Rata-rata pertumbuhan 1.645 orang per tahun untuk 2010-2015.

Untuk memperjelas pertumbuhan itu dapat dilihat dari data berikut ini: Tahun Buku 2010 anggota berjumlah 1.584 orang. Tahun Buku 2011 anggota meningkat tajam menjadi 3.334 orang. Tahun Buku 2012 anggota berjumlah 4.649 orang. Tahun Buku 2013 anggota berjumlah 5.829 orang. Tahun Buku 2014 anggota berjumlah 7.146 orang. Tahun Buku 2015 anggota berjumlah 8.371 orang.

Diagram 3.3.2. Pertumbuhan Anggota Lanjutan (2010-2015)



Tentu ada pertanyaan, mengapa ada perkembangan yang cukup pesat dari sisi anggota? Ada empat factor yang bisa menjadi penyebab. *Pertama*, keberhasilan dari kampanye yang dilakukan oleh Puskopdit dan Komisi PSE di berbagai tempat, khususnya jalur paroki. Kampanye yang konstan ini melahirkan kepercayaan dalam diri masyarakat untuk menjadi anggota Kopdit. Kepercayaan itu makin menguat setelah para anggota juga memberikan testimony tentang efek positif yang diterima dari Kopdit. Lantangnya kampanye, satu anggota membawa satu anggota baru (AMAL) memberi ruang yang cukup strategis dalam pertumbuhan anggota.

Kedua, ada perubahan dari sisi manajemen Kopdit. Jika mula- mula serba manual dan menggunakan penunjukkan langsung, Kopkardios *go public* bukan saja pada level keanggotaan melainkan juga dari sisi Kepengurusan. Pada Tahun Buku 2010 diadakan pemilihan Pengurus-Pengawas secara terbuka dengan sistem demokratisasi yang transparan

dan akuntabel. Hal ini juga berpengaruh pada tingkat kepercayaan masyarakat akan pengelolaan lembaga keuangan yang terbuka dan dapat diakses secara langsung melalui perwakilan mereka di dalam kepengurusan itu.

Ketiga, dibukanya tempat pelayanan Kopkardios (TKP) di beberapa paroki. Hingga Tahun Buku 2015, 47 TPK yang tersebar di tiga kabupaten dan kevikepan di seluruh Keuskupan Ruteng. Pembukaan TPK ini juga melibatkan *stakeholder* di tempat-tempat itu dan melibatkan mereka secara aktif.

Keempat, kesiapan manajemen. Dari sisi teknologi, pemanfaatan sistem komputerisasi (*computer based*) melalui program CSikopdit sangat membantu tingkat kepercayaan anggota dan masyarakat. Buku Anggota, Buku Pinjaman dan produk-produk lain didesain seperti buku bank dan dicetak sehingga memudahkan anggota melihat perkembangan keuangannya. Untuk memperkuat sistem manajemen dengan sumber daya manusia yang cukup, tiga kali diadakan penerimaan pegawai baru sejak tahun 2003 dengan sistem penggajian yang standar. Pembagian kerja berbasis tugas dan tanggung jawab (*job description*) dilakukan untuk memudahkan pengawasan dan penilaian kinerja. Selain itu, didukung oleh fasilitas transportasi yang memadai untuk menjalankan tugas. Kopkardios memiliki dua mobil dan lima sepeda motor. Kerjama sama yang intens, komunikatif dan kolaboratif antara manajemen, pengurus dan pengawas, membuat Kopkardios merangsek maju dengan kecepatan yang stabil, kendati di saat yang bersamaan, hadir beberapa Kopdit lain di Manggarai Raya, baik yang asli Manggarai maupun datang dari luar Manggarai.

4. Sarana Pewartaan¹³

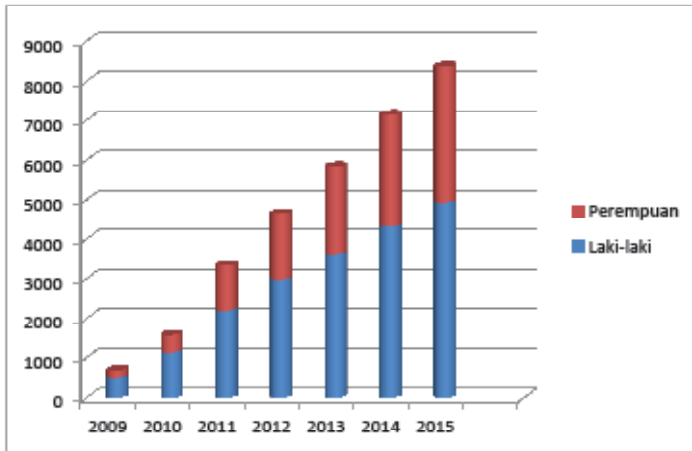
Kopkardios yang Emansipatif

Fakta ini menguat dalam kebersamaan di Kopkardios. Ada begitu banyak kejamakan dan kepelbagaian dalam kehidupan lembaga ini. Pada awalnya, Kopkardios lahir dari rahim gereja Keuskupan Ruteng, sebagai bagian nyata pilihan untuk yang miskin (*option for the poor*). Ada keprihatinan dan kerja sama yang intens dan aktif antara awam dan klerus. Kerja sama yang dilumuri semangat untuk membangun bersama. Sebuah pemikiran dan refleksi bersama yang maju dari sekelompok orang yang sadar akan kenyataan diri dan komunitasnya. Sebuah efek dari pemecahan roti bersama dalam ekaristi lalu saling melayani dalam menolong yang berkekurangan yang mengambil model cara hidup jemaat perdana (Kis 2:41-47).

Kopkardios, di hari-hari kemudian, berani melakukan sebuah tindakan melampaui (*passing over*) sekat-sekat yang terbangun atas nama identitas, kelompok, golongan, status dan bahkan keyakinan. Sejak Tahun Buku 2009, Laporan RAT mengambil model identifikasi anggota secara berbeda. Jika sampai Buku RAT 2008 hanya mengisi keadaan keanggotaan dengan klasifikasi keanggotaan penuh, jenis kelamin, anggota baru masuk, anggota mengundurkan diri, anggota diberhentikan dan anggota meninggal, Buku RAT 2009 sudah menampilkan data anggota berdasarkan jenis kelamin, status keanggotaan (biasa dan luar biasa), pekerjaan, agama dan usia.

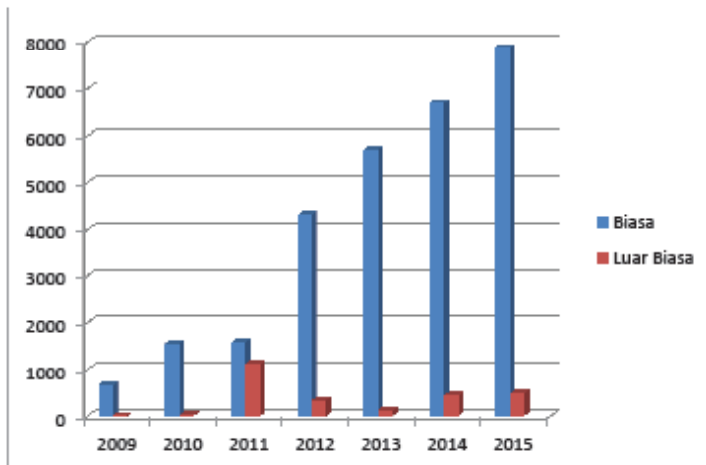
¹³ *Ibid.*, hal. 101-106.

Diagram 3.4.1.1. Anggota Berdasarkan Jenis Kelamin



Dari tabel di atas diketahui bahwa 58,99% anggota berjenis kelamin laki-laki dan 41,01% berjenis kelamin perempuan.

Diagram 3.4.1.2. Keanggotaan berdasarkan status keanggotaan



Anggota biasa diartikan anggota yang memiliki usia di atas 18 tahun, memiliki hak dan kewajiban penuh. Jumlah anggota biasa ini bertambah terus. Bahkan bisa dibilang, cukup pesat dan menjanjikan. Sedangkan anggota luar biasa ada dalam dua kategori. *Pertama*, anak-anak yang belum mencapai 18 tahun. Mereka memiliki hak untuk menyimpan berbagai jenis produk namun tidak memiliki hak pinjam. Demikian juga yang *kedua*, anggota yang sudah dewasa namun berdomisili jauh di luar Manggarai Raya dan tidak dapat dilayani secara langsung, khususnya berkaitan dengan hak meminjam.

Anggota luar biasa umumnya adalah anak-anak dari anggota. Mereka memiliki berbagai jenis simpanan, antara lain simpanan saham dan Tapendik.

Kopkardios Melayani Keluarga Ekonomi Rentan

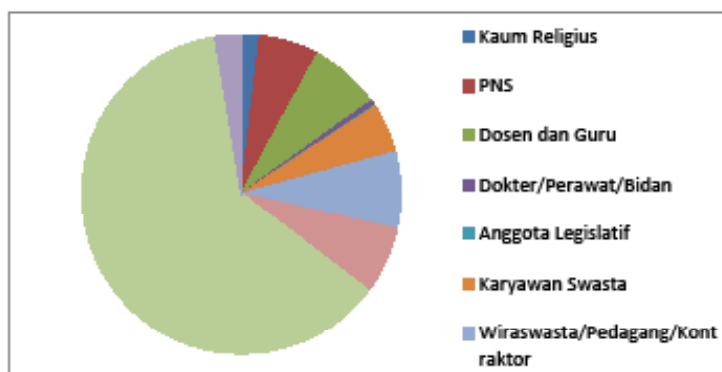
Tabel 3.4.2.1. Keanggotaan berdasarkan Pekerjaan

Tahun Buku	Kaum Religi-gius	PNS	Dosen/Guru	Dokter/Perawat/Bidan	Legis-latif	Karyawan Swasta	Wiras-wasta/Kotraktor	Maha-siswa/Pelajar	Petani/Nelayan /IRT/Tukang	Sopir/Ojek
2009	99	33	68	4	7	110	66	15	268	22
2010	108	98	163	6	8	129	109	81	828	34
2011	125	269	278	13	8	163	405	149	1.813	111
2012	133	333	328	17	8	211	425	344	2.718	132
2013	132	373	425	34	8	301	454	411	3.502	157
2014	139	424	521	35	8	346	548	506	4.442	177
2015	149	482	579	46	8	394	619	539	4.940	221

Dari tabel di atas, jumlah anggota paling banyak hingga TB 2015 adalah kelompok petani, nelayan, ibu rumah tangga dan tukang (4.940 orang). Kelompok kedua adalah wiraswasta, pengusaha, kontraktor (619 orang). Kelompok ketiga adalah dosen dan guru (579). Kelompok keempat adalah mahasiswa dan pelajar (539 orang). Kelompok kelima adalah para pegawai

negeri sipil (PNS) 482 orang. Kelompok keenam adalah para sopir dan ojek (221 orang). Kelompok ketujuh adalah kaum religious (149 orang). Kelompok kedelapan adalah tenaga medis: dokter, perawan dan bidan (46 orang). Kelompok terakhir adalah anggota legislative (8 orang). Jika angka ini dibuat perbandingan, maka akan kelihatan perbedaannya sebagai berikut:

Diagram 3.4.2.2. Anggota berdasarkan Pekerjaan



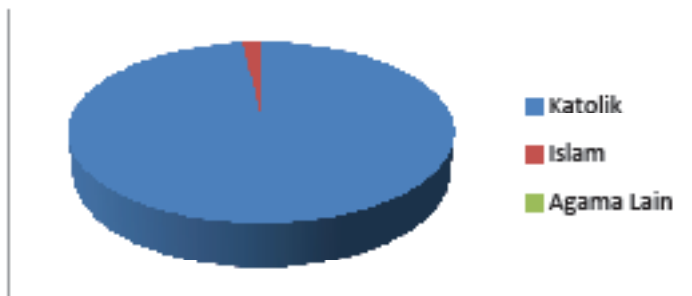
Melihat angka ini menjadi jelas bahwa Kopkardios melayani anggota dengan ekonomi yang rentan yakni para petani, tukang, nelayan dan ibu rumah tangga. Pada satu sisi, ada kebanggaan yang luar biasa karena lebih dari 50% lembaga keuangan ini ditopang oleh anggota dengan pekerjaan yang bisa dibilang rawan. Namun dari pengalaman diketahui bahwa justru tingkat kemacetan bukan pada kelompok ini, melainkan pada kelompok dengan jenis pekerjaan yang kerap dianggap mapan karena memperoleh penghasilan yang pasti. Pada sisi yang lain, perlu sosialisasi yang terus menerus kepada anggota yang memiliki potensi semisal pelajar dan mahasiswa.

Hadirnya anggota dari profesi lain semisal pengusaha, pedagang, kontraktor dengan menempati urutan kedua menjadi tanda bahwa tingkat kepercayaan dunia usaha terhadap Kopkardios cukup tinggi. Demikian halnya kalangan kaum intelektual seperti dosen, guru, dokter, anggota legislative, perawat, bidan, karyawan swasta dan kaum religious (uskup, imam, bruder dan suster) serta sopir dan tukang ojek menjadi symbol dari keyakinan bahwa Kopkardios dapat memberikan sumbangan berarti bagi peningkatan ekonomi mereka.

Kopkardios yang Plural

Berdasarkan agama, Kopkardios memiliki anggota sebagaimana ditunjukkan melalui tabel berikut ini.

Diagram 3.4.3.1. Anggota berdasarkan Agama

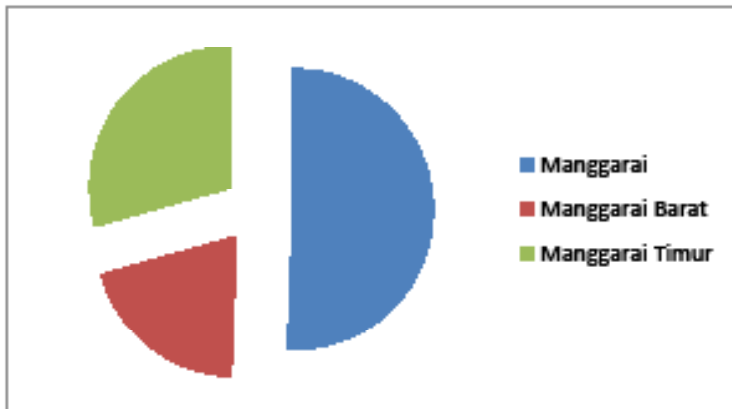


Anggota yang beragama Katolik sebanyak 8.213 orang dan yang beragama Islam sebanyak 156 orang. Sedangkan agama yang lain sebanyak 2 orang. Dari tabel ini diketahui bahwa anggota Kopkardios tidak memiliki batas hanya untuk agama tertentu saja. Lembaga ini inklusif, terbuka bagi semua keyakinan.

Kopkardios Melayani Manggarai Raya, Tidak Menolak Etnis Lain

Setelah Kopkardios berkembang di kabupaten Manggarai, sejak tahun 2008 mulai menjalar ke kabupaten Manggarai Timur (2008:Mano, 2009: Lempang Paji; 2010: Tanggar; Nanga Lanang, 2011: Kawit; 2012: Mbata dan Colol; 2013: Watu Nggong dan Sok; 2014: Elar, Rama Sita; 2015: Lodos-Borong, Wangkar Weli) dan kemudian Manggarai Barat (2009: Bari- Loger, 2010: Bari-Munta, Raba, 2011: Raba, Nanga Kantor, 2012: Pacar-Hita, Golo, Tentang, 2013: Pacar- Romang dan Helung, Lewat Golo Welu, Sok Rutung, 2014: Pacar). Perkembangan anggota untuk tiga kabupaten dapat dilihat dalam diagram ini:

Diagram 3.4.4.1. Anggota berdasarkan kabupaten.



Dari diagram di atas diketahui bahwa anggota terbanyak datang dari kabupaten Manggarai (Pusat dan 6 TPK/16 Kelompok) yakni 4.235 orang atau 50,59%. Posisi kedua ditempati oleh kabupaten Manggarai Timur (11 TPK/18 kelompok) yakni 2.460 orang atau 29,39%. Posisi ketiga ditempati

oleh kabupaten Manggarai Barat (10 TPK/13 kelompok) yakni 1.676 orang atau 20,02%.

Salah satu bentuk pluralitas yang lain adalah TPK Kelimutu. Kelimutu mengingatkan kita akan danau triwarna di daerah Lio. Nama yang sudah sohor ini dipilih para perantau dari daerah Ende-Lio untuk usaha bersama simpan pinjam mereka. Itulah sebabnya, semua anggotanya yang berjumlah 66 orang dan dikoordinasi oleh bpk. Karolus Mbedu, adalah orang Ende-Lio *diaspora* dan yang memiliki pertalian dengan kelompok ini. Namun pilihan untuk bergabung dengan Kopkardios pada 01 April 2010 merupakan komitmen untuk membuka diri dan melebur dengan semua suku, bahasa dan agama yang sudah menjadi anggota Kopkardios.

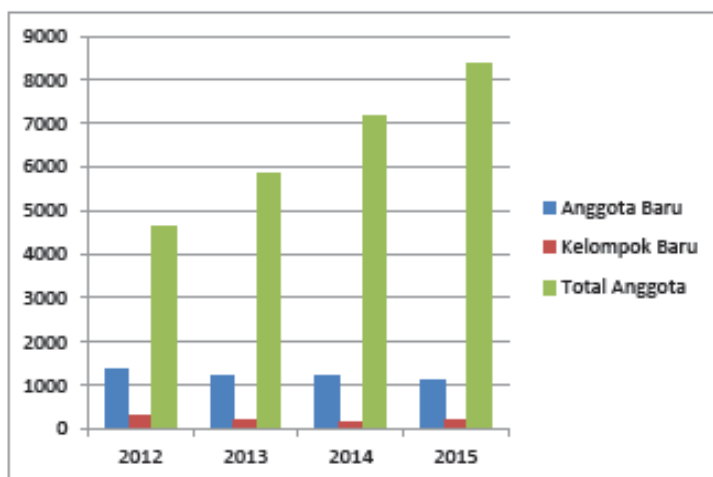
Perkembangan yang Diupayakan

Kerja keras yang tanpa lelah kemudian menghasilkan kesuksesan dalam pelbagai bidang yang menjadi standar isi dari Kopdit: pertumbuhan anggota, perkembangan asset, peningkatan simpanan (saham dan non saham), peningkatan penyaluran pinjaman, peningkatan pendapatan.

Pertumbuhan Anggota selalu bergerak terentang antara 66,9%- 76,8% untuk TB 2012-2014. Tahun Buku 2012 ada 1.350 anggota baru (76,8% dari rencana), Tahun Buku 2013 ada 1.214 orang (73,5% dari rencana) dan TB 2014 ada 1.356 (66,9% dari rencana). Walau pergerakan pertumbuhan anggota baru agak melambat, yang menggembirakan adalah pertumbuhan kelompok baru. Ada dua kelompok di TB 2012 (66,7% dari target), TB 2013 ada 5 kelompok (125% dari target), TB 2014 ada 7 kelompok (116,6% dari target). Ada dua TB yang melebihi

target. Dari peningkatan jumlah anggota baru dan kelompok baru, hasilnya, terjadi kenaikan yang cukup tinggi dari TB 2012-2014 (2012: 4.649 orang atau 90,55% dari target, 2013: 5.829 orang atau 92,54% dari target, 2014: 7.146 orang atau 91,5% dari target). Makin banyaknya Kopdit yang memasuki wilayah Manggarai Raya ikut berpengaruh pada pertumbuhan anggota. Karena itu pada TB 2015 ada 1.088 anggota baru dan 6 kelompok baru dengan 207 orang. Walau bertengger di 52,61% dari sisi capaian target, namun pertumbuhan ini cukup menggembirakan mengingat strategi Kopdit yang memasuki wilayah Manggarai Raya lebih progresif dan menantang.

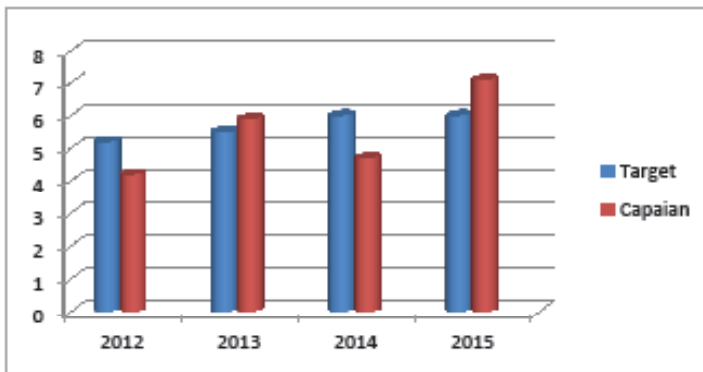
Diagram 3.4.5.1. Pertumbuhan Anggota



Perkembangan aset terus berlanjut. Angka perkembangan bergerak dari 79,8%-107,4% dari yang ditargetkan. TB 2012 ditargetkan mendapat asset Rp. 5.200.000.000 dalam realisasi memperoleh Rp. 4.293.123.334 (82,56%). TB 2013 dalam target akan mendapat Rp. 5.500.000.000 dalam realisasi berhasil

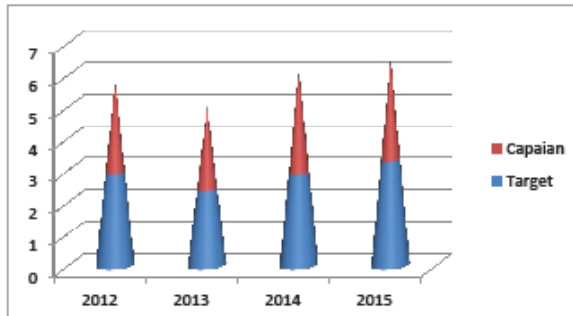
melampaui target yakni sebesar Rp. 5.922.052.021 (107,47%). Karena berhasil melampaui target pada TB 2013, pada TB 2014 target dinaikkan menjadi Rp. 6.000.000., Oleh berbagai faktor, target itu hanya bisa dicapai sebesar 79,8% atau sebesar 4.793.608.734. TB 2015, aset ditargetkan Rp. 6.000.000.000,-. Capaiannya mengagumkan yakni Rp. 7.122.630.345 (118,71%).

Diagram 3.4.5.2. Perkembangan Aset (dalam miliar)



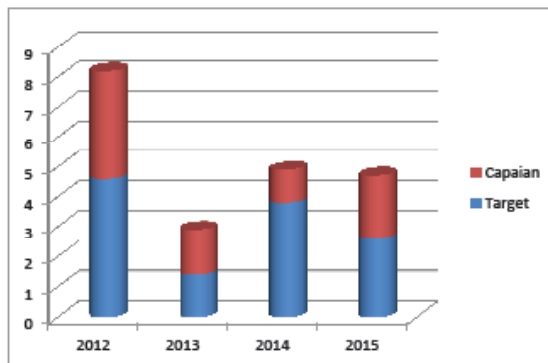
Aset yang meningkat disebabkan oleh penambahan anggota dan peningkatan Simpanan Saham. Semangat yang begitu besar dari para anggota, menyebabkan setoran simpanan saham meningkat melebihi target. Pada TB 2012 ditargetkan Rp. 2.497.080.000, direalisasi Rp. 2.922.923.091 atau sebesar 117,5%. TB 2013 ditargetkan Rp. 2.481.630.000, direalisasi Rp. 2.262.663.344 atau sebesar 107,47%. TB 2014 ditargetkan Rp. 2.993.589.000, dicapai Rp. 3.348.646.750 atau sebesar 111,8%. TB 2015 ditargetkan Rp. 3.338.367.000, dicapai Rp. 3.238.475.000 (97,01%).

Diagram 3.4.5.3. Peningkatan Simpanan Saham (dalam miliar)



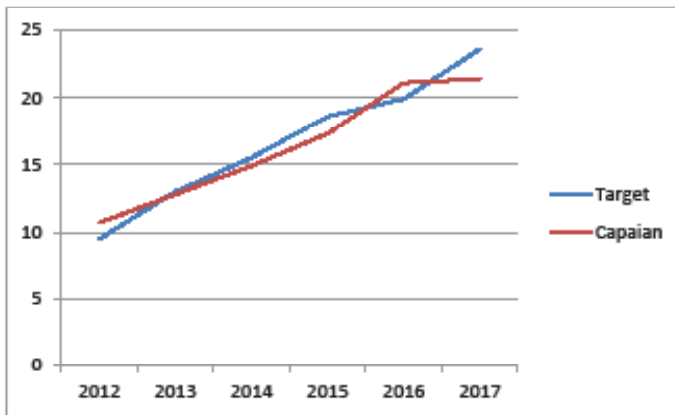
Selain simpanan saham yang terus melaju, kepercayaan anggota terhadap Kopkardios juga ditandai oleh peningkatan Simpanan Non Saham (Sibuhar, Tapendik dan Tamapan). Pada TB 2012 ditargetkan Rp. 4.602.880.000 dan tercapai Rp. 3.683.045.221 (80,02%). Dalam TB 2013 ditargetkan Rp. 1.401.260.000 dan dicapai Rp. 1.561.136.324 (111,41%). TB 2014 patok target Rp. 3.821.938.761 dan dicapai Rp. 1.183.912.379 (30,9%). Walaupun di TB 2014 agak menurun, pada TB 2015 ditargetkan Rp. 2.626.974.303 dan berhasil dinaikkan ke Rp. 2.177.938.287 (82,91%).

Diagram 3.4.5.4. Simpanan Non Saham (dalam miliar)



Kehadiran Kopkardios sebagai sebuah lembaga keuangan belum berarti jika tidak memenuhi kebutuhan akan uang dari anggotanya. Karena itu, penyaluran pinjaman merupakan hal yang sangat penting bagi jawaban atas kebutuhan anggota. Ada peningkatan penyaluran pinjaman dari waktu ke waktu di Kopkardios. Pada TB 2012 penyaluran pinjaman ditargetkan Rp. 9.500.000.000, direalisasi Rp. 10.773.350.000 (113,40%). TB 2013 penyaluran pinjaman ditargetkan Rp. 13.000.000.000, direalisasi Rp. 12.869.320.000 (98,99%). TB 2014 penyaluran pinjaman ditargetkan Rp. 15.500.600.000, direalisasi Rp. 14.931.850.000 (96,3%). TB 2015, ditargetkan Rp.18.600.000.000, direalisasi Rp.17.371.250.000 (93,39%).

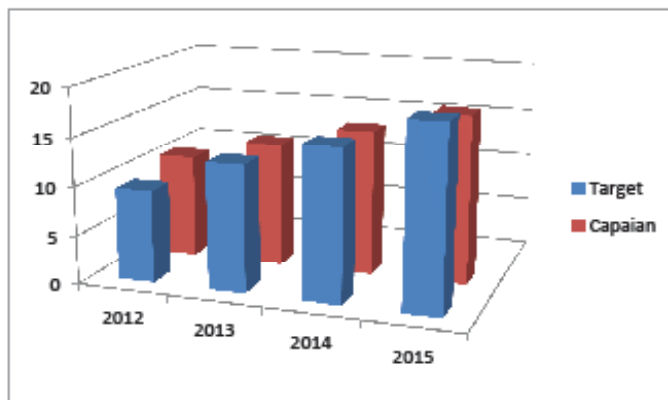
Diagram 3.4.5.5. Penyaluran Pinjaman (dalam miliar)



Penyaluran pinjaman yang besar berefek kepada peningkatan pendapatan Kopkardios. Pada TB 2012, pendapatan Kopkardios Rp. 2.845.158.884 (113,92% dari target). TB 2013, Kopkardios mendulang keuntungan Rp. 3.109.794.300 (93,43% dari target). TB 2014, Kopkardios memperoleh keuntungan Rp.

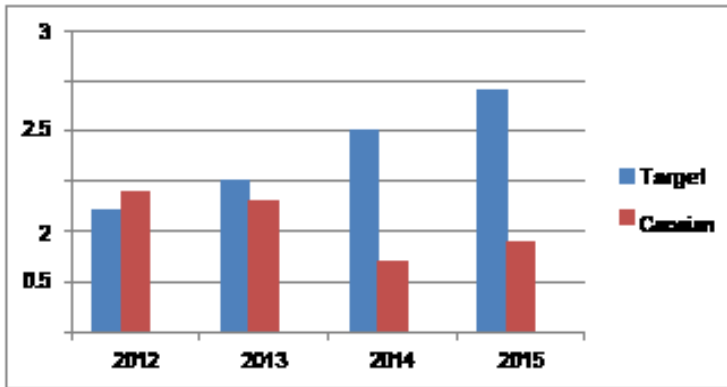
3.730.437.489 (82,3% dari target). Sedangkan pada TB 2015, Kopkardios mendapat keuntungan sebesar Rp. 4.449.337.431 (68,14% dari target).

Diagram 3.4.5.6. Penyaluran Pinjaman (dalam Miliard)



Demikian pula, hubungan yang erat antara keseringan menyimpan atau menabung, pengembalian pinjaman tepat waktu, berdampak secara positif bagi besaran surplus hasil usaha (SHU) yang dikembalikan kepada anggota. Pada TB 2012, SHU sebesar Rp. 1.448.730.678. TB 2013 sebesar Rp. 1.315.328.328. TB 2014 SHU sebesar Rp. 720.419.343 dan TB 2015 sebesar Rp. 901.200.223. Anggota Kopkardios mendapat keuntungan dalam bentuk akses pinjaman keuangan yang mudah, perlindungan bersama atas dana yang disimpan dan dipinjam (Daperma) dan pengembalian usaha kepada anggota dalam bentuk SHU.

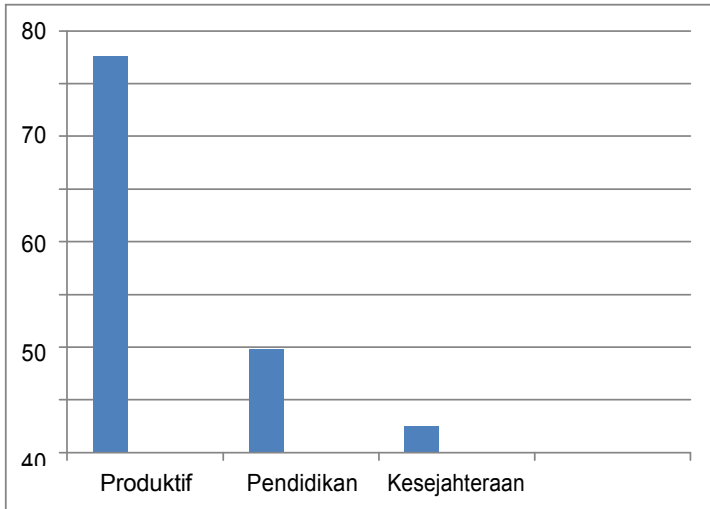
Diagram 3.4.5.7. SHU (dalam miliar)



Sejak TB 2014 (54,77%) hingga TB 2015 (44,84%), oleh berbagai saran dan kesepakatan dalam GKKI, ada kesan seolah-olah capaian SHU tidak sesuai target. Sebenarnya tidaklah demikian. Hal ini disebabkan perubahan sistem perhitungan, dengan munculnya SAK-ETAP sebagai standar baru dalam GKKI untuk menghindari kerugian pada Kopdit yang disebabkan aturan eksternal.

Menariknya, Kopkardios banyak menyalurkan pinjaman untuk tiga kategori: produktif (usaha), pendidikan dan kesejahteraan. Pada TB 2015, Anggota yang dilayani untuk pinjaman produktif sebesar 75,27%, pendidikan sebesar 19,61% dan kesejahteraan sebesar 5%. Dari data ini dapat dikatakan bahwa akan ada pengaruh positif terhadap perkembangan perekonomian masyarakat. Tentang perbedaan jenis pinjaman dan realisasinya dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 3.4.5.8. Realisasi Jenis Pinjaman



Solidaritas yang Terus Bertumbuh¹⁴

Sejak anggota masih berusia bayi, dia sudah dapat menjadi anggota Kopkardios. Tatkala anak manusia ini masuk sekolah (TK- PT), orang tuanya sudah bisa menyimpan Tabungan Pendidikan (Tapendik) di Kopkardios. Di saat anak-anak sudah kuliah dan ingin berusaha, dia dapat meminjam ke Kopkardios untuk usaha dan kebutuhan lainnya. Jika dia ingin memperoleh pension melalui Kopkardios, dia dapat mengangsurnya setiap bulan. Bahkan saat anggota itu meninggal dunia, dia tetap mendapat dana Solidaritas Duka Anggota (Dana SDA).

¹⁴ *Ibid.*, hal. 133-135.

Dana Solidaritas duka adalah produk yang bertujuan untuk meringankan beban keuangan bagi keluarga dari anggota yang telah meninggal dunia. Perhitungannya atas dasar simpanan anggota itu dalam Kopkardios dan berbasis usia pada saat menabung. Peserta Dana SDA adalah Kopdit atau koperasi jenis lain yg telah terdaftar menjadi anggota Puskopdit, telah menerapkan SAKKK, dan mentaati atura Daperma. Ketentuan Iuran SDA : Rp.0,50 per Rp.1.000 dihitung dari saldo simpanan seluruh anggota yang berusia sampai dengan 74 tahun (dihitung setiap periode pelaporan).

Dana Solidaritas Duka Anggota merupakan wujud dari Pilar ketiga: Solidaritas. Dalam peristiwa kedukaan, sesama anggota berkewajiban memberikan dukungan moril dan materil untuk meringankan beban kedukaan itu. Dalam kearifan lokal orang Manggarai, itu disebut *wae lu'u*, yakni sebetuk tanda kedukaan melalui pemberian sejumlah uang. Dana ini diperoleh melalui pemotongan SHU Tahun Berjalan, dengan ketentuan sebagai berikut : 1) Pembayaran saat terjadinya kedukaan melalui pinjaman pada kas Kopkardios Ruteng. 2) Pengembalian Pinjaman kas akan dikembalikan melalui pemotongan SHU yang diperoleh anggota akhir tahun buku berjalan. 3) Nominal yang diterima akan disesuaikan dengan jumlah anggota terdaftar saat terjadinya kedukaan dan tidak termasuk anggota yang telah meninggal. 4) Perhitungan Dana Duka Anggota dapat ditunjukkan tabel berikut:

Tabel 3.4.6. Perhitungan Dana Duka Anggota

NO	USIA KEANGGOTAAN	DSDA PER ANGGOTA TERDAFTAR	KETERANGAN
1	0 – 3 Bulan	Rp 500,-	Simpanan Saham minimal Rp 250.000,-
2	4 - 6 Bulan	Rp 1.000,-	Simpanan Saham minimal Rp 750.000,-
3	7 – 12 Bulan	Rp 2.000,-	Simpanan Saham minimal Rp 1.000.000,-
4	13 – 24 Bulan	Rp 3.000,-	Simpanan Saham minimal Rp 1.500.000,-
5	25 – 36 Bulan	Rp 4.000,-	Simpanan Saham minimal Rp 2.000.000,-
6	37 bulan ke atas	Rp 5.000,-	Simpanan Saham minimal Rp 2.500.000,-

Sebagai perluasan dari tabel di atas, ada beberapa penjelasan: 1) Bagi yang meninggal kurang dari saldo simpanan saham yang tercantun pada tabel di atas namun setiap bulan menyettor Simpanan Saham, tidak tunggak pinjaman hanya menerima 50 % dari hak sesuai ketentuan tabel.

Anggota yang tidak setiap bulan menyettor Simpanan Saham dan Pinjaman selama tiga bulan berturut-turut dengan saldo sesuai tabel atau melebihi menerima dana solidaritas 50% dari Saldo Saham yang mendekati saldo Minimal pada tabel di atas. 3) Anggota yang tidak pernah menyettor Simpanan Saham dan Pinjaman selama lebih dari empat sampai dua belas bulan berturut-turut hanya menerima dana solidaritas 25% dari saldo Simpanan Saham yang mendekati Saldo Saham Minimal pada tabel di atas. 4) Anggota yang tidak menyettor Simpanan

Saham dan Pinjaman lebih dari dua belas bulan keatas namun saldo simpanan saham minimal melampaui ketentuan Tabel diatas hanya menerima dana solidaritas 25% dari Saldo Saham Minimal pada tabel di atas.

Sejauh perjalanan Kopkardios, sudah banyak anggota yang memperoleh manfaat dari Dana Solidaritas Duka Anggota ini. “Kami berterima kasih kepada Kopkardios yang sudah memerhatikan anggotanya, bahkan setelah anggota itu meninggal dunia. Walaupun tak menggantikan kehilangan anggotakeluargayangkamimiliki,namunbantuankebijakan Kopkardios sangat membantu kami menyelenggarakan acara kedukaan dengan biaya yang diberikan kepada kami”, ungkap seorang anggota Kopkardios yang puterinya meninggal dunia.

Dalam banyak peristiwa penyerahan Dana SDA, yang dihadiri oleh banyak keluarga dan kenalan dari yang berduka, Kopkardios memandangnya sebagai tempat dan saat yang tampan untuk melakukan sosialisasi. Ada anggota baru yang tertarik karena Kopkardios tidak hanya memerhatikan anggota saat hidup, namun bahkan pada saat dia meninggalpun masih dilayani dengan baik.

Berkiblat pada Kesejahteraan Anggota

Kesejahteraan berdimensi plural. Kesejahteraan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Begitulah kira-kira pendapat yang kita amini dalam keseharian hidup kita. Kita hakul yakin bahwa manusia memiliki tujuan hidup. Dia memiliki orientasi masa depan. Dalam terminology kitab suci, sejahtera adalah kondisi selamat, bukan hanya jiwa tetapi juga badan. Bukan sesuatu yang tunggu nanti (*the future, the ending*

of life), tetapi saat ini (*present*) dan di sini (*here and now*). Dalam bahasa latin disebut *hic et nunc!*

Tujuan akhir dari keberadaan Kopkardios adalah kesejahteraan anggota. Bagaimana hal itu dapat diwujudkan? Ada hubungan timbal balik dan saling mengandaikan antara anggota dan Kopkardios. Sebuah relasi kausalitas. Anggota menciptakan Kopkardios, Kopkardios melayani anggota. Kopkardios adalah lembaga keuangan milik anggota.

Namun di sini ada sisi yang tidak mudah. Untuk bisa menjadi anggota dan menyetor kewajiban (simpanan wajib, sukarela, berbagai bentuk simpanan non saham dan pengembalian pinjaman) diandaikan anggota memiliki penghasilan. Ada sebetulnya kerja yang dilakukan untuk memperoleh *income* (pendapatan) pada masing-masing anggota. Pada sisi ini, tanggungan anggota adalah bekerja segiat-giatnya menghasilkan uang. Pekerjaan ini menjadi sumber financial.

Untuk memperoleh hasil maksimal, pada anggota dituntut etos kerja yakni prinsip-prinsip kerja yang benar. Prinsip kerja dengan target tertentu, pementingan kualitas (*quality orientation*) dan hasil (*result orientation*) menjadi bagian komitmen untuk menafkahi hidup diri sendiri dan keluarga. Pola hidup hemat dengan *financial planning* (rencana keuangan) yang jelas, tidak berfoya-foya dan salah menggunakan uang menjadi sebuah *habitus* (kebiasaan tetap). Jika kondisi ini menjadi kenyataan pada anggota, maka ada optimisme bahwa Kopkardios akan berjalan dengan baik dan benar dari sisi peningkatan modal dan pendapatan.

Pada sisi lain, Kopkardios menjadi medium bagi anggota untuk memperluas usahanya. Aspek *pertama* yang harus

dilakukan adalah memudahkan prosedur peminjaman. Di sini dituntut kejujuran dari dua pihak. Anggota harus benar mengisi formulir pinjaman sesuai dengan kebutuhan tanpa memanipulasi. Demikian halnya kejujuran yang sama dituntut dari pemberi rekomendasi agar Kopkardios dibebaskan dari salah mengambil keputusan. Pinjaman produktif untuk usaha harus merupakan prioritas. Kewirausahaan (entrepreneurship) harus menjadi salah satu pilihan utama kita saat ini.

Selain dari pihak anggota, pada pihak Kopkardios mesti ada pengembangan Pola Kebijakan Pinjaman (Poljak) melalui SOP yang baku sehingga pada pelbagai level manajemen tidak ada keraguan. Rentangan jumlah pinjaman berapa ditangani oleh siapa harus jelas sehingga memangkas waktu tunggu anggota mendapat pelayanan.¹⁵ Dari perjalanan Kopkardios, pinjaman produktif merupakan jenis pinjaman yang paling utama. Data untuk dua tahun terakhir dapat mewakili data tahun-tahun sebelumnya, ditampilkan pada table 4 berikut:¹⁶

Tabel 4: Peruntukkan Pinjaman

No	Tahun	Tujuan Pinjaman	Jumlah Peminjam	Total Pinjaman	Prosentase (%)
1	2014	Produktif	1.458 orang	13.669.100.000	91,75
		Pendidikan	216 orang	606.700.000	4,06
		Kesejahteraan	367 orang	530.750.000	3,55
		Modal Saham	121 orang	95.300.000	0,64
	Total		2.162 orang	14.931.850.000	100
2	2015	Produktif	1.629 orang	13.075.350.000	75,2

¹⁵ SOP Pemberian Pinjaman sudah ada sekaligus mendukung Poljak.

¹⁶ Bdk. *Laporan RAT Tahun Buku 2014*, hal. 35, dan *Laporan RAT Tahun Buku 2015*, hal. 44.

No	Tahun	Tujuan Pinjaman	Jumlah Peminjam	Total Pinjaman	Prosentase (%)
		Pendidikan	805 orang	3.407.350.000	19,61
		Kesejahteraan	186 orang	868.950.000	5,01
		Modal Saham	20 orang	19.600.000	0,11
	Total		2.640 orang	17.371.250.000	100

Dari table 4 di atas, terbaca jelas bahwa pinjaman untuk usaha menempati nomor urut satu. Menyusul pinjaman untuk membiayai pendidikan. Dalam arti tertentu, pendidikan adalah sebuah investasi. Pada tempat ketiga, pinjaman kesejahteraan dimaksudkan untuk pelbagai kepentingan semisal pembelian tanah, pembangunan rumah, pemenuhan kebutuhan ekonomi lainnya.

Selanjur dengan penguatan kapasitas lembaga, peran pendidikan anggota sangat penting. Melalui pendidikan didiseminasi tentang peran, tugas dan fungsi anggota. Tidak hanya sampai di situ saja, pendidikan memberikan motivasi kerja, membangun konsep-konsep etos kerja yang benar, menumbuhkan keadilan dan solidaritas antar anggota dan saling memperkuat.

Untuk menjamin keberlangsungan hidup di hari tua, program Tabungan Masa Depan (Tamapan)¹⁷ merupakan salah satu jalan keluar bagi anggota yang tidak memiliki program pensiun dari tempat kerjanya.

¹⁷ Sampai Tahun Buku 2015, jumlah simpanan Tamapan sebanyak Rp. 303.586.783. Sebagai bukti bahwa Kopkardios merupakan lembaga yang memerhatikan kesejahteraan karyawannya, selain menjadi anggota asuransi kesehatan BPJS, semua karyawan memunyai Tabungan Masa Depan (Tamapan) di Kopkardios.

Kopkardios, melalui program-programnya mengkawal kehidupan, sejak lahir hingga kematian. Dengan ketersediaan program Dana Perlindungan Bersama (Daperma), para anggota memiliki kepastian perlindungan saat berinvestasi di Kopkardios. GKKI membangun sistem ini agar uang anggota tidak hilang dari semua Kopdit yang bernaung di bawah Induk Koperasi Kredit Indonesia (Inkopdit). Sejalan dengan itu, dana solidaritas duka dari sesama anggota juga merupakan bukti bahwa semua pihak yang bergabung dalam wadah Kopkardios adalah sebuah keluarga besar. Ketika ada anggota yang meninggal, semua anggota melalui sistem yang ada di Kopkardios ikut memberikan sumbangan duka (*wae lu'u*).

Ketika anggota Kopkardios tidak lagi hidup di bawah garis kemiskinan, memiliki ketercukupan kebutuhannya, maka saat itulah tugas Kopkardios menjadi purna sebagai sebuah lembaga keuangan. Segala derap langkah anggota adalah derap langkah Kopkardios. Duka dan kecemasan, kegembiraan dan harapan anggota adalah juga duka dan kecemasan, kegembiraan dan harapan Kopkardios. Jika ini yang terjadi, maka Kopkardios menjadi rumah yang nyaman bagi anggota. Tempat kasih sayang diperlihatkan dan dipraktikkan, cinta bukan hanya kata-kata dan kehidupan sungguh bermakna dan berarti. Hingga akhirnya, bergabung dengan Kopkardios berarti kesempatan berahmat untuk merayakan kehidupan dalam kebahagiaan yang tak pernah berhenti dan terputus oleh waktu.

Kesimpulan

Pada Kongres Misi Asia di bawah tema “Kisah Yesus di Asia: Perayaan Iman dan Hidup”, salah satu temanya adalah membahas kehidupan ekonomi yang ditandai oleh kegiatan bisnis. Dalam tema itu, dinyatakan kembali tentang perlunya penghargaan terhadap kerja sebagai bentuk pemuliaan terhadap martabat manusia.¹⁸ Kerja merupakan jalan bagi manusia mempertahankan hidupnya dan hidup secara layak.

Menurut Uskup Ruteng, sebagaimana dinyatakan dalam Sambutan,¹⁹ kehadiran Kopkardios di tengah umat Keuskupan Ruteng adalah bentuk implementasi iman akan Yesus yang ditunjukkan dalam kerja nyata melalui pembangunan bidang ekonomi yang akan menyejahterakan masyarakat. Melalui niat dan komitmen bersama untuk membentuk lembaga keuangan yang ditandai dengan solidaritas antar anggota, Kopkardios secara eksplisit ingin mengimplementasikan cara hidup jemaat perdana yang saling mengasihi dan saling berbagi satu sama lain (Kis 2:42-45). Hal ini sungguh menjadi sebuah jawaban atas situasi kemiskinan yang masih meliliti wajah dunia kita.

Gereja sejagat memandang kemiskinan sebagai sebuah fakta yang rumit. Persaingan ekonomi yang kian gencar menjadi masalah tersendiri. Berbagai dokumen Ajaran Sosial Gereja seperti *Rerum Novarum* (1891), *Quadragesimo Anno* (1931), *Mater et Magistra* (1961), *Pacem in Terris* (1963), *Populorum Progressio* (1967), *Octogesima Advenien* (1971) *Laborem Exercens* (1979), *Sollicitudo Rei Socialis* (1987) menyuarakan kehidupan yang adil

¹⁸ John M. Prior dan Patris Pa, *Kisah Yesus di Asia: Perayaan Iman dan Hidup* (Jakarta: KKM KWI, 2006), hal. 139-140.

¹⁹ Kanisius Teobaldus Deki, *Setia Melayani Kemanusiaan*, *Op.Cit.*, hal. xii-xv.

dan manusiawi bagi dunia. Dokumen *Gaudium et Spes* dari Konsili Vatikan II melihat bahwa kemajuan dunia dalam segala aspeknya melahirkan situasi yang pincang (GS 4, 8). Namun kita menyadari bahwa apapun kemajuan yang dicapai manusia tidak boleh menista manusia dan keluhuran martabatnya.

Keuskupan Ruteng melalui Sinode-sinodenya (Sinode I 1995, Sinode II 2008 dan Sinode III 2014) memandang kemiskinan sebagai salah satu titik fokus yang harus diatasi secara bersama-sama. Demikian halnya dalam reksa pastoral sebagai implementasi hasil Sinode, kemiskinan dalam multiaspeknya menjadi peluang untuk memberdayakan ekonomi umat. Membangun Koperasi pada pelbagai level adalah salah satu rekomendasinya.

Untuk mendukung hal itu, perlu digarisbawahi kembali pentingnya bekerja sebagai sebuah spiritualitas kristiani. Kerja merupakan panggilan hidup manusia. Melalui kerja manusia mengambil bagian dalam tata penciptaan Allah. Manusia menjadi rekan kerja Allah (*co-creator*). Oleh karena manusia bekerja, dia sedang terlibat membangun tata dunia. Pentingnya kerja menjadi bagian yang tak terpisahkan dari karya penebusan. Bahkan rasul Paulus pernah dengan tegas mengatakan, “Barangsiapa tidak bekerja, janganlah dia makan” (2Tes 3:6-15). Bekerja adalah jalan menghasilkan sesuatu secara halal dan legal. Dalam konteks keikutsertaan dalam Koperasi Kredit, hal ini menjadi tiang penyokong utama. Seseorang baru dapat menabung jika dia memiliki penghasilan.

Seraya mengingat apa yang disampaikan oleh Bapa-Bapa Konsili melalui dokumen Konsili Vatikan II, kegiatan ekonomi melalui aktivitas penambahan modal dan moneter hendaknya

tetap berpatok pada nilai-nilai keadilan, sebuah model ekonomi yang melayani dan mengabdikan kemanusiaan (GS 63-72). Pada aras yang sama, Bapa Suci Paus Fransiskus melalui Ensiklik *Laudato Si* (24 Mei 2015) secara tegas menyesali pembangunan yang tak terkendali, kehidupan yang konsumeristik, kerusakan lingkungan hidup yang serius dan pemanasan global akibat keserakahan manusia dalam pembangunan.

Ada banyak hal positif yang diperankan oleh Kopkardios, sebagai bentuk pewartaan riil, bukan hanya dalam mengatasi kesulitan keuangan anggotanya, namun inklusivitasnya terhadap semua pihak: suku, budaya, kelompok, golongan dan agama. Dengan jalan ini, Kopkardios menjadi sebuah rumah bersama setiap orang yang berkehendak baik, demi merubah wajah dunia yang rusak ini. Kisah hidup inilah yang menjadi medium pewartaan yang abadi karena diceritakan terus menerus, turun temurun.

Daftar Bacaan

Bergant, Dianne dan Karris, Robert J. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius-LBI, 2002.

Deki, Kanisius Teobaldus, *Setia Melayani Kemanusiaan: Tapak-Tapak Membangun Bersama-16 Tahun Kopkardios*. Yogyakarta: AsdaMedia, 2016.

_____, "Koperasi dan Spirit Pembebasan-Selarik Catatan Ziarah Kopkardios" dalam: *Harian Umum Flores Pos*, 16 Maret 2012, hal.7.

_____, *Agama Katolik Berpijak dan Terlibat*. Jakarta: Parrhesia Institute, 2012.

- Djegaut, John, *Evangelisasi Baru Dalam Jemaat Basis*. Ende: Nusa Indah, 1996.
- Fransiskus, Paus, “Komunikasi bagi pelayanan perjumpaan yang otentik”, *Pesan Paus Fransiskus untuk Hari Komunikasi Sedunia ke-48*, 1 Juni 2014. Jakarta: Komkat KWI, 2014.
- Fransiskus, Pesan Paus. Pada Minggu Misi Tahun 2013*. Jakarta: Komkat KWI, 2013.
- Kirchberger, Georg (ed.), *Pancawindu Konsili Vatikan II*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Paulus II, Paus Yohanes, “Internet: Forum Baru bagi Pewartaan Injil”, no. 2. Jakarta: Komkat KWI.
- Prior, John M. dan Pa, Patris, *Kisah Yesus di Asia: Perayaan Iman dan Hidup*. Jakarta: KKM KWI, 2006.
- Wihelmus, Ola Rongan, “Pemberdayaan Sosial Ekonomi Sebagai Suatu Model Evangelisasi Dalam Konteks Indonesia”, dalam: Hipolitus K. Kewuel dan Gabriel Sunyoto (eds.), *12 Pintu Evangelisasi: Menebar Garam di Atas Pelangi*. Madiun: Wina Press, 2010.
- R. Hardawirayana (penterj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 1993.

ERA “PASKA-KEBENARAN”, KEKRISTENAN DAN TANTANGAN PEWARTAAN

Maksimius Regus

STKIP Santu Paulus Ruteng

max.regus73@yahoo.com

Pengantar

Paper ini—sedikit banyaknya—muncul dari kegelisahan pribadi saya yang bertumpu pada pertanyaan ini; *apakah kekristenan (kristianisme) masih menjadi paham (atau apapun namanya) dominan dalam peta kehidupan kontemporer kita?* Pertanyaan ini—pada titik paling minimal—bisa dikatakan lahir dari ‘pergaulan’ remeh, namun pada aras intensitas yang cukup sering dengan ‘pembicaraan-pembicaraan sampah’ (*the garbage talks*) yang bertebaran di ‘dunia digital’ (*a digital world*) saat ini.

Untuk soal ini, kita bisa dengan dengan mudah menemukan pernyataan dan pertanyaan semacam ini: Yesus adalah omong kosong terbesar zaman ini (*Jesus is the biggest hoax in the history*);¹ Apakah Yesus itu cerita yang benar (*Was Jesus a True Story?*);² Cerita tentang Yesus hanyalah ‘trik’ yang digunakan untuk ‘menenangkan’ orang-orang miskin (*The story of Jesus is only ‘the trick’ to control the history*).³

¹ Bisa dilihat dalam ulasan Ben Radford di sini: <https://www.seeker.com/scholar-claims-jesus-was-a-roman-hoax-1767943845.html>

² Lihat di sini: <https://www.jewishvoice.org/read/blog/ten-biggest-lies-about-yeshua-his-jewishness-and-what-some-call-jewish-christianity>

³ Lihat analisis Rob Silliams di sini: <http://www.independent.co.uk/news/uk/home-news/story-of-jesus-christ-was-fabricated-to-pacify-the-poor-claims-controversial-biblical-scholar-8870879.html>

Era Paska-Kebenaran

Ada begitu banyak konsep tentang kebenaran. Klaim-klaim atasnya juga datang dari banyak perspektif pemikiran, wadah ideologis, dan basis institusional. Dari sekian banyak konsep, Bernard Williams (2002), filosof Cambridge University, menyodorkan sebuah kerangka konseptual yang cukup sederhana dan mudah dipahami. Menurut dia, semua hal terpenting dan mendasar yang berhubungan dengan nilai kebajikan dari kebenaran dibentuk dari dua hal utama ini: 'akurasi' dan 'kejujuran'.

Pertama, akurasi dapat diasosiasikan dengan ketepatan dan/atau keterhubungan dari apa yang ada dalam pikiran (reason) dan kenyataan (fact). *Kedua*, kejujuran sama artinya dengan kualitas dari suatu 'cara berada' dengan memilih bebas dari penipuan/kebohongan. Di sini, ada semacam 'itikad' untuk, di satu sisi berusaha mengetahui kebenaran—dan sekaligus menghidupi kebenaran—di sisi lainnya. Pada yang pertama terkandung apa yang bisa dikategorikan sebagai 'kerangka pengetahuan' (*a framework of knowledge*). Sedangkan pada yang kedua berhubungan dengan 'kerangka dari suatu cara berada' (*a framework of being*). (kerangka berada).

Paling tidak, dalam bentangan waktu satu dekade terakhir ini, sejumlah besar pemikir dan pemerhati pola perubahan gaya hidup dan pergeseran nilai, seolah bertemu pada satu titik simpul dari kerja 'refleksi publik' yang sama mengenai—apa yang dialami dan kemudian disebut dengan 'runtuhnya fakta-fakta' (*the collapse of facts*).⁴ Ini dipercaya sebagai titik di mana

⁴ Gagasan ini bisa ditemukan dalam Hilary Putnam (2002). *The collapse of the fact/value dichotomy and other essays*. Harvard University Press.

mulai muncul sebuah term baru yang memukau publik—*the post-truth* (paska-kebenaran)

Di sini, dalam apa yang dibentangkan Keyes (2004), '*post-truthfulness*' mambangun dan menegakkan 'bangunan sosial' yang rapuh. Ini terjadi sebagai akibat langsung dari banjir kecemasan dan ketakutan sosial. Kecenderungan ini dengan cepat mengikis basis kepercayaan sosial bersama (*a social common trust*) yang mendasari peradaban. Ketika cukup banyak dari antara kita menjajakan 'fantasi sebagai fakta', masyarakat serentak dengan cepat kehilangan landasan keyakinan pada 'kenyataan'. Bagi Keyes (2004), masyarakat seperti sedang berlari menuju kehancuran.

Keyes (2004) mengemukakan era paska-kebenaran sedang menyebarkan 'metode' penerimaan sebuah fakta bahwa kebohongan-kebohongan dapat diceritakan dengan impunitas (*the impunity lies*). Mereka yang bekerja di sekitar 'metode' semacam ini tidak akan mendapatkan sanksi, baik karena 'privilese' maupun jaringan kekuasaan (*power*) yang mereka miliki. Kekuasaan itu bisa berhubungan dengan ekonomi, sosial, maupun kultural. Intinya, tidak ada hukuman (*legal*) bagi 'para penyebar' kebohongan (*lies*).

Sebagai contoh, politik—yang bergerak di landskap 'paska-kebenaran'—memiliki karakter utama sebagai sumber 'energi' serangan tidak terhormat dan brutal terhadap kebenaran. Politik yang melancarkan insinuas ke ruang publik. Politik yang membenarkan eksplotasi masif terhadap dua hal: "ketakutan-ketakutan sosial" di satu pihak dan "prasangka-prasangka sosial" di pihak lain.

Tahun 2016 bukanlah sesi waktu yang tepat untuk ‘kebenaran’. Bahkan, beberapa minggu pertama tahun 2017 tampaknya tidak menawarkan perbaikan secara signifikan. Selanjutnya, situasi yang sama bersambung pada tahun 2018 ini. Colbert (2005) menggunakan kata ‘kebenaran’ dalam artian sebagai proses akal budi dalam memahami sesuatu agar benar karena ‘terpikirkan’ benar; atau karena kita mengatakan bahwa itu seharusnya benar.

Paska-kebenaran (*post-truth*) merujuk pada kondisi di mana fakta bersifat sekunder terhadap emosi; sekaligus angan-angan entah bagaimana prosesnya niscaya memiliki kekuatan untuk menekuk kebenaran. Gagasan di balik ‘kebenaran’ berhubungan erat dengan bias konfirmasi. Sebuah gagasan penting bahwa kita cenderung ‘tidak kritis’ menerima gagasan atau opini sebagai kenyataan.

Istilah ‘*post-truth*’ (paska-kebenaran) dengan cepat mendapatkan semacam keakraban yang tak terbantahkan dalam kamus ‘leksikon kolektif’ massa (publik) global. Pappas (2017) mengingatkan kita tentang ‘ketegangan’ antara dua kutub; Pertama, munculnya frekuensi yang terus meningkat dari semacam legiun “penjaga fakta fakta”, namun di sisi sebaliknya, Kedua, sebagian publik tampaknya begitu mudah menyatakan kesediaan untuk memberikan persetujuan terhadap ‘segala pemikiran magis, relativisme dalam bentuk apapun, keyakinan akan penjelasan yang menakjubkan—terjerambab pada fantasi kecil dan besar yang menghibur atau menggetarkan atau menakut-nakuti mereka.’

Dengan kondisi semacam ini, tepat apa yang diungkapkan Higgins dalam studinya (2015) bahwa

konstruksi sejarah ‘paska-kebenaran’ adalah sebuah semacam ‘tuntunan’ menuju ‘kebingungan’ dan ‘kekacauan’ etik-moral di ranah sosial, politik, dan kebudayaan. Kita seolah terdampar begitu saja di sebuah ruang hampa ‘kepastian’ tentang apapun. Kita mengalami kekosongan tiang tumpu kehidupan. Kita juga seolah ketiadaan garis penghubung antar konsep kebenaran yang membebaskan kemanusiaan dari cengkeraman sirkulasi energi kebohongan.

Pappas (2017)—pada bagian lain analisisnya—menegaskan bagaimana di era pasca-kebenaran (*the post-truth era*) ini, batas kabur antara kebenaran versus kebohongan, kejujuran versus ketidakjujuran, fiksi versus nonfiksi—semakin kuat. Di sini, menipu orang lain menjadi semacam ‘tantangan’ yang begitu dinikmati, dijadikan sebagai permainan, dan akhirnya menjadi kebiasaan.

Seperti argumentasi yang dikemukakan Andrejč (2017) bahwa ‘paska-kebenaran’ dengan ‘deretan berita-berita bohong’ (*fake news*) berada semakin dekat dan bekerja lebih efektif pada ranah ‘konservatisme religius’ yang cenderung eksklusif. Contoh telak ada pada pertarungan politik Pilpres (pemilihan presiden) USA tahun 2016. Donald Trump memenangkan pemilu presiden saat itu karena mendapatkan dukungan penuh dan ‘tutup mata’ dari kelompok konservatif Kristen dan kelompok-kelompok religius yang berafiliasi ke jaringan besar ‘Kristen evangelis’.

Dalam dunia pasca kebenaran, kita mencari dan meminjamkan ‘kepercayaan’ hanya pada sumber informasi

yang cenderung mengonfirmasi bias kita sendiri. Di sini, kita mulai menolak gagasan bahwa ada sumber kebenaran yang tidak bias dan objektif. Ketika gelembung informasi dan ruang gema menjadi begitu eksklusif dan keras, saat bias konfirmasi dan “merasa” menjadi lebih penting ketimbang fakta, dan ketika kita menjadi begitu tenggelam dalam ‘faksi’ dan bercokol di dalam “ghetto” ideologis kita, bahwa memenangkan argumen atau pemilihan—itu kekuatan dan kemenangan—menjadi lebih penting daripada kebenaran, maka kita sebenarnya tengah hidup dengan teguh dan ‘nyaman’ dalam kungkungan masyarakat paska-kebenaran.

Membaca Kekristenan

Borlase (2016)—dalam pergaulannya yang akrab dengan isu-isu kontemporer yang beririsan dengan degup kekristenan—mengajukan pertanyaan dan gugatan penting, *‘bagaimana Gereja dapat berdiri kukuh di tengah budaya paska-kebenaran?’* Jawaban untuk pertanyaan ini tidak mudah, meski juga tidak sulit.

Pertama, tidak mudah karena ‘relativisme’ yang menjadi salah satu basis filosofis-ideologis era paska-kebenaran bukan hanya menggerogoti kerangka pikir masyarakat modern, tetapi juga menyerang fundasi-fundasi teologis-dogmatis agama (agama). Tetapi, Kedua, juga tidak sulit karena kekristenan memiliki jawaban ‘*extraordinary*’ untuk pertanyaan ini. Seperti argumentasi Filsuf Ludwig Wittgenstein, seperti dikutip Williams (2002), yang membedakan kebenaran pada dua formula: *ordinary* dan *extraordinary*, kristianitas memiliki ‘stok’

penjelasan tentang kebenaran extraordinary. Kekristenan memiliki banyak sumber kebenaran.

Berguna bagi kita untuk merujuk pada gagasan Murray — dalam bukunya *Post-Christendom: Church and Mission in a Strange New World* (2018)—mengemukakan hipotesis yang membantu kita menjajaki serba kemungkinan dalam menyusun ‘rancang bangun’ kekristenan.⁵ Di satu pihak, ‘kenangan-kenangan’ akan iman mungkin masih sanggup menghadirkan satu-dua makna penting ke dalam Gereja (Gereja). Namun, di lain pihak, era kini telah ‘terbang’ bersama energi ‘paska-kebenaran’. Kita membutuhkan ekspresi-ekspresi baru keberimanan dan mesti berusaha menemukan medium transmisi yang tepat dan efektif bagi apa yang kita sebut dengan ‘memori-memori keberimanan’ (the memories of faith).

Searle (2018)—dalam bukunya *Theology After Christendom*—mengedepankan pentingnya kekristenan menempatkan posisinya dalam konteks tantangan ‘krisis kemanusiaan’ global. Tidak terelakkan, kerusakan (parah) kemanusiaan juga disebabkan begitu ‘suksesnya’ operasi segenap kekuatan yang mengekor di belakang arus besar ‘paska-kebenaran’.

Bagi Searle kemudian, Gereja niscaya berdiri pada simpul konseptual tentang ‘kemanusiaan’ yang secara absolut menolak segala bentuk perubahan/perusakan substansi dan nilai-nilai

⁵ Term kekristenan dipakai di sini karena dianggap lebih inklusif yang mencakup semua denominasi yang merujuk pada figur sentral yang sama yaitu Yesus Kristus. Lihat ulasan Alex Crain, *What is Christianity*, dalam *Christianity.com* (tanpa tanggal). Link. <https://www.christianity.com/god/jesus-christ/the-basics/what-is-christianity-alex-crain.html> Lihat juga Matt Slick, *What is Christianity*, dalam *Christian Apologetics and Research Ministry (CARM).org*. Link. <https://carm.org/what-is-christianity>

humanitas itu sendiri. Dunia sedang hidup dan bergerak menuju era paling berbahaya dalam bentuk 'dehumanisasi'. Orang-orang Kristen sekarang harus menghadapi tanpa takut tantangan-tantangan paling pekat dari era paska-kebenaran.

Jika kita menerobos lebih ke dalam lagi, kita bisa menemukan apa yang disebut Fumurescu (2017) dengan 'kenyataan yang terfragmentasi'. Hal ini juga termasuk gambaran-gambaran keberagaman. Lebih telak (dan kasar) lagi, ada semacam 'keterpecahan fundamental' dari kerangka nilai substansial yang mewadahi kehidupan manusia zaman ini.

Fumurescu menyebutkan representasi menjadi sangat penting dan media menyediakan itu. Selain soal ini, 'negosiasi ruang' (*digital space*) yang mempercepat penyebaran informasi sudah menjadi semacam keniscayaan. Kekristenan ditantang untuk memahami pola-pola perubahan seperti ini. Ini penting karena konstruksi identitas juga sebagian (atau sebagian besar) berlangsung dalam arus kompromistik dengan nilai-nilai yang bergeser dengan cepat.

Di sini, studi Seifert (2017) berguna untuk kita. Dengan bantuan teknologi informasi seperti sekarang maka era paska-kebenaran juga dekat dengan kecenderungan 'distribusi' pengaruh dari segala bentuk mis-informasi. Tragisnya, pengaruh-pengaruh destruktif lebih banyak ada pada mesin distribusi ini. Di titik ini, agama ditantang untuk membangun dan mendorong 'industri informasi' yang efektif dalam menggalang apa yang disebut D'Ancona (2017) sebagai 'serangan balik' (*fight back*) terhadap budaya paska-kebenaran.

Peters (2017) kemudian menyediakan contoh yang baik dalam konteks pilihan nilai (politik) orang-orang Kristen zaman ini. Dalam analisisnya tentang kecenderungan pilihan politik komunitas Kristen di Amerika yang ‘terdeteksi’ condong ke kubu Donald Trump, yang dituduh mereproduksi ‘fake news’ untuk kemenangan politik, dia dengan gamblang mengingatkan dasar kebenaran kekristenan pada wahyu, sejarah, dan testimoni kitab suci. Menurutnya, kebenaran diperhitungkan sebagai bagian dari ‘isi kepala’ Tuhan (*Godhead*) sendiri.

Sedikit lebih menantang, Levitin (2017) menyodorkan apa yang disebutnya dengan ‘*the modes of critical thinking*’. Kita butuh ini. Bagaimana berpikir kritis dalam era paska-kebenaran, ketika—bukan saja informasi yang mengalir dengan cepat dan dalam volume teramat besar—tetapi juga serangan-serangan kebohongan yang begitu gencar. D’Ancona (2017)—dalam analisis *Post-Truth: The New War on Truth and How to Fight Back*—menyebutkan era paska-kebenaran sedang mengusung perang baru melawan kebenaran. Namun, kesempatan untuk melakukan serangan balik selalu terbuka. Ini gugatan penting untuk institusi-institusi (terutama agama) yang sejak lama selalu bergerak dalam pakem ‘mengabdikan kebenaran’. Ada semacam tantangan untuk ‘mereproduksi’ pesan-pesan kebenaran yang bisa membekap kekuatan paska-kebenaran.

Rancang Bangun Pewartaan

Feldt (2017) mengingatkan kita bagaimana hari ini kita harus mulai mencari dan menemukan sejumlah isu yang menekan ajaran Katolik; terutama dengan coba membawa pandangan umat/kelompok awam kepada sejumlah isu-isu

kompleks; mendiskusikannya dengan mendalam, menyertakan argumentasi-argumentasi filosofis yang akurat, dan melibatkan intensi proposional.

Ini dianggap sebagai sebuah usaha untuk menemukan pandangan yang seimbang pada topik-topik krusial ini, dengan mengikuti keyakinan bahwa selalu ada dua sudut dari setiap cerita, dan dengan solusi yang bisa menemukan dan mengembangkan pandangan-pandangan yang benar tentang nilai, ideologi, ajaran iman. Di sini, Borlase (2016) kemudian dalam sedikit kegetiran dan kemarahan mengajukan sebuah platform baru: Gereja harus mencari lagi cara untuk menjadi suara kebenaran, kepada satu generasi yang telah dibesarkan secara absolut dalam budaya dan era paska-kebenaran.

Media sosial telah memberi kita masing-masing platform untuk menjadi media *'outlet'*. Namun bahkan di sini, kebenaran telah *'jatuh'*. Telah terjadi peningkatan besar dalam apa yang disebut *'situs berita'*, yang melaporkan berita yang tidak benar. Sayangnya, orang Kristen dalam antusiasme mereka sering berbagi cerita palsu dan dengan demikian akhirnya menyebarkan kebohongan dan penipuan.

Sungguh hebat bahwa orang Kristen ingin menjadi suara di media sosial, tapi kita harus mengatasi segala hal, menjadi suara yang jujur. Jika Gereja akan menjadi *'pilar'* dan dukungan kebenaran di media sosial, kita harus rajin memeriksa apa yang kita *'sharing'* secara benar. Jika kita tidak dapat dipercaya untuk memeriksa fakta-fakta kita sebelum kita menyampaikan informasi palsu, mengapa pendengar kita mempercayai kita saat kita berbagi kebenaran yang paling penting—kebenaran dari Allah kita dan keselamatannya?

Jadi bagaimana era pasca-kebenaran menghadirkan tantangan bagi Injil? Di dunia pasca-kebenaran orang duduk di bangku gereja dan bertanya-tanya apakah kebenaran itu “terasa” benar. Apakah mereka berbaris dengan apa yang saya dengar di radio atau TV minggu lalu? Apakah mereka cenderung untuk mengkonfirmasi bias saya? Karena, jika tidak, di dunia pasca-kebenaran, kita dikondisikan untuk menahan gagasan tersebut sebagai tersangka.

Lalu, bagaimana kitaewartakan kebenaran di dunia pasca-kebenaran? Pertama, kita harusewartakan kebenaran dengan tenang dan terus-menerus, penuh doa dan dengan sengaja, dan dengan sengaja, sehingga kita menjaga diri terhadap arus menuju kebenaran. Kedua, kita seharusnya tidak memberitakan kebenaran hanya secara reaktif—kebenaran harus lebih dari sekadar sebuah response untuk setiap “kebenaran pasca-kebenaran” menyala. Sebaliknya, dengan keberanian dan martabat dan ketekunan kita harusewartakan secara proaktif bahwa kerendahan hati adalah kebajikan dan kelemahlembutan.

Penutup

Kita semua telah tumbuh dalam dunia yang berubah dengan cepat. Hal-hal yang diyakini benar saat kita lahir, sekarang tidak hanya dianggap salah, tapi juga mungkin tidak dapat diterima, dan menyebabkan cemoohan dan ejekan. Ketika Yesus, yang kita yakini sebagai perwujudan kebenaran sejati, berdiri di hadapan Pilatus dan mengatakan bahwa Dia datang untuk bersaksi tentang kebenaran, tanggapan Pilatus dengan mengemukakan pertanyaan “*apakah kebenaran itu?*” menunjukkan hal yang sama tentang gejala yang sama pada

hari ini. Tanggapan Pilatus merupakan penolakan langsung terhadap klaim kebenaran absolut ini. Pilatus adalah contoh sempurna gambaran masyarakat kita sekarang. Pilatus tinggal di dunia yang terobsesi pada kengawuran akal budi, dengan banyak agama mengatakan hal yang berbeda, dan banyak paham yang berusaha menantang gagasan religius.

Ini semacam dunia yang diklaim sedang dibayangkan, diangankan, dikembangkan ke masa depan depan, namun dengan genangan kejajaman, kekerasan dan kebiadaban. Zaman kegelapan ini terhubung secara erat pada suasana umum era 'sesudah kebenaran'. Di titik ini, strategi pewartaan iman yang mengacu dan berujung pada pemerdayaan nilai-nilai kekristenan niscaya menjadi pusat perhatian dan pendidikan kita. Dengan itu, era 'sesudah kebenaran' dapat pula menjadi medium bagi kita menguji komitmen iman kita menuju kematangan dan kedewasan penuh.

Daftar Pustaka

d' Ancona, Matthew. Post-truth: The new war on truth and how to fight back. Random House, 2017.

Andrejč, Gorazd (2017). Religion, Truthfulness and the 'Post-Truth' Politics, Woolf Institute Blog, March 6. Link. <http://www.woolf.cam.ac.uk/blog/religion-truthfulness-and-the-post-truth-politics>

Borlase, Dave (2016). How the Church can stand firm in a post-truth culture, November 16. Source: <https://www.premierchristianity.com/Blog/How-the-Church-can-stand-firm-in-a-post-truth-culture/>

- Crain, Alex (Tanpa Tanggal). *What is Christianity*, dalam *Christianity.com* (tanpa tanggal). Link. <https://www.christianity.com/god/jesus-christ/the-basics/what-is-christianity-alex-crain.html>
- Feldt, Ken (2017). Catholic in a Post-Truth World, January 28. Source: <http://www.catholic365.com/article/5983/catholic-in-a-posttruth-world.html>
- Fumurescu, Alin. "Identity and Compromise in the Digital Era." <https://pdfs.semanticscholar.org/87d1/ade89fb03d02a5ece1211c829f21494cd00f.pdf>
- Higgins, Kathleen. "Post-truth: a guide for the perplexed." *Nature News* 540, no. 7631 (2016): 9.
- Keyes, Ralph. *The post-truth era: Dishonesty and deception in contemporary life*. St. Martin's Press, 2004.
- Levitin, Daniel J. *Weaponized lies: how to think critically in the post-truth era*. Penguin, 2017.
- Murray, Stuart. *Post-Christendom: Church and mission in a strange new world*. Wipf and Stock Publishers, 2018.
- Pappas, Jack Louis (2017). *Theology in A "Post-Truth" Landscape*. Source: <https://Publicorthodoxy.Org/2017/12/08/Theology-In-A-Post-Truth-Landscape/>
- Putnam, Hilary. *The collapse of the fact/value dichotomy and other essays*. Harvard University Press, 2002.
- Radford, Ben (2013). *Scholar Claims Jesus Was a Roman Hoax*, November, 10. <https://www.seeker.com/scholar-claims-jesus-was-a-roman-hoax-1767943845.html>
- Sapp, Matt (2017). *Preaching truth in a post-truth world*, January 23. Source: <http://www.patheos.com/blogs/cbf/2017/01/preaching-truth-post-truth-world/>.
- Seifert, Colleen M. "The distributed influence of misinformation." *Journal of Applied Research in Memory and Cognition* 6, no. 4 (2017): 397-400.

Slick, Matt (Tanpa Tanggal) *What is Christianity, dalam Christian Apologetics and Research Ministry (CARM).org*. Link. <https://carm.org/what-is-christianity/>

Williams, Bernard Arthur Owen. *Truth & truthfulness: An essay in genealogy*. Princeton University Press, 2002.

Williams, Rob (2013). Story of Jesus Christ was ‘fabricated to pacify the poor’, claims controversial Biblical scholar. *The Independent*, October 10. Link. <https://www.independent.co.uk/news/uk/home-news/story-of-jesus-christ-was-fabricated-to-pacify-the-poor-claims-controversial-biblical-scholar-8870879.html>

DATA HASIL SURVEI PASTORAL BIDANG PEWARTAAN DAN LITURGI

Fredrikus Djelahu Maigahoaku

Litbang PUSPAS & STKIP Santu Paulus Ruteng

Pengantar

Pastoral berbasis data adalah suatu keharusan dewasa ini. Dengan data yang dihasilkan oleh sebuah penelitian yang baik, akurat dan terpercaya, Gereja bisa memperoleh gambaran yang baik mengenai konteks-konteks pastoralnya. Dengan demikian, program-program pastoral yang dikembangkan dapat tepat sasaran dan menjawab persoalan konkret yang dihadapi Gereja. Dalam rangka Sinode III, Keuskupan Ruteng melakukan survey bagaimana karya pastoral pada aneka bidangnya selama tahun 2007-2012 dilaksanakan dan dirasakan oleh umat. Olehnya, sebuah tim penelitian melakukan penelitian dengan metode pengambilan data melalui survey langsung dari umat pada komunitas-komunitas basis gerejani (KBG). Paper ini berisi pemamparan data hasil survey dalam karya pastoral dengan fokus pada bidang pewartaan dan liturgi pada Keuskupan Ruteng. Temuan survey menjadi dasar dalam mengevaluasi pastoral di masa lampau dan sekaligus menjadi landasan untuk menentukan arah dan kebijakan pastoral di masa yang akan datang.

Riset Evaluasi Manajemen Pastoral Keuskupan Ruteng Periode 2007 – 2012 Bidang Pastoral Pewartaan, Liturgi, *Koinonia*, dan *Diakonia*

Sinode III Sesi V saat ini memberikan fokus pada pastoral pewartaan dan liturgi. Berdasarkan survei Litbang PUSPAS Keuskupan Ruteng yang dilaksanakan selama bulan Oktober sampai dengan awal Desember tahun 2013 yang lalu diperoleh sebuah potret wajah pelayanan pastoral di paroki-paroki dalam wilayah Keuskupan Ruteng di bidang pewartaan, liturgi, *koinonia*, dan *diakonia*. Data dari survei tersebut dapat membantu peserta Sinode III Sesi V ini untuk melihat gambaran pastoral di bidang liturgi dan pewartaan. Gambaran tersebut kiranya dapat membantu peserta untuk lebih dalam menggeluti aneka persoalan dan kebutuhan umat pada pelayanan pastoral pewartaan dan liturgi. Hasil penilaian dalam survey tersebut dapat dilihat pada tabel berikut,

Tabel 1

Data Hasil Penilaian anggota DPP tentang Buah-buah Layanan Pastoral paroki di bidang liturgi, *kerygma*, *Koinonia* dan *Diakonia*

No	Elemen Evaluasi	Penilaian DPP	
		Baik – Sangat Baik	Kurang – Tidak Ada
1	Buah Layanan Liturgia	74,49 %	25,51 %
2	Buah Layanan Koinonia	39,21 %	60,79 %
3	Buah layanan Diakonia Ekonomi, Sosial, Politik, dan Ekologi	29,09%	70,91%
4	Buah Layanan Diakonia Pendidikan	40,4 %	59,6 %
5	Buah Layanan Kerygma	50,01%	49,99%
	Total Buah Layanan Pastoral paroki	56,2%	43,8%

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa dalam pengamatan para anggota DPP, secara keseluruhan keterlaksanaan pastoral di paroki memperoleh skor 56,2% penilaian baik sampai dengan sangat baik, dan 43,8% penilaian kurang sampai dengan tidak ada. Pelayanan liturgi memperoleh skor persentase paling tinggi untuk penilaian baik sampai dengan sangat baik oleh para responden, yaitu 74,49% dan hanya 25,51% responden yang menilai kurang sampai dengan tidak ada. Pada urutan kedua layanan *kerygma* (pewartaan) yaitu 50,01% responden menilai baik sampai dengan sangat baik, dan 49,99% responden menilai kurang sampai dengan tidak ada. Bidang layanan lainnya memperoleh skor persentase penilaian baik sampai dengan sangat baik yang lebih rendah. Data ini menunjukkan ketimpangan dalam berpastoral di paroki yang lebih memberikan aksentuasi pada bidang liturgi, dan bidang lainnya kurang.

Selain melibatkan para anggota DPP sebagai responden, survei tersebut juga melibatkan umat pada umumnya dalam memberikan penilaian tentang kepuasan atas pelayanan pastoral paroki. Data pada tabel 2 memberikan gambaran tentang kepuasan umat terhadap pelayanan pastoral paroki pada keempat bidang pastoral tersebut,

Tabel 2
Data Hasil Penilaian Kepuasan Umat Terhadap Layanan Pastoral paroki di bidang liturgi, *kerygma*, *koinonia*, dan *diakonia*

No	Elemen Evaluasi	Penilaian Umat	
		Puas – Sangat Puas	Kurang – Tidak Ada
1	Kepuasan umat pada fasilitas dan jumlah Agen Pastoral	59,5 %	40,5 %
2	Kepuasan Umat pada layanan liturgi rutin	81,9 %	18,1 %
3	Kepuasan umat pada layanan liturgi rekomendasi sinode II	61,9 %	38,1%
4	Kepuasan umat pada layanan Koinonia	49,6 %	50,4 %
5	Kepuasan umat pada layanan diakonia ekonomi, sosial, politik, dan ekologi	31,1%	68,9%
6	Kepuasan umat pada layanan Diakonia pendidikan	51,8 %	48,2 %
7	Kepuasan umat pada layanan Kerygma	44,3 %	55,7 %
8	Total kepuasan umat pada wujud layanan pastoral paroki	54,3 %	45,7 %

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa dalam pengamatan umat pada umumnya, secara keseluruhan pelayanan pastoral di paroki memperoleh skor 56,2% penilaian puas sampai dengan sangat puas, dan 43,8% penilaian kurang sampai dengan tidak tahu. Pelayanan liturgi memperoleh skor persentase paling tinggi untuk penilaian puas sampai dengan sangat puas oleh para responden yaitu 81,9% dan hanya 18,1% responden yang menilai kurang sampai dengan tidak tahu. Menarik bahwa di bidang pelayanan *kerygma* (pewartaan) hanya 44,3% responden menilai puas sampai dengan sangat puas, dan 55,7% responden menilai kurang sampai dengan tidak tahu. Data ini merefleksikan ketimpangan dalam berpastoral di paroki yang lebih memberikan aksentuasi pada bidang liturgi, dan bidang lainnya kurang. Selain itu data ini juga menunjukkan bahwa apa yang telah dilaksanakan dengan baik dalam pengamatan DPP belum pasti memuaskan umat. Data survei ini juga

merefleksikan terdapat banyak masalah dan kebutuhan umat dalam pastoral liturgi dan terutama pastoral pewartaan yang perlu digali lebih dalam melalui wawancara dan diskusi terbatas (FGD) dan menemukan solusi pastoralnya.

Data Hasil Riset Dinamika Kelompok Basis Gerejawi Keuskupan Ruteng Bidang Pastoral Pewartaan, Liturgi, *Koinonia*, dan *Diakonia* Tahun 2014

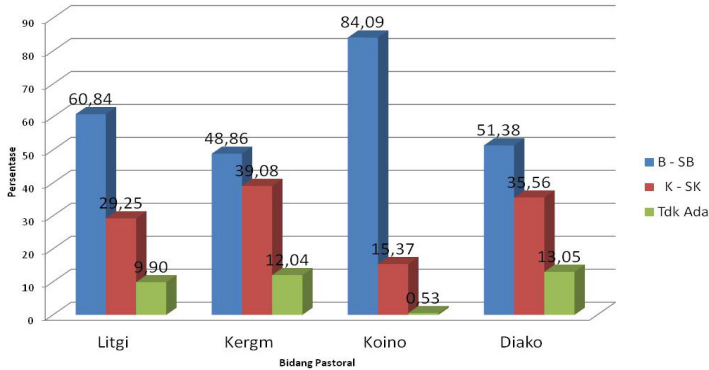
Selain melakukan survei di tingkat pastoral paroki, Litbang PUSPAS juga melakukan survei dinamika pastoral di Kelompok Basis Gerejawi (KBG) pada bulan Oktober sampai Desember tahun 2014 yang lalu. Data hasil survei tersebut dapat membantu peserta sinode di sesi kelima ini untuk lebih dalam menggeluti aneka masalah dan kebutuhan umat di bidang pelayanan pastoral pewartaan dan liturgi. Survei tersebut mengangkat dinamika KBG dalam 4 bidang pastoral gereja yaitu pewartaan, liturgi, *koinonia*, dan *diakonia*. Data hasil penilaian para ketua KBG tersebut dapat dilihat pada tabel berikut,

Tabel 3
Data Hasil Penilaian Para ketua KBG Tentang Dinamika Kelompok Basis Gerejawi Dalam 4 Bidang Pastoral Gereja

No	Bidang Pastoral	Penilaian Ketua KBG		
		B - SB	K - SK	Tdk Ada
1	Kerigma	48,9%	39,1%	12%
2	Liturgia	60,8%	29,3%	9,9%
3	Koinonia	84,1%	15,4%	0,53%
4	Diakonia	51,4%	35,6%	13,1%

Grafik 1

Data Hasil Penilaian Para ketua KBG Tentang Dinamika Kelompok Basis Gerejawi Dalam 4 Bidang Pastoral Gereja



Data pada tabel 3 maupun grafik 1 menunjukkan bahwa secara umum dinamika hidup ber-KBG terwujud secara paling baik pada bidang pastoral *koinonia*, yaitu 84,1% responden menilai baik sampai dengan sangat baik, hanya 15,4% menilai kurang sampai dengan sangat kurang, dan hanya 0,53% yang menilai tidak ada. Sedangkan penilaian paling rendah jatuh pada bidang pastoral *kerygma*, yaitu hanya 48,9% responden menilai baik sampai dengan sangat baik, sedangkan 39,1% menilai kurang sampai dengan sangat kurang, dan 12% menilai tidak ada. Data ini menunjukkan bahwa pastoral pewartaan masih sangat lemah dalam dinamika pastoral di tingkat KBG dan di lain pihak pastoral liturgi bukan merupakan yang terbaik dalam dinamika pastoral di KBG. Bidang *koinonia* justru menjadi dinamika terbaik yang dirasakan umat di tingkat KBG. Patut diduga bahwa pastoral pewartaan di tingkat KBG belum optimal menyentuh umat, dan di sisi lain terdapat sumbangan variabel lain terutama tradisi budaya lokal berupa nilai-nilai

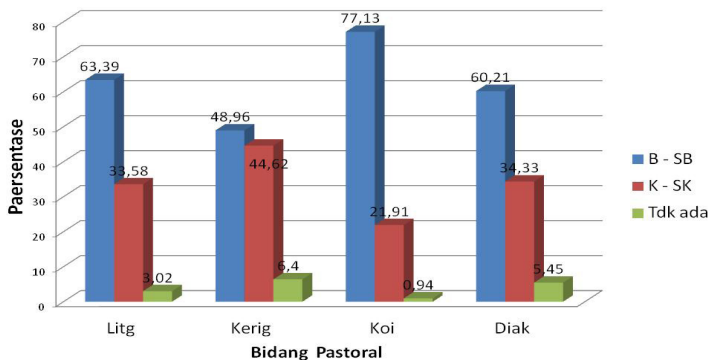
kearifan lokal yang tetap dihayati oleh umat dalam dinamika KBG dan terungkap dalam *koinonia* (persekutuan umat sebagai gereja basis) yang mendapat skor persentase penilaian terbaik yaitu 84,09% responden menilai baik sampai dengan sangat baik, hanya 15,37% menilai kurang sampai dengan sangat kurang dan 0,53% menilai tidak ada.

Selain mengangkat dinamika kegiatan di KBG dalam 4 bidang pastoral gereja yaitu pewartaan, liturgi, *koinonia*, dan *diakonia*, survei tersebut juga menyingkap tingkat partisipasi umat dalam kegiatan-kegiatan pastoral di KBG tersebut. Responden dalam pengukuran tingkat partisipasi umat tersebut adalah para ketua KBG. Hasil pengukuran tersebut tergambar dalam tabel 4 dan grafik 2 berikut,

Tabel 4
Data Hasil Penilaian Para Responden Tentang Partisipasi Umat Dalam Dinamika Kelompok Basis Gerejawi Dalam 4 Bidang Pastoral Gereja

No	Bidang Pastoral	Penilaian Ketua KBG		
		B - SB	K - SK	Tdk Ada
1	Kerigma	49	44,6	6,4
2	Liturgia	63,4	33,6	3,02
3	Koinonia	77,1	21,9	0,95
4	Diakonia	60,2	34,3	5,45

Grafik 2
Data Hasil Penilaian Para Responden Tentang Partisipasi Umat Dalam Dinamika Kelompok Basis Gerejawi Dalam 4 Bidang Pastoral Gereja



Data pada tabel 4 dan grafik 2 menunjukkan bahwa di tingkat KBG partisipasi umat paling tinggi terwujud pada bidang *koinonia*, yaitu 77,13% responden menilai baik sampai dengan sangat baik, hanya 21,19% responden menilai kurang sampai dengan sangat kurang, dan 0,94% responden menilai tidak ada. Tingkat partisipasi umat di bidang liturgi dan *diakonia* menunjukkan kecenderungan yang hampir sama, yaitu liturgi 63,39% dan *diakonia* 60,21% responden menilai baik sampai dengan sangat baik, 33,58% dan 34,33% menilai kurang sampai dengan sangat kurang, dan hanya 3,02% dan 5,45% responden menilai tidak ada. Kecenderungan menarik justru tampak pada partisipasi umat di bidang pewartaan. Hanya 48,96% responden menilai baik sampai dengan sangat baik. Terdapat 44,62% responden menilai kurang sampai dengan sangat kurang, dan 6,4% responden menilai tidak ada.

Survei yang dilakukan di tingkat paroki maupun di tingkat KBG memberikan sedikit potret pastoral kita dalam persepsi para pelaku pastoral dalam teritori masing-masing. Pada tingkat pastoral paroki evaluasi atas buah pelayanan pastoral terbaik menurut responden dalam kategori anggota DPP tampak dalam bidang liturgi dan pewartaan, sedangkan buah pelayanan yang kurang terutama pada bidang pastoral *koinonia* dan *diakonia*. Namun berkaitan dengan kepuasan umat atas buah pelayanan pastoral paroki, yang paling memuaskan tampak pada pelayanan pastoral liturgi baik liturgi rutin maupun yang khusus hasil rekomendasi Sinode II. Namun pelayanan di bidang pewartaan tampaknya kurang memuaskan dibandingkan pelayanan di bidang *koinonia*. Pada tingkat KBG dinamika pastoral sangat menonjol pada bidang *koinonia* demikian juga dengan partisipasi umat paling tinggi pada bidang ini. Sedangkan dinamika pada bidang liturgi dan *diakonia* menunjukkan kecenderungan yang hampir sama, demikian juga dengan partisipasi umatnya. Menarik bahwa pastoral pewartaan justru menunjukkan dinamika yang paling lemah, juga partisipasi umat di KBG dalam kegiatan pewartaan.

Kiranya data yang diperoleh berdasarkan hasil survei ini mendorong panitia sinode untuk menggali lebih jauh dan lebih dalam berbagai akar persoalan dan akar determinatifnya yang menumbuhkan fenomena buah pastoral dan kepuasan umat di tingkat paroki dan dinamika menggereja di tingkat KBG.

Tentang Editor dan Penulis

Fransiska Widyawati dilahirkan di Ruteng Manggarai. Ia meraih gelar Doktor dalam bidang Inter-religious and Cultural Studies pada Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta tahun 2013 dan Magister dalam bidang Teologi Kontekstual Universitas Sanatha Dharma Yogyakarta tahun 2003. Saat ini menjadi dosen dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) pada STKIP Santu Paulus Ruteng. Ia aktif menulis buku, artikel dan opini dalam bidang sosial, agama, budaya dan humaniora. Ia juga menjadi anggota Asosiasi Teolog Indonesia, yang umumnya beranggotakan imam dan laki-laki.

John Mansford Prior adalah seorang iman SVD yang lahir di Inggris. Ia adalah doktor dalam bidang teologi yang tamat dari Birmingham Univeristy. Ia dikenal karena karyanya dalam bidang teologi dan pastoral yang melimpah ruah baik dalam bentuk buku, artikel pada jurnal internasional maupun nasional. Beberapa bukunya antara lain: Berdiri di Ambang Batas, Pergumulah Seputar Iman dan Budaya; Menjebol Jeruji Prasangka, Membaca Alkitab dengan Jiwa; Komsili Yoh.XXIII Berpancawindu; Arnoldus dan Yosef Dua Pribadi Satu Misi; Kekuatan Dunia Ketiga; Bersaing atau Bersahabat? Beliau adalah dosen pada STFK Ledalero Maumere dan merupakan

pendiri Lembaga Penelitian Chandraditya. Ia juga menjadi tim ahli dari *Federation of Asian Bishop Conference*. Selain sebagai akademisi, sejak menginjakkan kaki di Pulau Flores, dia juga telah menjalankan karya pastoral gereja sebagai gembala umat di beberapa paroki, termasuk di wilayah-wilayah terpencil. Ia dikenal sebagai imam yang sederhana, dekat dengan umat dan aktif dalam perjuangan membela keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.

Martinus Chen lahir di Labuan Bajo, Manggarai Barat pada 27 Februari 1971. Ia adalah imam diosesan Keuskupan Ruteng. Ia menyandang gelar Sarjana yang diperolehnya dari Fakultas Teologi Wedabakti, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta tahun 1996. Ia meraih gelar doktor dalam bidang teologi tahun 2005 dari Ludwid-Maximilians-Universitat Munchen, Jerman. Saat ini selain sebagai dosen tetap pada STKIP Santu Paulus Ruteng, ia juga merupakan Direktur Pusat Pastoral Keuskupan Ruteng. Ia telah menghasilkan beberapa buku dan artikel pada jurnal di dalam maupun luar negeri.

Yohanes S. Lon adalah dosen pada STKIP Santu Paulus Ruteng yang lahir di Ruteng 5 Mei 1959. Saat ini, beliau juga merupakan Ketua Sekolah pada STKIP. Pendidikan terakhir beliau adalah Doktor dalam bidang Hukum Gereja (Canon Law) dari Ottawa University-Canada. Pendidikan Master diraih dalam dua bidang berbeda yakni Canon Law (Hukum Gereja) dari Catholic University of America dan Applied Linguistics dari Carleton

University-Canada. Pendidikan Sarjana diperoleh dari STFK Ledalero. Ia sudah menulis banyak buku dan artikel yang diterbitkan dalam aneka jurnal. Ia juga aktif menjadi pembicara seminar nasional dan internasional.

Agustus Manfred Habur dilahirkan di Ruteng, 6 September 1969. Ia adalah imam projo Keuskupan Ruteng dan saat ini menjabat sebagai Sekretariat Jendral (Sekjen) Keuskupan Ruteng. Ia juga seorang dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Teologi, STKIP Santu Paulus Ruteng. Ia meraih gelar sarjana dari STFK Ledalero dan memperoleh gelar Licenciat dan Doktor dari Pontifica Studiorum Universitas Salesiana. Roma bidang Pendidikan Iman (Katekese).

Maksimus Regus adalah imam projo dari Keuskupan Ruteng yang lahir di Ruteng 23 September 1973. Ia menyelesaikan studi sarjana pada STFK Ledalero, Maumere dan Master dalam bidang Sosiologi dari Universitas Indonesia, Jakarta. Ia adalah alumnus Program S3 School of Humanities University of Tilburg, Netherland. Ia mengerjakan riset postdoctoral dala topik Religion and Peacebuilding in Asia: A Church-Based Investigation, dengan dukungan the Association of the German Dioceses melalui the Institute of Missiology, Aachen, Jerman (2018–2020). Ia sangat produktif menulis. Ia telah menghasilkan beberapa buku dan opini pada jurnal dan surat kabar nasional dan internasional. Saat ini dia bekerja sebagai dosen pada STKIP Santu Paulus Ruteng.

Kanisius Teobaldus Deki lahir di Tenda-Ruteng 1 Juli 1976. Ia meraih gelar Sarjana Filsafat pada STFK Ledalero. Ia meraih predikat Cum Laude ketika menempuh Program Magister Teologi tahun 2005 di STFK Ledalero, Maumere. Ia aktif melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Ia menulis beberapa buku dan sejumlah artikel. Ia sangat produktif dalam menyumbangkan pemikiran dan tulisan berupa opini dan feature pada koran tercetak maupun on line. Di samping mengabdikan diri pada dunia akademis, beliau juga merupakan tokoh awam yang aktif dalam menghidupkan dan menggerakkan koperasi di Manggarai.

Oswaldus Bule dilahirkan di Pusu, Nagekeo pada 13 Juni 1960. Ia adalah imam dari ordo Societa Verbum Divine (SVD). Pendidikan Sarjananya ditempuh di STFK Ledalero tahun 1986. Sedangkan Pendidikan Magister (Lincenciat) dalam Bidang Pendidikan (Lic. Paed) didapatkannya dari Pontifica Studiolum Universitas Salesiana, Roma. Saat ini dia bekerja sebagai dosen dan Ketua Program Studi Pendidikan Teologi pada STKIP Santu Paulus Ruteng.

Frederikus Djelahu Maigahoaku dilahirkan di Ruteng 11 Agustus 1973. Ia adalah imam projo asal Keuskupan Ruteng. Ia menyelesaikan program Sarjana Filsafat Ketuhanan dari STFK Ledalero dan Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Yogyakarta tahun 2010. Saat ini beliau menjadi Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pusat Pastoral Keuskupan Ruteng. Lembaga ini giat melakukan penelitian dan evaluasi karya pastoral gereja secara ilmiah.



Diterbitkan oleh
Penerbit STKIP St. Paulus Ruteng
(Anggota IKAPI)
Manggarai - Flores, NTT

